Mohamad Salik
Mokhamad Syaifudin

MEDIA SOSIAL dan UPAYA MENJAGA MODERASI ISLAM

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Mohamad Salik
Mokhamad Syaifudin

MEDIA SOSIAL dan UPAYA MENJAGA MODERASI ISLAM

MEDIA SOSIAL DAN UPAYA MENJAGA MODERASI ISLAM

Mohamad Salik
Mokhamad Syaifudin

Copyright @Edulitera, 2023
All Right Reserved

Desain Isi : Don Yuanto
Desain Cover : Dika

15,5x23., viii + 116 hal
Cetakan I : Februari 2024

ISBN : 978-623-485-219-6
978-623-485-220-2 (PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:
Edulitera (Anggota IKAPI: 211/JTI/2019)
Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau - Malang
Telp/Faksimile : (0341) 5033 268
E-mail : eduliteramalang@gmail.com
Website : www.literindo.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya, sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan buku ini, Selanjutnya, sholawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah memberikan bimbingan dan petunjuknya.

Buku ini adalah hasil dari penelitian penulis berkenaan dengan tema media sosial dan upaya menjaga moderasi Islam. Buku ini mengupas tentang pemikiran dan pengalaman para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam upayanya menjaga moderasi Islam melalui media sosial. Menurut penulis, tema ini sangat penting dalam rangka mencari solusi berkenaan dengan masih maraknya gerakan-gerakan dan paham radikalisme yang menyebar di berbagai wilayah di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Penulis berharap buku ini bisa memberikan sumbangsih bagi para akademisi, pemerintah, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya dalam rangka mencari solusi dalam upaya membendung paham-paham radikalisme dengan menyebarkan gagasan-gagasan moderasi Islam melalui media masa demi mewujudkan sebuah bangsa dan masyarakat yang aman, tenteram dan damai.

Dengan selesainya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, *pertama,* kepada Bapak Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk pelaksanaan penelitian demi selesainya buku ini. *Kedua,* kepada

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

PUSLITPEN LP2M UIN Sunan Ampel yang telah memberikan banyak fasilitas demi pelaksanaan penelitian ini. *Ketiga,* kepada para tokoh Nahdlatul Ulama dan para tokoh Muhammadiyah yang tidak bisa saya sebut satu-persatu, yang telah berkenan menjadi responden, memberikan tanggapan dan jawaban-jawabannya berkaitan dengan topik penelitian ini. *Keempat,* kepada istri, anak dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga seluruh kebaikannya, mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu mohon saran dan masukannya dari semua para pembaca demi penyempurnaan buku ini selanjutnya. Penulis berharap, semoga buku ini memberikan manfaat. Aamiin.

Surabaya, Pebruari 2024

Penulis,

M. Salik & M. Syaifudin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I
PENDAHULUAN **1**

BAB II
MENJAGA MODERASI ISLAM **10**

A. Moderasi Islam **10**

1. Seputar Terminologi Moderasi Islam 10
2. Karakteristik Moderasi Islam 14

B. Muhammadiyah dan Gagasan Moderasi Islam **17**

1. Berdirinya Muhammadiyah 17
2. Muhammadiyah dan Gagasan Moderasi Islam 19

C. Nahdlatul Ulama (NU) dan Gagasan Moderasi Islam **24**

1. Berdirinya NU 24
2. NU dan Gagasan Moderasi Islam 25

D. Menangkal Radikalisme **29**

1. Munculnya Paham Radikalisme 29
2. Menanggulangi Radikalisme 33

BAB III
DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL **36**

A. Media Sosial di Masyarakat **36**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

B. Terorisme dan Media Sosial..... 38
C. Potensi Media Sosial dalam Pendidikan..... 39
D. Beberapa Kajian tentang Media Sosial untuk Berdakwah..... 41

BAB IV
MENJAGA MODERASI ISLAM MELALUI MEDIA SOSIAL 43
A. Pemikiran tentang Moderasi Islam 43
1. Pemaknaan moderasi Islam 44
2. Tema yang perlu dikembangkan untuk Penguatan Menjaga Moderasi Islam..... 54

B. Media Sosial sebagai sarana Menjaga Moderasi Islam..... 60
1. Menangkal radikalisme..... 60
2. Medsos sebagai media dakwah 64
3. Tantangan Medsos dalam dakwah Menjaga Moderasi Islam 68

C. Keberhasilan Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah 75
D. Efektifitas Dakwah Menggunakan Media sosial..... 81
E. Analisa..... 93

BAB V
PENUTUP..... 103

BIBLIOGRAFI 106

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, diskursus tentang radikalisme menjadi semakin menarik dan aktual kembali untuk diperbincangkan. Hal ini tidak lepas dari belum adanya tanda-tanda mereda gerakan ini, dan bahkan tampak intensitasnya cenderung semakin meningkat. Di Indonesia, gerakan radikalis ini mulai menjamur sejak terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi, setelah sebelumnya mampu diredam oleh pemerintah. Namun demikian karena adanya pengaruh dari dunia internasional, gerakan ini menjadi sangat sulit untuk dibendung lagi. Di dunia internasional, Isu-isu tentang radikalisme telah menjadi perhatian yang sangat serius terutama pasca kemenangan Taliban di Afganistan, tragedy 11 september 2002, serta gerakan ISIS di Syiria dan Irak. Gerakan- gerakan keislaman tersebut sering mengusung ideologi jihad, syariat Islam, negara Islam, dan khilafah Islamiyah.

Paham radikalisme, ekstrimisme, jihad, Negara Islam atau khilafah Islamiyah sangatlah berbahaya bagi kelangsungan hidup dan perdamaian dunia karena mengancam nyawa dan kehidupan umat manusia. Banyak sekali korban yang telah terjadi akibat paham radikal seperti ini. Di sepanjang tahun 2015 saja, tidak kurang dari lima belas aksi terror dan gerakan radikalisme terjadi di berbagai belahan dunia dan mengakibatkan ratusan dan bahkan ribuan jiwa melayang ("Melawan Radikalisme," 2016). Di Indonesia juga tidak luput dari aksi serupa. Di sepanjang lima belas tahun terakhir tidak kurang dari 15 aksi terror

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

terjadi di berbagai wilayah.di Indonesia (*Rangkaian Teror Bom Di Indonesia Selama 15 Tahun*, 2016). Peristiwa terror lain yang menghebohkan negeri ini adalah penikaman yang terhadap Menkopolhukam Wiranto setelah menghadiri acara di Universitas Mathla`ul Anwar pada Kamis tanggal 10 Oktober 2019 di Pintu Alun-alun Menes, Pandeglang Banten. Pelaku penikaman tersebut adalah pasangan suami istri yang diduga terpapar radikalisme ISIS dan merupakan anggota kelompok Jamaah Anshorut Daulah (JAD) Bekasi (Hardiyanto, 2019).

Faham dan gerakan radikalisme yang selalu tumbuh dan bahkan seolah tiada henti ini telah menyadarkan banyak pihak untuk mencari solusinya. Banyak dari kalangan akademisi dengan mengkaji mencari penyebab tumbuhnya gerakan ini dan berupaya mencari cara mengatasinya. Mahmood Mamdani sebagai misal, dalam sebuah bukunya[4] ia menelusuri tentang tumbuhnya radikalisme di dalam Islam (Mamdani, 2005). Menurutnya tumbuhnya radikalisme di dalam Islam tidak terlepas dari peran Barat yang menfasilitasi tumbuhnya jaringan Islam global dalam skala besar yang memperoleh momentum dalam perang Afganistan sebagai perlawanan atas invasi Uni Soviet pada tahun 1980an.

Penulis lain yang menaruh perhatian terhadap tumbuhnya radikalisme dalam Islam adalah David Cook. Melalui karyanya yang berjudul *Understanding Jihad* ia menegaskan bahwa tindakan-tindakan kekerasan dan sadistik yang melekat pada Muslim radikal adalah karena adanya doktrin *takfir* yang mengimplikasikan bahwa umat Islam bisa menjadi target dari pelaksanaan jihad (Cook, 2005). Karya lain yang serupa juga ditulis oleh Fawaz A. Gerges, dalam bukunya *The Far Enemy: Why Jihad Went Global* (Gerges, 2009). Menurutnya pengaruh Ide-ide para fundamentalis Islam seperti Ayman al-Zawahiri (pengikut Wahhabisme) tentang perlunya berjihad yang tidak hanya ditujukan kepada rezim-rezim zalim di dalam negeri, tetapi juga kepada siapa saja yang dipandang zalim di manapun," kini ide-ide tersebut memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan Muslim radikal di dunia.

Bagi bangsa Indonesia, gerakan-gerakan ini sangatlah berbahaya karena bisa memecah belah keutuhan bangsa. Dalam rangka turut menangkal gerakan- gerakan radikal tersebut, berbagai upaya dilakukan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

baik dari pihak pemerintah, anggota masyarakat, maupun organisasi-organisasi sosial keagamaan. Di antara organisasi-organisasi sosial yang berjuang keras dalam rangka menangkal gerakan dan paham radikal ini adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dengan mengusung gagasan-gagasannya yang dikenal dengan gagasan moderasi Islam atau gagasan Islam moderat.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang kiprahnya sudah tidak diragukan lagi dalam rangka ikut serta menjaga keutuhan bangsa. Walaupun kedua organisasi ini memiliki latar belakang yang berbeda di mana NU dikenal sebagai organisasi Islam yang bercorak tradisional sementara Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang bercorak modernis, namun dalam gerakan dan dakwahnya terutama di akhir-akhir ini kedua organisasi ini telah saling melampaui, termasuk juga dalam upayanya menjaga persatuan, kesatuan dan keutuhan negeri ini. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua organisasi ini telah sama-sama menggunakan berbagai macam media sosial dalam upaya dakwahnya termasuk juga dalam menangkal adanya gerakan-gerakan radikal yang sangat membahayakan keutuhan bangsa.

Terorisme dan Sosial Media

Dewasa ini 90% aktivitas teroris dilakukan secara online dengan memanfaatkan sosial media. Mereka memanfaatkan sosial media untuk merekrut, mentoring, melakukan pelatihan secara online dan bahkan memandu operasi di lapangan (Tsesis, 2017). Kelebihan sosial media yg mudah diakses dan juga dapat menyembunyikan identitas para pelaku terorisme dan simpatisannya, menjadi alat yang efektif bagi para pelaku terorisme (Hossain, 2018; Weimann, 2015).

Terorisme dengan memanfaatkan sosial media saat ini telah menjadi salah satu isu yang memprihatinkan dunia (Hossain, 2018). Penyebaran paham terorisme atau radikal melalui sosial media ini perlu untuk secara specifik dicermati dan diarahkan kelak perkembangannya, sehinga kelak sosial media tidak menjadi kalisator kerusakan dimuka bumi ini. Penyalahgunaan sosial media untuk penyebaran paham radikal dan gerakan terorisme ini cukup strategis memang. Hal ini karena

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

memang sosial media sangat berpotensi untuk penyebaran pendidikan secara masal dan menjangkau banyak objek-objek di berbagai tempat dengan nyaris tanpa hambatan jarak dan waktu. Melalui sosial media kelompok-kelompok teroris dengan mudah menyebarkan ideologi mereka tidak hanya secara lokal dan regional saja tapi sangat mungkin secara internasional, melewati batas-batas kebijakan transnasional.

Bagi para teroris seperti ISIS misalnya Twitter masih menjadi alat utama mereka untuk beroperasi (Tsesis, 2017). Keefektifan sosial media sebagai alat untuk menjangkau audien yang lebih luas serta didukung oleh fitur-fitur cangggih semisal broadcast pesan, pengiriman audio dan video dsb, menjadikannya alat yang banyak dipercaya sebagai medium yang efektif untuk berkomunikasi maupun untuk propoaganda ideologi mereka. Untuk itu edukasi terhadap masyarakat agar bijak dan aman dalam bersosial media perlu selalu digalakkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebaran paham radikal dan terorisme erat kaitannya dengan sosial media saat ini (Ghifari, 2017). Oleh karena itu tidak bisa tidak untuk memeranginya juga perlu adanya pendidikan pemanfaatan sosial media yang bijak. Di nsamping itu juga agar dapat melawan paham-paham yang sesuai dengan ideologi Pancasila. Sosial media sebagai alat untuk membangun opini memang sangat efektif, karena teknologi ini sangat dekat dengan masyarakat. Hampir tiap menit atau tiap detik masyarakat tidak bisa lepas dari perangkat bergerak yang saat ini hampir semuanya sudah terpasang aplikasi sosial media. Teknologi notifikasi di sosial media, yang semakin hari semakin maju juga berperan terhadap efektifitas sosial media sebagai alat penyampai pesan dan tidak menutup kemungkinan sebagai media indoktrinasi.

Keterkaitan internet dengan penyebaran paham radikal ataupun terorisme telah banyak diteliti (Sulfikar, 2019). Melalui sosial media paham-paham radikal dengan mudah masuk ruang-ruang pribadi penggunanya. Dengan sosial media seseorang bisa juga tidak hanya sekedar sebagai penerima informasi, namun juga sebagai penyebar informasi. Kaum muda yang mayoritas menjadi pengguna media sosial adalah target premium bagi para predator paham radikal. Apalagi dengan semakin banyaknya pengguna sosial media seperti di Indonesia

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(Sulfikar, 2019). Hampir 200 Juta jiwa penduduk Indonesia merupakan pengguna Internet (TIM APJII, 2020), dan dari sejumlah besar itu salah satu tujuan utama mereka berinternet disebut tidak lain adalah untuk bermedia sosial. Hal Ini lah yang kemudian menarik untuk diteliti guna dieksplorasi bagaimana sosial media kemudian dapat dijadikan sebagai medium guna membendung atau meredukasi dampak penyebaran paham radikal dan terorisme.

Sosial Media dan Pendidikan

Sosial media memang di satu sisi menjanjikan banyak kemudahan bagi pendidikan. Namun jika kemudian pendidikan itu diarahkan pada hal yang tidak benar tentu justru akan banyak menebar kerusakan. Manfaat sosial media untuk pendidikan telah banyak diteliti di seluruh dunia. Beberapa penelitian terkait hal itu menemukan bahwa dengan mengintegrasikan sosial media dalam pendidikan pada akhirnya akan menghasilkan bentuk-bentuk baru dari komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, ditemukan juga bahwa pemanfaatan sosial media dalam pendidikan berdampak secara positif terhadap perkembangan kognitif, sosial dan juga emosional (Gao dkk., 2012)

Mazman dan Usluel juga menemukan berbagai potensi manfaat sosial media semisal facebook (Mazman & Usluel, 2010). Mereka mendapati bahwa jika facebook itu digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ia akan sangat bermanfaat untuk berinteraksi antar pebelajar, berkolaborasi, berbagi informasi dan juga sumber-sumber belajar. Dengan kata lain, pengalaman -belajar di kelas dari para pebelajar akan kaya karena sangat berpotensi untuk lebih bermakna serta bervariasi. Facebook ini menurut Manca dan Ranieri juga sangat berguna untuk membangkitkan motivasi belajar pebelajar (Manca & Ranieri, 2013). Hal ini dikarenakan dengan facebook pebelajar memiliki akses yang relatif lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, guru dan juga para ahli lainya. Menemukan mereka itu semua juga tidak lah sulit untuk dilakukan di facebook.

Dengan memanfaatkan sosial media, seorang pebelajar juga terkonfirmasi meningkat kemampuan berfikir kritisnya (Ajjan & Hartshorne, 2008). Tidak hanya itu, kemampuan dan keberanian mereka

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

untuk berkomunikasi via sosial media sangat banyak termotivasi oleh failitas yang ditawarkan sosial media (Mason & Rennie, 2007). Sehingga karena faktor itu pulalah yang kemudian juga berpengaruh pada tingkat partisipasi mereka dalam proses pemebelajaran yang memanfaatkan sosial media semisal facebook. Siuasi belajar bersama secara online dengan ditunjang multimedia yang tentunya sangat menarik dan relatif mudah membangkitkan emosi dan juga proses berfikir, sangatlah membantu serta mendukung suasana belajar dan proses pemahaman dalam belajar (Divall & Kirwin, 2012).

Satu lagi yang menarik adalah sosial media, yang selalu *up-to-date* dalam hal informasi, di samping tentunya juga gratis dan tersedia beraneka ragam informasi di dalamnya, ternyata memang ditemukan oleh Mills cukup memotivasi pebelajar untuk semangat dalam belajar budaya dan bahasa asing (Mills, 2011). Inilah juga yang tampaknya mendorong pengguna sosial media untuk selalu ingin tahu terhadap *update-update* berita/informasi di dalamnya. Semua itu tentu merupakan kondisi yang sangat ideal bagi sebuah proses pembelajaran dikarenakan akan memotivasi pembelajaran untuk selalu ingin tahu. Yang terpenting lagi dan menarik untuk dicermati dalam sebuah sosial media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah fitur sosial media yang didesain untuk secara masih dapat melakukan diseminasi informasi dengan sangat cepat sampai pada target audiense nya (Manca & Ranieri, 2013).

Orientasi Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh kalangan NU dan Muhammadiyah Jawa Timur dalam menjaga gagasan moderasi Islam melalui media sosial. Sebenarnya, studi berkaitan dengan NU dan Muhammadiyah berkaitan dengan gagasan-gagasan moderasi Islam telah dilakukan oleh banyak penulis, di antaranya; Masdar Hilmy dengan artikelnya berjudul *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Hilmy, 2012). Toto Suharto dalam artikelnya berjudul *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia* (Suharto, 2015), Zakiya Darajat dalam artikelnya berjudul *Muhammadiyah dan NU : Penjaga moderatisme Islam di Indonesia*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(Darajat, 2017). Namun demikian, dari tulisan-tulisan yang ada belum banyak yang mengkaji lebih jauh tentang bagaimana usaha-usaha NU dan Muhammadiyah dalam menjaga moderasi Islam melalui media sosial. Oleh karena itu penulis memandang perlu penelitian ini untuk dilakukan.

Berangkat dari uraian di atas, maka pokok persoalan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah; 1) Bagaimana pemikiran para tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur tentang moderasi Islam? 2) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur dalam menjaga moderasi Islam melalui media sosial? 3) Sejauh mana keyakinan para Tokoh NU dan Muhammadiyah dalam menyebarkan pesan dakwahnya melalui media sosial? 4) Bagaimana pula keyakinan dan pandangan mereka terhadap efektifitas dakwah dengan memanfaatkan sosial media?

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat sejumlah penelitian atau artikel terdahulu yang berhasil penulis temukan berkaitan dengan gagasan moderasi Islam dan upayanya dalam menangkal paham radikalisme. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Zakiya Darajat dalam artikelnya berjudul *Muhammadiyah dan NU : Penjaga moderatisme Islam di Indonesia.* Dalam artikel tersebut, ia ingin melihat bagaimana konsep moderatisme Islam dalam pandangan NU dan Muhammadiyah berkaitan dengan moderatisme Islam dan bagaimana contoh aplikasinya dalam kehidupan. Berdasarkan pertanyaan ini ia menemukan bahwa NU dan Muhammadiyah adalah merupakan dua di antara organisasi Islam di Indonesia yang menjadi penjaga moderatisme Islam di Indonesia (Darajat, 2017).

Kedua, Toto Suharto dalam artikelnya berjudul *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia,* Pada artikel ini ia ingin melihat apakah Muhammadiyah dan NU memiliki gagasan-gagasan moderat tertentu berkaitan dengan pendidikan untuk menumbuhkan karakter Islam moderat. Berdasarkan pertanyaan tersebut, ia menyimpulkan bahwa kedua organisasi tersebut memiliki gagasan-gagasan moderasi Islam yang serupa berdasarkan ideologi dan tradisi budayanya masing-masing. Keduanya sepakat

UIN SUNAN AMPEL
S I B A D A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tentang perlunya berjuang dalam rangka mewujudkan watak Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan (Suharto, 2015).

Ketiga, Masdar Hilmy dengan artikelnya berjudul *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.* Dalam artikel tersebut ia ingin melihat benarkah pandangan-pandangan Muhammadiyah dan NU itu moderat. Dari pertanyaan tersebut ia membuktikan bahwa kedua organisasi tersebut merupakan pelopor terbentuknya keberagamaan moderat. Namun demikian menurutnya, kedua organaisasi ini masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan rumusan moderatismenya ke dalam kehidupan keberagamaan yang praktis. Teologi moderat yang diusung oleh kedua organisasi ini menurutnya masih belum mampu mengakomodir tantangan modernitas yang semakin kompleks (Hilmy, 2012).

Keempat, Bilqis Rihadatul Aisy dkk (2019) dalam artikelnya berjudul *Penegakan Kontra Radikalisasi melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam menangkal Radikalisme.* Dalam artikelnya ia ingin melihat bagaimana upaya pemerintah dalam menangkal radikalisme melalui media sosial. Dari hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa dalam upaya tersebut, pemerintah melakukan program kontra radikalisasi yang berkerjasama dengan BNPT dengan cara sosialisasi melalui media masa. Dalam rangka hal ini pemerintah menerbitkan Undang- undang No.5 tahun 2018 yang berisi tentang perlunya perlunya pemberantasan tindak pidana terorisme dengan penanaman paham nasionalisme (Aisy dkk., 2019).

Kelima, Musthofa dengan artikelnya berjudul *Prinsip Dakwah via Media Sosial*.[15] Artikel ini mengupas tentang bagaimana berdakwah melalui media sosial. Dalam kesimpulannya, Musthofa menjelaskan bahwa dalam berdakwah melalui sosial media hendaknya menyesuaikan pesan dakwah dengan kebutuhan pembaca, Materi dakwah hendaknya disampaikan secara ringkas dan lugas, pengutipan terhadap sumber bacaan hendaknya ditulis sumber aslinya dengan jelas, apalagi pengutipan terhadap ayat Al Qur`an, dan hadits, perlu ditulis perowinya serta nomor hadits yang dirujuk (Musthofa, 2016).

Di antara tulisan dan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, penulis melihat masih terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dari penelitian yang akan penulis lakukan, baik dari sisi obyek kajian serta

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

titik tekan kajian dalam penelitian. Secara lebih khusus belum ada yang meneliti secara mendalam tentang bagaimana upaya-upaya kalangan tokoh NU dan Muhammadiyah Jawa Timur dalam menjaga moderasi Islam melalui media sosial. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk memperkaya kajian-kajian yang telah ada.

Buku ini disusun ke dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yaitu; Bab I adalah merupakan pendahuluan. Bab II mendeskripsikan tentang kerangka teori berkenaan dengan menjaga moderasi Islam, yang dibagi ke dalam empat sub-bab yaitu; *Pertama,* seputar terminologi moderasi Islam, *kedua,* Muhammadiyah dan gagasan-gagasannya tentang moderasi Islam, *ketiga,* NU dan gagasan-gagasannya tentang moderasi Islam, *keempat,* seputar paham radikalisme dan upaya-upaya menangkalnya, *Kelima,* seputar media sosial dan dakwah. Bab III mendeskripsikan tentang kajian teori seputar dakwah melalui media sosial, meliputi: Sosial media di masyarakat, Teririsme dan media sosial, Potensi media sosial dalam pendidikan, dan beberapa kajian tentang media sosial untuk berdakwah. Bab IV mendeskripsikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya mengenai menjaga moderasi Islam melalui media sosial, mencakup dua sub-bab yaitu: a) pemikiran para tokoh NU dan Muhammadiyah Jawa Timur tentang moderasi Islam, b) Upaya-upaya menjaga moderasi Islam melalui media sosial, c) Keberhasilan penggunaan media, d) efektifitas dakwah menggunakan media sosial, e) pembahasan berkaitan dengan hasil temuan-temuan dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Bab V adalah penutup yang merupakan kesimpulan dari isi yang dijabarkan pada-bab-bab sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

BAB II

MENJAGA MODERASI ISLAM

A. Moderasi Islam

1. Seputar Terminologi Moderasi Islam

Secara bahasa, "Moderasi Islam" terdiri dari dua kata yaitu "moderasi" dan "Islam". Istilah "moderasi" berasal dari Bahasa Latin yaitu "moderatio" yang berarti "sedang" (tidak berlebih dan tidak kurang). Kata tersebut juga memiliki arti penguasaan diri dari sikap yang berlebihan atau kekurangan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam bahasa Inggris terdapat kata serupa yaitu "moderation" (kata benda) yang berarti kondisi tidak ekstrim, tidak berlebihan, posisi tengah-tengah atau suatu kondisi yang memiliki batas yang bisa diterima oleh akal (McKay & Hornby, 1975). Sedangkan kata "Islam" merupakan Bahasa Arab yang berarti damai atau kedamaian, berserah diri atau pasrah, bersih atau suci. Selamat dan sejahtera. "Islam" adalah merupakan sebuah nama agama yang berasal dari Allah diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi yang terakhir yaitu Muhammad Saw.

Dalam Bahasa Arab, istilah "moderasi" sering dipadankan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Menurut al-Salabi, kata wasathiyah ini memiliki beberapa arti. Di antaranya adalah, *pertama,* kata *wasathiyah* berakar dari kata *wasth* (bentuk dharaf) yang berarti

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

antara (*baina*). *Kedua, wasathiyah* berakar dari kata *wasatha* yang berarti 1) antara dua ujung (kata benda), 2) terpilih, terutama atau yang terbaik (kata sifat), 3) *wasath* memiliki arti adil, 4) *wasath* bisa juga berarti sesuatu yang berada di antara yang baik dan yang buruk (Shallabi, 2020). sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang berada di antara dua ujung atau dua sisi.

Ada beberapa kata Arab yang memiliki makna sepadan dengan *wasath,* di antaranya adalah *tawasuth* yang berarti tengah-tengah atau mengambil jalan tengah, *i`tidal* yang berarti adil, lurus,dan tegas, dan *tawazun* yang berarti seimbang atau berkeseimbangan. Dari semua kata tersebut mengisyaratkan sebuah makna yang serupa yaitu sesuatu yang berada di tengah, tidak ekstrim ke kanan atau ekstrim ke kiri, dan posisi tersebut merupakan sebuah sikap yang adil. Dalam Bahasa Indonesia terdapat kata yang seakar dengan *wasath*, yaitu *wasith* yang biasa digunakan untuk menyebut orang yang menjadi penengah atau pemimpin dlam sebuah pertandingan. Sebagai seorang pemimpin dalam sebuah pertandingan, maka mereka harus bersikap adil, berada pada posisinya dan tidak boleh memihak kepada siapapun.

Ada beberapa istilah yang merupakan lawan dari "moderat". Dalam Bahasa Inggris terdapat istilah *radical, extreme, excessive*, yang secara umum berarti keras, keterlaluan atau berlebihan. Memang tidak semua yang radikal selalu bermakna negatif, tetapi dalam konteks moderasi ini, istilah radikal biasanya bermakna negatif, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan dengan kekerasan, hanya mementingkan dirinya dan mengabaikan pihak-pihak yang lain. Di dalam Bahasa Arab paling tidak ada dua istilah yang merupakan lawan dari kata "moderat", yaitu *al-guluw* dan *tasyaddud,* yang berarti keras atau sikap yang berlebihan. Sikap-sikap seperti ini bertentangan dengan norma-norma atau ketentuan syari`at Islam (Kementerian Agama RI, 2019).

Berkenaan dengan istilah "wasathiyah" banyak ditemui di dalam Al Qur`an. Muhammad Ali As-Shalabiy dalam sebuah tesisnya yang ditulis pada tahun 2007 dengan judul *Al-Wasathiyah fil Qur`an Al-Karim* sebagaimana dikutip oleh Khairan menjelaskan bahwa kata

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"wasathiyah" paling tidak memiliki empat akar kata di dalam Al-Qur`an dengan memiliki beberapa makna yang serupa: antara lain: 1) *Wasathiyah* memiliki arti sikap adil dan pilihan, Seperti dalam Al Qur`an Surat al-Baqarah ayat 143, 2) Wasathiyah memiliki arti paling baik dan pertengahan, hal ini bisa kita lihat dalam Al Qur`an surat Al Baqarah ayat 238. 3) *Wasathiyah* memiliki makna paling adil, paling baik dan berilmu, sebagaimana dalam Al Qur`an Surat Al Qalam: 28, 4) *Wasathiyah* memiliki makna di tengah-tengah atau pertengahan, seperti termaktub dalam Al Qur`an Surat Al-Adiyat: 5. Berdasarkan makna-makna di atas bisa dipahami bahwa istilah *"wasathiyah*' di dalam Al Qur`an berintikan pada sebuah sikap yang adil, terbaik, dan paling ideal (Arif, 2020).

Berdasarkan hal di atas, maka secara umum bisa dikatakan bahwa istilah "moderasi Islam" atau "Islam moderat" adalah Islam yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrim ke kanan dan tidak ekstrim ke kiri. Dalam menyelesaikan permasalahan, kelompok Islam moderat ini selalu berusaha mencari jalan tengah, tidak memihak salah satu, tetapi berusaha mencari jalan yang terbaik dengan mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian segala persoalan selalu berusaha dipecahkannya dengan mengedepankan sikap-sikap yang jauh dari permusuhan, konfrontatif dan anarkis, tetapi berusaha agar bisa diterimanya oleh kedua belah pihak dengan tidak saling mengalahkan satu dengan yang lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Khaled el-Fadhel. dalam sebuah bukunya berjudul *The Great Theft yang* mengatakan bahwa seorang Muslim yang moderat itu adalah mereka yang mengambil jalan tengah di antara dua jalan yang ekstrim, tidak ke kanan dan tidak ke kiri. Seorang Muslim moderat ini senantiasa berusaha memperlakukan agamanya secara aktif dan dinamis dan mampu menghargai prestasi dan jasa-jasa para pendahulunya walaupun mereka hidup di zaman yang berbeda (Misrawi, 2010).

Di kalangan Islam, istilah Islam moderat sebenarnya masih menimbulkan perdebatan. Di antara mereka ada yang

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

mempertanyakan, perlukah agama Islam itu disebut dengan Islam moderat? Apabila ada istilah "Islam moderat" tentu ada Islam yang lain. Padahal Islam itu adalah moderat sebagai cirinya. Ketika Islam itu tidak moderat, pasti itu bukanlah Islam. Sementara istilah "moderat" sendiri juga masih menimbulkan pertanyaan, karena bisa jadi dimaknai secara berbeda-beda oleh masing-masing orang sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing bahkan sering pemaknaannya diperebutkan oleh berbagai kelompok (*highly contested concept*) (Salik, 2020).

Ada juga ada yang memandang bahwa Islam moderat adalah Islam yang merupakan lawan dari Islam radikal. Istilah ini muncul seiring dengan munculnya peristiwa pemboman WTC di Amerika yang terjadi pada September 2011. Dari peristiwa tersebut kemudian ada sekelompok umat Islam yang dituduh sebagai kelompok yang harus bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut dan kemudian disebutnya sebagai kelompok "Islam Radikal". Dari itulah kemudian muncul istilah "Islam moderat". Islam moderat adalah merupakan kelompok dipandang memiliki pandangan yang berbeda dengan Islam radikal. Apabila Islam radikal dipandang sebagai kelompok yang anti Barat maka Islam radikal dipandang sebagai kelompok yang tidak anti Barat, bisa menerima ide-ide yang datang dari Barat. Atau dengan pandangan yang lebih sempit lagi bahwa Islam moderat adalah kelompok Islam yang tidak setuju dengan adanya tindakan-tindakan terorisme (Abdalla, 2015).

Di antara para tokoh Islam moderat berpendapat bahwa, pemaknaan mengenai "Islam moderat" tidaklah sesempit sebagaimana di atas. Ulil Absar Abshar Abdala sebagai misal menyatakan bahwa pemaknaan Islam moderat tidak bisa hanya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi sesaat sebagaimana perisntiwa di atas. Islam moderat juga tidak bisa dimaknai sekedar mengambil jalan tengah. Dengan merujuk pada Surat Al Baqarah ayat 143 ia menjelaskan bahwa kata *wasath* dalam ayat tersebut bisa saja memiliki makna lain yang lebih luas dari sekedar bermakna "tengah-tengah". Pada ayat tersebut masih berlanjut dengan kalimat "agar kamu menjadi *syuhada*, yang berarti menjadi saksi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Orang-orang yang mati membela agama disebut sebagai syahid atau *suhada`*. Mereka disebut syuhada karena mereka telah berjuang dalam rangka membela agama Allah. Berangkat dari konteks tersebut bisa saja justru *wasath* berarti "radikal", seperti istilah "wasith" yang berarti orang yang berdiri di tengah lapangan dan harus memimpin pertanding secara adil dan tegas (Abdalla, 2015).

Berdasarkan hal tersebut maka bisa disimpulkan bahwa seorang yang berpandangan moderat tidak berarti mereka itu bersikap lunak atau lembek, bahkan bisa jadi mereka bersikap keras dan tegas dalam rangka menegakkan ajaran-ajaran Islam. Mereka berjuang dengan keras di tengah-tengah masyarakat dalam rangka ber-*amar makruf nahi munkar*, berjuang dalam rangka menegakkan agama Allah. Maka dengan demikian, para tokoh seperti KH Hasyim Asy`ari (Pendiri NU), KH Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Nabi Muhammad Saw., bukanlah orang yang moderat dalam pengertian lemah, lunak atau lembek, tetapi beliau adalah para tokoh yang *wasath,* para pejuang revolusioner yang telah berhasil dan sukses mengubah dunia. Dalam konteks inilah, maka istilah *wasath* yang sering diterjemahkan dengan moderat harusnya dimaknai sebagai *center or heart of civilization* (pusat atau jantung peradaban) (A. najib Burhani, 2016).

2. Karakteristik Moderasi Islam

Di atas telah disinggung bahwa walaupun istilah "moderat" secara umum serupa, tetapi secara lebih luas bisa dimaknai secara berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang dan konteksnya masing-masing. Oleh karena itu. untuk menentukan apa saja indikator mengenai moderasi Islam tersebut, maka bisa jadi para pakar satu dengan yang lain berbeda-beda. Untuk melihat bagaimana pandangan-pandangan mereka, pada bagian berikut akan diuraikan secara lebih luas;

Hilmy (2012) dalam sebuah tulisannya menjelaskan bahwa bila dikaitkan dengan konteks Indonesia, konsep moderasi Islam paling tidak memiliki lima karakter; *pertama,* Di dalam mendakwahkan agama menggunakan cara-cara non-kekerasan. *Kedua,* dalam kehidupannya mengadopsi cara-cara modern, seperti penggunaan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

teknologi, berdemokrasi dan lain sebagainya. *Ketiga,* memahami ajaran-ajaran Islam harus dilakukan dengan pemikiran-pemikiran yang rasional. *Keempat,* pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam harus melalui pendekatan kontekstual. *Kelima,* penetapan hukum Islam (istinbat) dilakukan melalui ijtihad. Kelima karakter tersebut masih bisa ditambahkan lagi, seperti perlunya bertoleransi, saling menghargai dan bekerja sama di antara perbedaaan-perbedaan yang ada.

M. Din Syamsudin pada acara Konferensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam moderasi Islam itu mencakup empat aspek; *Pertama,* rasional, yaitu bahwa di dalam memahami ajaran-ajaran agama hendaknya menggunakan akalnya, sehingga pesan-pesan ajaran Islam bisa diterjemahkan dan ditafsirkan dalam konteks kehidupan yang nyata. *Kedua,* toleran, yaitu adanya sifat saling menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, baik itu berkaitan dengan keyakinan, pemikiran, pemahaman maupun perilaku dalam kehidupan. *Ketiga,* tenggang rasa, yaitu menjunjung tinggi rasa kasih sayang, menghormati dan menghargai mereka yang memiliki latar belakang paham berbeda, dan puncaknya adalah kerelaan dan kesediaan untuk sanggung merangkul semuanya. *Keempat,* tepa selira, yaitu mampu menjaga perasaan orang lain, agar mereka tidak tersinggung karena perbedaan-perbedaan yang ada. Tepa selira ini pada dasarnya merupakan penggabungan dari dua sikap yaitu toleransi dan tenggang rasa (Hannan, 2018).

Muchlis M. Hanafi menjelaskan bahwa paling tidak ada enam penanda seseorang disebut memiliki sikap moderat di dalam beragama. *Pertama,* Memahami realitas. Dalam pengertian bahwa seseorang harus bisa menterjemahkan pesan-pesan agama berdasarkan realitas yang ada. *Kedua,* memahami fiqh prioritas. Di dalam menetapkan sebuah hukum, hendaknya mempertimbangkan mana yang harus lebih diprioritaskan atau diselesaikan terlebih didahulukan. *Ketiga,* Memberikan kemudahan di dalam urusan beragama. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar di dalam beragama bahwa Allah tidak memberikan beban untuk melakukan sesuatu kecuali atas dasar kemampuannya. Demikian pula dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

menetapkan suatu hukum agama tidak boleh melebihi dari apa yang bisa dilakukan oleh manusia. *Keempat,* Memahami teks-teks ke-Islaman secara menyeluruh. Dengan demikian, mereka akan mampu menfasirkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh pula dan sekaligus mampu mengkontekskan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan yang nyata (Ariefana, 2016)

Menurut Prof. Dr. Nasaruddin Umar (Ariefana, 2016), untuk melihat karakteristik dari perilaku moderat, hendaknya kembali kepada bagaimana Nabi muhammad saw mengajarkan dan memberi contoh kepada kita. Menurutnya, di dalam dakwahnya Nabi mengajarkan; 1) Beliau tidak pernah memaksakan seseorang untuk memeluk Islam. Dalam hal ini beliau sangat sadar bahwa kewajibannya adalah hanya sebagai penyampai ajaran Islam. Beliau melakukan hal itu dengan sangat bijaksana dan penuh kearifan. Beliau menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam dengan santun dan jauh dari kekerasan. 2) Beliau mengakui adanya perbedaan. Nabi sangat menyadari bahwa Allah menciptakan manusia itu penuh dengan keragaman, tidak hanya keragaman suku, bangsa, jenis kelamin atau bahasa saja, tetapi mereka punya pemahaman dan keyakinan yang berbeda-beda. Oleh karena itu beliau menghargai mereka yang memiliki pemahaman dan keyakinan yang berbeda. 3) Bertoleransi terhadap perbedaan. Nabi tidak pernah bersikap diskriminasi kepada siapapun. Nabi tidak pernah melihat apakah seseorang itu beragama Islam atau tidak, dalam urusan keduniaan, Nabi memperlakukannya secara adil. Oleh karena itu dalam Islam tidak mengenal istilah kelompok minoritas atau kelompok mayoritas, semuanya diperlakukan secara adil. 4) Menjunjung tinggi hak asasi manusia. Siapapun dalam kehidupan memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Hak dan kewajiban tersebut bukan atas dasar suku, bangsa, atau agamanya, tetapi atas dasar kemanusiaannya tersebut. Semua manusia di dalam Islam wajib dimuliakan, namun kemuliaan yang sesungguhnya di dalam Islam tidak barada pada bagaimana manusia lain memuliakannya, tetapi kemuliaan itu dilihat dari seberapa takwa seseorang tersebut kepada Tuhannya. 5) Memandang gender secara setara. Tidak membeda-bedakan manusia atas dasar laki-laki atau perempuan. Di dalam masyarakat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

laki-laki perempuan memiliki tempat yang setara sesuai dengan kudratnya, dan keduanya diciptakan untuk saling melengkapi agar kehidupan menjadi sempurna. 6) Memandang positif dan memberi tempat demokrasi. Islam memberikan tempat yang luas terhadap demokrasi. Berdemokrasi berarti memberikan peluang kepada yang lain untuk bersama-sama mencari jalan yang terbaik. Di dalam Islam memang tidak adalah istilah demokrasi, namun ada istilah yang hampir semakna dengan itu yaitu musyawarah. Bermusyawarah berarti bersama-sama mencari yang terbaik pada setiap persoalan. Istilah musyawaroh maknanya jauh lebih luas dari sekedar demokrasi. 7) Menghargai kepada sesama makhluk. Jadi tidak hanya kepada sesama manusia saja umat Islam saling menghargai, tapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan seluruh yang ada di alam. Manausia tidak boleh dengan semena-mena memperlakukan hewan, atau mengeksploitasi sumber daya alam dengan seenaknya, tetapi sebaliknya harus menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Pada uraian di atas tampaknya para pakar memiliki pendapat berbeda mengenai apa yang menjadi indikator atau karakter dari moderasi Islam, Namun demikian bila dicermati secara lebih mendalam, sebenarnya pemahaman mereka adalah sejalan. Intinya adalah bahwa Muslim moderat adalah Muslim yang dalam setiap pemikiran, langkah dan perilakunya selalu berusaha mencari jalan tengah yaitu jalan yang terbaik tidak hanya untuk dirinya saja, tetapi untuk semuanya sesuai dengan yang telah diajarkan dalam al Qur`an maupun Sunnah Rasul, dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam benar-benar mampu mewujud dalam kehidupan, memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi umat Islam saja tetapi juga bagi seluruh alam.

B. Muhammadiyah dan Gagasan Moderasi Islam

1. Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi Muhammadiyah lahir berangkat dari keprihatinan KH Ahmad Dahlan atas kondisi umat Islam di berbagai wilayah yang mengalami kemunduran dan keterbelakangan.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Di antara penyebab mundurnya umat Islam adalah karena timbulnya *bid`ah, khurafat* dan *tahayul.* Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Adanya pengaruh-pengaruh budaya lokal dalam menjalankan praktek keagamaan telah melahirkan TBC (*tahayul, bid`ah* dan *khurafa*) (Raharjo, 2010). Hal ini diperparah dengan situasi bangsa Indonesia yang sedang berada dalam cengkeraman penjajah Belanda.

Berangkat dari kondisi seperti itu, maka muncullah gagasan KH Ahmad Dahlan untuk mengadakan pembaharuan pendidikan dan pemurnian ajaran agama Islam. Sebagai sarana untuk memperjuangkan gagasan-gagasannya adalah dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 atas dukungan dari para muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo (Karim, 1986).

Gagasan-gagasan KH Ahamad Dahlan diilhami oleh beberapa tokoh pembaharu Islam Timur Tengah. M. Dawam Raharjo dalam sebuah bukunya menyatakan bahwa berdirinya Muhammadiyah diilhami oleh Muhammad bin abdul Wahab (1703-1787) yang menghendaki pemurnian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal. Pengaruh-pengaruh budaya lokal tersebut telah melahirkan *takhayul, bid`ah* dan *khurafat* (Raharjo, 2010) Di sisi lain, Gagasan-gagasan KH Ahmad Dahlan juga banyak mendapat pengaruh dari Muhammad Abduh (1849-1905), seorang pemikir Mesir yang dikenal dengan pembaharuannya terutama di bidang pemikiran dan pendidikan Islam. Abduh dikenal dengan sebagai penentang adanya dualisme dalam pendidikan. Sebaliknya ia menganjurkan perlunya umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu umum yang dari Barat di samping ilmu-ilmu agama agar umat Islam menjadi maju dan mampu mengejar ketertinggalannya dari Barat. Di samping kedua tokoh di atas, masih banyak lagi para tokoh pembaharu Islam yang menjadi inspirator atas gagasan-gagasan KH Ahmad Dahlan seperti Jalaluddin al-Afghani (1838-1897), Rasyid Ridha (1865-1935) dan Ibnu Taimiyah (1263-1328) (Sani, 2009).

Berangkat dari gagasan-gagasan para pembaharu Mesir inilah, kemudian menginspirasi KH Ahmad Dahlan untuk lebih mengembangkan organisasi Muhammadiyah melalui jalur

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

pendidikan secara lebih luas (Raharjo, 2010). Langkah-langkah ini diambil oleh KH Ahmad Dahlan karena keprihatinannya melihat kondisi yang ada. *Pertama,* ajaran Islam telah tidak lagi bersumber kepada Al Qur`an dan Sunnah secara murni, tetapi telah bercampur dengan praktek-praktek bid`ah. *Kedua,* melihat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi mampu lagi memenuhi tuntutan zaman. *Ketiga* melihat keadaan umat Islam yang sangat menyedihkan mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya sebagai akibat dari penjajahan.

Sebagai realisasi dari kepeduliannya tersebut, Muhammadiyah telah membangun lembaga-lembaga pendidikan yang sudah tidak terhitung jumlahnya, mulai dari pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas, bahkan berbagai lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Lembaga-lembaga ini dikelola dengan manajemen yang sangat rapi dan profesional. Sejak awal Muhammadiyah telah menggunakan metode organisasi, sehingga sebagaimana yang dikatakan oleh A.Mukti Ali, sebuah organisasi keagamaan layak dikatakan modern manakala dikelola dengan menggunakan metode organisasi (Ali, 1971). Dengan demikian maka organisasi Muhammadiyah layak disebut sebagai organisasi keagamaan yang modern.

2. Muhammadiyah dan Gagasan Moderasi Islam

Di dalam sebuah bukunya berjudul *meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah,* haedar Nahir menjelaskan, bahwa Muhammadiyah bukan hanya sekedar sebuah organisasi secara teknis, lebih dari itu Muhammadiyah adalah merupakan sebuah gerakan agama yang di dalamnya mengandung sistem keyakinan, pengetahuan dan kegiatan-kegiatan yang yang diarahkan dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sesungguhnya.

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya tersebut, Muhammadiyah berlandaskan pada sumber-sumber ayat Al Qur`an dan Sunnah Nabi (Nashir, 2006). Sejak mulai awal sebelum

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

berdirinya Muhammadiyah hingga terwujud berdirinya organisasi ini, KH. Ahmad Dahlan telah terinspirasi dengan salah satu ayat Al Qur`an yaitu Q.S. Ali Imron ayat 104. Pada ayat tersebut memerintahkan umat Islam agar di antaramerekaadasegolongan umat yang menjadi penyeru, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Dalam pandangan Allah Orang yang demikian ini adalah orang yang beruntung.

Dalam pandangan Muhammadiyah, ungkapan "hendaknya di antara kamu" (*waltakun minkum*) dalam ayat tersebut, memerintahkan kepada sekelompok umat atau sebuah organisasi untuk melakukan dakwah dalam rangka mengajak untuk melaksanakan ajaran-ajaran Allah, melakukan kebaikan dan mencegah manusia untuk berbua tburuk yang dilarang oleh Allah. Istilah *waltakun minkum* berarti tidak sembarang orang untuk melakukan hal itu, tetapi harus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang cukup agar mampu melaksanakan tugas dakwah tersebut. Bahkan dalam pandangan Muhammadiyah, tugas tersebut harus terkoordinir, dilakukan oleh sejumlah orang agar dalam berdakwah bias mencapai tujuan secara maksimal. Berdasarkan hal itulah maka dibentuklah sebuah organisasi, yaitu organisasi Muhammadiyah, sebagai wadah untuk melakukan amar ma`ruf nahi munkar (Hamdan, 2006).

Ayat lain yang menjadi sumber inspirasi lahirnya organisasi Muhammadiyah adalah QS Ali Imran ayat 110. Ayat tersebut berbunyi: "Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk umat manusia agar mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar, dan menyeru untuk beriman kepada Allah. Sekiranya para ahli kitab itu beriman maka lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan sebagian besar dari mereka menjadi orang-orang yang fasik (Shihab, 2010)."

Istilah *khoiru Ummah* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa umat Islam ini adalah umat yang terbaik. Dan syarat untuk menjadi yang terbaik adalah harus melakukan dakwah. Umat yang lebih baik tentu harus lebih maju daripada yang lainnya. Oleh karena itulah maka Islamnya harus lebih maju dari pada yang lain. Istilah Islam berkemajuan sebenarnya berangkat dari pemahaman yang di atas,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

bahwa umat yang terbaik itu adalah umat yang berkemajuan.

Di samping ayat-ayat di atas, KH Ahmad Dahlan juga teinspirasi oleh salah satu surat dalam Al Qur`an, surat yang ke 103 yaitu Al Ashr . Surat ini menjadi dasar penting bagi Muhammadiyah dan merupakan landasan filosofis bagi Muhammadiyah untuk menjadi sebuah organisai Islam yang berkemajuan. Surat Al Ashr tidak hanya berbicara tentang masa lalu tetapi juga memberikan arahan dan solusi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai kemajuan. Pengalaman masa lalu telah membuktikan bahwa pada sebagian besar manusia dalam keadaan rugi karena tidak bias memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin. Dengan demikian untuk menjadi umat yang beruntung harus mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Pada ayat berikutnya memberikan panduan tentang untuk apa saja waktu itu digunakan. Secara tegas dijelaskan bahwa kunci untuk menjadi sukses, menjadi umat yang unggul, umat yang berkemajuan ada empat yaitu beriman, beramal sholeh, saling menasehati (berdakwah), kesabaran.

Pelajaran yang bias diambil dari pemahaman KH Ahmad Dahlan ini ialah bahwa Surat Al Ashr ini menjadi landasan etos kerja bagi Muhammadiyah. Di dalamnya ada sumpah yang mengandung semangat untuk bergerak maju menuju Islam yang berkemajuan. Di dalam sumpah tersebut berarti ada komitmen bagi Muhammadiyah untuk menjadi sebuah organisasi yang maju dan modern. Hal ini sejalan dengan makna dari istilah Al Ashr sendiri yang memiliki makna maju, baru dan modern (Fanani dkk., 2015).

Berdasarkan kajian-kajian dari ayat-ayat Al Qur`an di atas kemudian dijadikan sebagai landasan Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-citanya menjadikan sebuah masyarakat yang berkemajuan. Berdasarkan hal tersebut maka sebenarnya istilah "berkemajuan" adalah melekat pada organisasi Muhammadiyah. Untuk memperkuat hal tersebut, bisa dilacak dari pesan-pesan yang sering disampaikan oleh pendirinya, KH Ahmad Dahlan yaitu "agar menjadi orang yang berkemajuan apapun profesinya dan apapun aktifitasnya (Burhani, 2016). Pada kesempatan yang lain K.H. Ahmad Dahlan juga pernah menyatakan: *Dadijo Kjahi sing kemadjoean lan odjo*

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah (jadilah kyai yang maju dan janganlah merasa lelah untuk bekerja demi Muhammadiyah) (Burhani, 2016).

Setelah lama tak terdengar, kemudian istilah "berkemajuan" digelorakan kembali pada muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta. Pada muktamar ini, Muhammadiyah kembali membulatkan tekadnya untuk menjadi pelopor gerakan pencerahan dalam rangka memberdayakan dan memajukan kehidupan masyarakat. Tujuan dari gerakan Islam berkemajuan ini adalah dalam rangka ikut memberikan jawaban atas problem-problem pada masyarakat, memberanntas kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan pendidikan, dan problem-problem sosio-kultural lainnya. Istilah "Islam Berkemajuan" kemudian memiliki makna khusus dan menjadi slogan ketika diterbitkannya sebuah buku yang berjudul *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal (2009).* Buku ini awalnya merupakan catatan Kiayi Syuja` (1926-2002), seorang murid KH Ahmad Dahlam yang berjudul *Muhammadiyah dan Pendirinya* (Burhani, 2016).

Selanjutnya, apa kaitannya antara "Islam berkemajuan" dengan Islam moderat? Islam berkemajuan sebenarnya adalah merupakan Islam moderat sendiri, karena salah satu ciri dari Islam berkemajuan adalah bersikap moderat. Melalui gagasan Islam berkemajuan, Muhammadiyah bermaksud hendak menekankan tentang pentingnya moderasi keagamaan dan moderasi beragama melalui konsep tajdidnya, yaitu dengan melalui dakwah, jalur pendidikan dan lembaga-lembaga sosial. Di dalam Muhammadiyah, istilah tajdid memiliki dua makna, yaitu *pertama,* tajdid memiliki pengertian penyucian, yaitu menyucikan akidah Islam dari bercampurnya dengan takhayul, bid`ah dan Syirik (TBC). *Kedua,* tajdid memiliki makna pembaharuan, moderanisasi, dan dinamisasi, terutama yang berkaitan dengan hubungan dengan sesame manusia atau yang dikenal dengan istilah muamalah (Nasikhin & Raaharjo, 2022).

Berkaitan dengan hal di atas, maka moderasi atau *wasathiyah* di dalam Muhammadiyah paling tidak memiliki tiga ciri. *Pertama,* dalam kaitannya dengan keimanan dan ibadah hendaknya dimaknai

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

secara mendalam, seimbang, tidak hanya bersifat lahiriyah atau kulit luarnya saja, tetapi mendalam serta tetap menghargai dan tidak merendahkan yang lain. *Kedua,* dalam mengikuti Sunnah Nabi Saw tidak hanya bersifat simbolis saja, tetapi harus dengan sepenuhnya sehingga melahirkan perilaku-perilaku atau sifat-sifat yang baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Saw. *Ketiga,* dalam muamalah harus bersifat progresif dan dinamis. Di samping memiliki prinsip *tawasuth* atau mengambil jalan tengah, Muhammadiyah juga menekankan pentingnya prinsip keseimbangan atau *tawazun*, dan keadilan atau ta`*addul.* Melalui ketiga prinsip ini maka diharapkan Islam akan dapat diterapkan sesuai dengan konteksnya dan selalu aktual (Nata, 2016b).

Dengan demikian gagasan Islam moderat atau wajah moderasi Islam yang ditampilkan dalam Muhammadiyah terwujud dalam gagasan Islam berkemajuan atau gagasan Islam progresif. Gagasan ini sebenarnya telah dimulai sejak berdirinya Muhammadiyah yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan. Gagasan-gagasan beliau mengenai hal tersebut pada saat itu sudah sangat maju pada zamannya, seperti gagasan tentang perlunya kesetaraan gender dengan mempelopori terbentuknya perkumpulan kaum wanita yang bernama `Aisyiyah, yang diambil dari nama Istri Nabi tercinta, memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan sistem Pendidikan Barat ke dalam kurikulum sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, dan lain sebagainya (Nasikhin & Raaharjo, 2022).

KH Ahmad Dahlan kini telah tiada, namun upaya-upaya untuk mewujudkan cita-cita beliau tak pernah berhenti terus dilakukan oleh para generasi selanjutnya. Hal tersebut paling tidak bisa kita lihat dalam visi misinya yang dicanangkan pada tahun 2015-2020, paling tidak ada tiga hal yang ingin dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka mewujudkan moderasi Islam dalam gagasan Islam berkemajuan; *pertama,* melakukan transformasi organisasi menjadi sebuah organisasi yang lebih maju, modern dan professional. *Kedua,* mengembangkan gerakan dan amal usaha bersifat primer dan mandiri menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. *Ketiga,* peningkatan dan pengembangan peran strategis Muhammadiyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

didalam kehidupan berbangsa, bernegara dan dalam masyarakat yang global (Misrawi, 2010; Nasikhin & Raharjo, 2022).

Dari visi dan misi di atas terlihat bahwa Muhammadiyah tidak hanya terlibat dalam urusan-urusan ibadah saja, tetapi juga banyak terlibat berkaitan dengan masalah muamalah. Dalam masalah kenegaraan dan kebangsaan sebagai misal, Muhammadiyah sangat tegas dengan pengakuannya bahwa NKRI adalah harga mati, dan Pancasila sudah final. Pancasila adalah merupakan dasar negara yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam dan sekaligus keindonesiaan yang harus diperjuangkan menuju Indonesia yang maju. Oleh karena itu, segala bentuk gerakan atau paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan membahayakan bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dilenyapkan dari bumi nusantara ini.

C. Nahdlatul Ulama (NU) dan Gagasan Moderasi Islam

1. Berdirinya NU

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi sosial keagamaan merupakan salah satu dari dua organisasi terbesar yang ada di Indonesia hingga saat ini. NU lahir pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini didirikan di kota Surabaya dengan para tokohnya antara lain: KH Hasyim Asy`ari (Jombang), KH A Wahab Hasbullah (Jombang), KH Bisri Syamsuri (Jombang), KH Asnawi (Kudus), KH Nawawi (Pasuruan), dan KH Maksum (Lasem).

Paling tidak ada tiga hal yang menjadi latar belakang atas berdirinya organisasi NU. *Pertama* adalah situasi politik yang terjadi di negeri Turki pada masa itu. Turki Usmani adalah merupakan salah satu dari kerajaan terbesar Islam yang berkuasa setelah runtuhnya Bani Abbasiyah dan symbol kejayaan umat Islam pada waktu itu yang berlangsung kurang lebih selama lima ratus tahun yaitu antara tahun 1300M sampai dengan 1517M. Namun pada akhirnya kerajaan tersebut mengalami keruntuhan dan bahkan kehancuran karena serangan Barat dan pada akhirnya Sebagian dari wilayah Turki Usmani berhasil dikuasai oleh Mustafa Kemal dan kemudian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dimerdekakannya pada tahun 1924 M. dan dirubahnya dalam bentuk negara sekuler setelah selama berabad-abad menggunakan sistem kekhilafahan, bahkan semua sistem syariat Islam diganti dan dirubahnya ke dalam sistem dengan meniru model Barat. *Kedua* situasi yang terjadi di Timur Tengah. Dengan kemenangan Abdul Aziz Saud yang berpaham Wahabi atas Raja sebelumnya yaitu Syarief Husein yang berpaham Sunni, maka kemudian timbullah pelarangan-pelarangan seluruh aktifitas yang berpaham Sunni dan digantikannya dengan paham Wahabi. Larangan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah Arab tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah Islam. *Ketiga* adalah situasi yang terjadi di dalam negeri, yaitu dengan munculnya organisasi keislaman yang ber-paham modenis yaitu yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan dengan organisasinya Muhammadiyah, juga menjadi ancaman bagi mereka yang berpaham Sunni (Salik, 2020).

Ketiga faktor di atas tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan yang lain yang pada akhirnya mendorong para para tokoh Islam yang berpaham Sunni dan umumnya dari kalangan pesantren untuk mendirikan sebuah organisasi yang kemudian dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bertujuan membentengi berkembangnya paham-paham Wahabi, praktek-praktek keagamaan yang diperjuangkan oleh para kelompok reformis, dan berusaha untuk mempertahankan praktek-praktek keagamaan tradisional yang selama ini telah berkembang dalam masyarakat Indonesia. Sesuai dengan namanya "Nahdlatul Ulama," yang berarti kebangkitan para ulama, dengan lahirnya Nahdlatul Ulama ini, para ulama berusaha untuk bangkit dan berjuang untuk membela Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh para ulama terdahulu, yaitu yang telah diajarkan oleh para Walisongo, dan membentenginya dari paham-paham kaum reformis dan Wahabi.

2. NU dan Gagasan Moderasi Islam

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang menganut paham Sunni atau sering menyebutnya dengan istilah *Ahl al-sunnah wa al-Jama`ah*, dan disingkat dengan istilah paham *Ahlussunnah.* Dilihat dari latar belakangnya, paham ini lahir di antaranya adalah

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sebagai reaksi dan dalam upaya membendung berkembangnya paham mu`tazilah pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah dengan cirinya yang menonjol yaitu lebih mengedepankan logika dalam memahami ajaran Islam. Ahlussunnah adalah sebuah paham yang mendasarkan pemahamannya mengenai Islam atas dasar Al Qur`an, Hadits dan pemahaman para sahabat, Tabi`in dan tabi`it tabiin.

Ada empat ciri utama yang menonjol dalam paham Ahlussunnah yang dipahami oleh kalangan NU. *Pertama* adalah pada bidang akidah, NU mengikuti paham yang di bawa oleh Abul Hasan al-Asy`ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Yang kedua, berkenaan dengan bidang fikih, organisasi NU berpegang pada salah satu madhab, dari empat madhab yaitu madhab Hanafi, madhab Maliki, Madhab Syafi`i dan Madhab Hambali. Sedangkan dalam bidang tasawuf, organisasi NU mengikuti paham yang diajarkan oleh al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali (Zahro, 2004).

Ada hal yang berbeda dari pemahaman Ahlus Sunnah sebagaimana yang dipedomani oleh NU dengan paham Ahlussunnah yang dipahami oleh kelompok lain, terutama di kalangan para pembaharu Islam, seperti dalam organisasi Muhammadiyah sebagai missal, apabila di kalangan Muhammadiyah, paham Ahlussunnah tersebut hanya didasarkannya pada Al Qur`an dan Assunnah, akan tetapi di kalangan NU, paham Ahlussunnah tersebut kemudian juga disesuaikannya dengan adat atau budaya yang berkembang di Indonesia. Hal inilah yang terkadang disalahpahami oleh sebagian kalangan NU, bahwa orang yang tidak berpaham Ahlussunnah sebagaimana yang diajarkan oleh NU maka mereka dianggap sebagai bukan sebagai golongan Ahlussunnah.

Ajaran Alhussunnah sebagaiama yang dipahami oleh kalangan NU, sebenarnya merupakan jalan atau paham tengah di antara paham yang ada pada masa itu. Dalam masalah akidah, paham ahlussunnah merupakan merupakan reaksi atas paham yang menonjolkan akan kekuatan akal atau yang dikenal dengan paham Mu`tazilah pada satu sisi, di sisi lain juga merupakan reaksi atas ajaran yang tidak memberikan sama sekali kekuasaan pada akal dan usaha manusia atau yang dikenal sebagai paham Jabariyah. Dalam

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

masalah hukum Islam, paham Ahlussunnah sebagaimana yang diikuti NU memilih salah satu dari empat madhab yaitu madhab Hanafi, madhab Maliki, Madhab Syafi`i atau Madhab Hambali, yang dipandangnya merupakan madhab tengah di antara madhab yang ada pada saat itu. Bahkan di kalangan NU juga masih ada forum yang disebut *bahsul masa`il* yang berfungsi untuk meneliti kembali hukum-hukum yang ada sebelum hukum tersebut menjadi pedoman di kalangan NU. Pada sisi lain, dalam rangka membentuk perilaku dalam kehkidupannya, organisasi NU juga menganut ajaran-ajaran tasawuf terutama ajaran tasawuf Al Ghazali sebagai dasar dalam pembentukan akhlak (Marijan, 1992).

Tradisi-tradisi keagamaan di atas, kemudian menjadi pedoman di kalangan masyarakat NU dan kemudian menjadi dasar dan membentuk karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara karakter-karakternya yang menonjol adalah: tawasuth (mengambil jalan tengah), i`tidal (bersikap adil, tidak ekstrim), tasamuh (toleran terhadap perbedaan yang ada, tawazun (bersikap seimbang terhadap semua hal), amar ma`ruf dan nahi munkar (mengajak dalam kebaikan dan mencegah dari keburukan) (Zahro, 2004).

Karakter-karakter di atas menunjukkan bahwa NU adalah sebuah organisasi yang berhaluan moderat. NU dengan pahamnya Ahlussunnah yang berarti para pengikut tradisi Nabi, berusaha mengembangkan wataknya yang moderat, yaitu berusaha untuk berusaha mengambil jalan tengah, tidak ekstrim, bersikap adil dan seimbng serta berusaha mengembangkan sikap-sikap yang toleran. Melalui karakter-karakter seperti ini, memungkinkan NU untuk bersikap akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat selama perubahan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Melalui karakter ini pula, memungkinkan NU untuk memiliki sikap lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, menerima dan mempertahankan tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat selama itu sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sesuai dengan semboyannya" *Al mukhafadhatu `ala qadimi al-shalih wa al-aqdu `ala jadidi al-ashlah.*" (mempertahankan yang dahulu yang baik, serta mengambil yang baru yang lebih baik).

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Menurut KH. Achmad Shiddiq, sikap moderat atau jalan tengah yang ditunjukkan oleh NU ini, bukanlah merupakan sikap kompromistis terhadap semua hal dengan mencampurkadukkannya, tetapi memang di dalam Islam, kebaikan itu selalu ada di antara ujung ekstrimisme atau *tatarruf.* Oleh karena itu, karakter moderat tersebut harus diterapkan oleh umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, agar umat Islam bisa menjadi tolok ukur kebenaran terhadap sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Shiddiq, 2006).

Prinsip inilah yang dikembangkan dalam masyarakat NU. Dengan pahamnya Ahlussunnah, NU berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memelihara dan mengembangkan sikap-sikap moderat dalam seluruh aspek kehidupan, baik di bidang akidah, fikh, akhlak, muamalah, budaya, dan seluruh bidang lainnya termasuk dalam kehidupan bernegara, Mengenai hal ini, disebutkan di dalam Anggara Dasar NU tahun 2010 sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto bahwa dalam rangka mewujudkan hubungan yang damai, adil dan manusiawi, Nahdlatul Ulama bertekad untuk mengembangkan *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah* denga berpegang teguh pada prinsip keikhlasan, keadilan, moderasi, keseimbangan dan toleransi (Suharto, 2015).

Dalam kehidupan bernegara, sikap NU adalah tegas bahwa NU setia untuk menjaga dan mempertahankan NKRI sebagai bentuk negara dan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Sikap ini sebagaimana pernah ditegaskan oleh Rais Syuriah PBNU, KH Ahmad Ishomuddin bahwa dalam pandangan NU, siapapun yang tidak mengakui akan keberadaan NKRI, tidak mentaati pemerintah, tidak mengakui Dasar Negara Pancasila, atau berusaha mengganti bentuk negara dengan model yang lain seperti khilafah yang dinilainya lebih syar`i sebagai missal, maka mereka dianggap sebagai pemberontak yang wajib ditumpas (Ishomuddin, 2016).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

D. Menangkal Radikalisme

1. Munculnya Paham Radikalisme

Istilah "radikalisme" berasal dari bahasa latin *radicalis,* yang berarti mengenai atau memiliki akar. Sedangkan *radicalis* berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Dalam istilah *radical* and *radicalism* ini mengandung idea bahwa perubahan politik harus "datang dari akar" atau dari sumber yang paling dasar dari sebuah masyarakat. Dalam bahasa Inggris istilah *radical* juga berarti serupa yaitu *of or from the root or base, fundamental* (tentang atau dari akar atau dasar, yang bersifat fundamental, menyeluruh). Sedangkan *radicalism* berarti *belief and politics of ……* (keyakinan atau politik yang dilakukan cara yang radikal) (McKay & Hornby, 1975). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, atau suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastik.

Di dalam bahasa Arab, untuk menyebut "radikalisme" biasanya menggunakan istilah *at-tatharuf* yang artinya "berdiri di ujung ekstrim, jauh dari pertengahan. Kata ini bisa juga diartikan "berlebihan dalam sesuatu. Kata ini awalnya digunakan untuk sesuatu atau hal-hal yang konkrit, seperti berlebihan *(tatharuf)* dalam berdiri, duduku, dan berjalan. Namun istilah tersebut kemudian dialihkan penggunaannya untuk hal-hal yang bersifat abstrak, seperti berlebihan (*tatharuf*) dalam beragama, berpikir, dan berperilaku. Kemudian muncul pula istilah radikalisme keagamaan atau yang disebut dengan *at-tatharuf ad-diniy* (Qardhawi, 2004).

Ada banyak pendapat mengenai pengertian istilah radikalisme. Mukhibat sebagai missal menjelaskan bahwa radikalisme adalah sikap fanatik terhadap suatu pendapat dan mengabaikan atau meniadakan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (Mukhibat, 2014). Secara lebih luas Zuly Qodir menjelaskan bahwa (Qodir,

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

2014), radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan dan pergantian yang menyeluruh suatu system yang ada di masyarakat hingga ke akar-akarnya. Dalam ilmu politik, radikalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa sebuah masyarakat harus diubah, dan perubahan-perubahan ini akan bisa terwujud hanya melalui cara-cara yang revolusioner. Inilah di antara karakter utama dari para penganut paham radikalisme yaitu kecenderungan melakukan tindakan secara revolusioner dan bahkan tidak jarang harus memakan korban demi mencapai maksudnya.

Di dalama Islam, gerakan radikal adalah merupakan bagian dari gerakan Islamisme global yang keberadaannya bisa ditelusuri dari pemikiran pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Bana (1906-1949) di Mesir dan pendiri Partai Jamaat Islami, Abul A`la al-Maududi (1903-1978), di India. Ideologi ini kemudian semakin menajam dengan dukungan pemikiran yang digagas oleh Sayyid Quthb melalui berbagai karyanya yang menawarkan jihad sebagai salah satu upaya untuk menegakkan hukum Allah. Ide-ide inilah kemudian menjadi basis dari hampir semua ideologi jihad di dunia Islam (Darmadji, 2011).

Di Indonesia juga telah tumbuh gerakan-gerakan yang beraliran keras dengan mengatasnamakan jihad sebagai basis perjuangannya. Gerakan-gerakan tersebut di antaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, and Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Ada juga organisasi non-kekerasan, tetapi dengan keras menolak ide demokrasi dan negara nasional yaitu Hizb ut-Tahrir Indonesia (HTI) (Muhtadi, 2013). Kulminasi dari gerakan Islam radikal yang membawa ideologi jihad adalah berdirinya Negara Islam Irak dan Syiria (NIIS) atau ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria). Munculnya NIIS atau ISIS ini adalah merupakan penegasan dari pandangan-pandangan yang menjadikan ideologi Islam sebagai justifikasi untuk melakukan kekerasan dan diskriminasi (Misrawi, 2014).

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan munculnya paham dan gerakan radikalisme. Berkaitan dengan hal ini Yusuf Qardhawi dalam sebuah bukunya menulis sejumlah faktor yang menjadi

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

penyebab lahirnya Radikalisme (Qardhawi, 2004). Di antara faktor-faktor tersebut adalah; *Pertama,* Lemahnya pengetahuan tentang hakekat agama. *Kedua,* Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan. *Ketiga* Serangan nyata dan konspirasi rahasia terhadap umat Islam.

Di antara faktor-faktor di atas, tidak ada satupun faktor yang menjadi faktor tunggal dan paling dominan penyebab munculnya paham dan gerakan radikalisme. Ekspresi radikalisme selalu terkait dengan faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain ekspresi radikalisme adalah merupakan akumulasi dari berbagai fenomena yang kemudian melahirkan ekspresi tertentu, seperti pengeboman, bunuh diri, dan kerusuhan.

Berkaitan dengan hal ini, Purnomo (2009)menjelaskan sejumlah hal hal yang terkait dengan gerakan radikal. Di antaranya adalah *pertama,* kekerasan bukan merupakan fenomena monoliti dan mandiri, bukan hanya terkait dengan faktor internal maupun eksternal manusia, tetapi juga bisa karena internal dan eksternal agama. *Kedua,* perilaku kekerasan bisa jadi terjadi karena respon terhadap kegagalan atau tatanan politik yang ada. Kemudian mereka berupaya agar ideologinya menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. *Ketiga,* fenomena kekerasan agama bisa jadi terjadi karena respon terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dengan demikian mereka perlu melakukan kekerasan dalam rangka mengembalikannya atau melakukan pemurnian terhadap ajaran agama yang telah diselewengkan. *Keempat,* Kekerasan terjadi karena adanya solidaritas dan militansi. Sebuah ideologi yang didukung oleh keyakinan agama yang tinggi, menjadikan seseorang atau sekelompok orang melakukan kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggapnya salah karena berbeda ideologi. *Kelima,* kekerasan agama bisa terjadi karena adanya motivasi spiritual. Karena ketaatannya terhadap agama, maka ia dengan berani melakukan kekerasan terhadap yang lain. Para kelompok radikalisme agama berjuang dengan cara-cara kekerasan dengan dasar agar bisa memperoleh kebebasan dan terlepas dari cengkeraman dan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

hegemoni kapitalisme, modernisme dan sekularisme. *Kelima*, kekerasan juga bisa terjadi karena perasaan superioritas diri atas pihak lain. Perasaan superior terhadap ideologi, bangsa atau agama yang dianutnya, menyebabkan mereka menganggap bahwa kelompok lain harus berada di bawahnya. Dalam konteks Islam misalnya, karena seseorang menganggap bahwa Islam adalah agama yang paling unggul, sempurna, dan lengkap, sehingga kelompok-kelompok atau ideologi lain harus dikalahkan demi mewujudkan dan menunjukkan keunggulan Islam. Perasaan seperti ini bisa mengakibatkan sikap eksklusif dan tidak bisa menghargai dan mengakui kelebihan yang lain, bahkan kalau perlu diperangi dan dihancurkan demi mempertahankan keunggulan Islam.

Bila ditelusuri dari konteks kesejarahan, munculnya ide-ide dan paham radikalisme di Indonesia sebenarnya tidak hanya terjadi pada akhir-akhir ini saja. Jauh sebelumnya telah pernah ada gerakan-gerakan radikal yang menginginkan berdirinya sebuah Negara Islam yaitu yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo yang dikenal dengan Negara Islam Indonesia (NII) atau dikenal juga dengan DI (Darul Islam) yang diproklamirkan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Gerakan ini kemudian berkembang ke berbagai wilayah Indonesia; di antaranya adalah Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Aceh dan Kalimantan. Namun demikian gerakan ini akhirnya bisa ditumpas oleh TNI pada tahun 1962 dan R.M. Kartosuwiryo dihukum mati.

Benih-benih ideologi tersebut tampaknya bangkit kembali seiring dengan tumbangnya orde baru dan memasuki era reformasi di mana kran kebebasan terbuka luas sehingga semua orang dengan bebas untuk menyuarakan pendapat dan membawa ide-ide dan pemikiran baru termasuk ide-ide radikal yang berasal dari Timur Tengah. Di sisi lain, kegagalan pemerintah Indonesia pada saat itu untuk memberikan jaminan kesejahteraan warganya, keterpurukan ekonomi dan maraknya korupsi turut menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan radikal.

Pandangan-pandangan senada dengan hal di atas juga diakui oleh sejumlah pakar. Ansyaad Mbai (Kepala BNPT) sebagai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

misal, melihat bahwa di antara faktor-faktor yang menjadi alasan munculnya gerakan radikalisme adalah kemiskinan, korupsi, globalisasi, dan sejarah. Sementara M. Tholhah Hasan menilai bahwa gerakan radikalisme yang terjadi di Indonesia terutama setelah Reformasi disebabkan variable ajaran dan pemahaman, peranan media internet, kondisi sosial domestik, dan konstalasi politik internasional (Darmadji, 2011).

Pemahaman dan gerakan-gerakan radikal tersebut tentu sangat berbahaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Telah banyak yang menjadi korban tidak hanya di Indonesia saja, bahkan di hampir seluruh seluruh penjuru dunia banyak yang menjadi korban akibat pemahaman dan tindakan-tindakan radikal ini. Oleh karena itu, usaha-usaha mencegah terjadinya kembali gerakan-gerakan radikal tersebut mutlak perlu segera diupayakan secara maksimal.

2. Menanggulangi Radikalisme

Melihat begitu banyaknya yang menjadi penyebab munculnya tindakan radikalisme, tentu tidaklah mudah untuk menanggulanginya. Penanggulangan gerakan radikalisme yang ada di Indonesia, tentu harus melihat mana di antara sekian sebab-sebab tersebut menjadi sebab seorang seseorang tersebut melakukan tindakan radikal. Seseorang tidak bisa menanggulangi radikalisme dengan cara menyamakan perlakukan terhadap mereka semua padahal bisa jadi perbuatan yang sama dilakukan dengan sebab atau alasan yang berbeda. Untuk menanggulangi hal tersebut perlu keterlibatan berbagai pihak dari berbagai bidang agar penanganan tindakan radikalisme tersebut bisa diatasi secara tuntas.

Dalam kaitan dengan hal ini, pemerintah Indonesia telah menyusun program Nasional Kontra Radikal Terorisme yang dibahas oleh wakil presiden Budiono bersama para menteri terkait. Hasil dari pembahasan ini kemudian muncul yang disebut dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan terorisme). Program ini dibentuk untuk menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai pihak pemerintah sendiri, polisi, aparat keamanan, para tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, dan masyarakat sipil. Dalam hal ini

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Direktorat Badan Nasional Penanggulangan terorisme (BNPT) telah menyusun dan melaksanan berbagai program dan langkah-langkah dalam rangka menanggulangi munculnya gerakan-gerakan radikal dan terorisme. Di antara program dan langkah-langkah tersebut adalah:

a. Sosialisasi. Program pencegahan radikalisme dalam bentuk sosialisasi ini dilakukan melalui pelaksanaan Fokus Group Discussion (FGD), seminar ke sekolah-sekolah, pesantren dan universitas, workshop kurikulum pendidikan agama dan TOT Anti-Radikalisasi.

b. Pembentukan Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT). FKPT ini dibentuk sebagai perwakilan BNPT di setiap provinsi di Indonesia. Terhitung sejak berdirinya hingga kini BNPT telah meresmikan tidak kurang dari 25 FKPT yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Forum organisasi tersebut melibatkan unsur-unsur baik dari unsur pemerintah daerah dan juga unsur masyarakat. Dari unsur pemerintah daerah terdiri dari Pemerintah daerah sendiri, Kasbangpol, Polda, Kodam, DPRD dan Kejati. Sedangkan dari unsur masyarakat terdiri dari para tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pendidikan, tokoh wanita, tokoh adat dan tokoh pemuda.

c. Sedangkan program deradikalisasi bagi para narapidana dan mantan narapidana teroris dilakukan di bawah koordinasi sub-direktorat Rehabilitasi dan Resosialisasi. Program ini dilakukan melalui empat pendekatan yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan reintegrasi. Keempat pendekatan ini dilakukan secara berurutan seperti anak tangga yaitu mulai dari yang terbawah hingga yang teratas. Rehabilitasi dilakukan untuk menetralisir ideologi radikal para napi yang menyebabkan mereka melakukan tindakan radikal. Reedukasi dilakukan untuk mengisi kembali ajaran-ajaran agama yang benar agar mereka tidak lagi melakukan tindakan radikal dan menyebarkan ideologi radikal. Resosialisasi dilakukan untuk mempersiapkan para napi untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Sedangkan reintegrasi dilakukan untuk menjadikan para napi teroris bisa diterima di masyarakat (Famela, 2013).

UIN SUNAN AMPEL
S K A A A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Berdasarkan hal di atas, secara jelas menggambarkan bahwa program deradikalisasi yang dicanangkan oleh pemerintah tidak hanya melibatkan pemerintah dan aparatnya saja. Akan tetapi seluruh elemen masyarakat juga ikut terlibat di dalamnya. Bahkan sebagaimana pernah dikatan oleh Ansyaad Mbai pernah mengatakan bahwa para ulama dan masyarakat adalah merupakan pelaksana program utama. Mereka adalah yang paling tahu radikalisme itu apa, doktrin apa yang mereka gunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mereka paling tahu bagaimana cara cara meluruskannya (Qodir, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka sebenarnya bukanlah aparat polisi yang menjadi kunci pemberantasan terorisme, tetapi ulama dan masyarakatlah yang seharusnya menjadi aktor utamanya.

Banyak hal-hal konkrit yang bisa di lakukan oleh lembaga masyarakat untuk berperan aktif dalam rangka menanggulangi radikalisme. Seperti yang pernah dilakukan oleh Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP) dengan mengadakan pelatihan dan diskusi rutin dengan para pendidik di Yojakarta dengan membahas tema-tema berkaitan dengan fundamentalisme agama, radikalisme agama, dan multikulturalisme. Hal tersebut adalah merupakan salah satu cara yang dapat diapresiasi untuk membantu pelaksanaan program deradikalisasi agama di kalangan para pendidik. Tentu masih banyak lagi aktifitas-aktifitas lain yang bisa dilakukan oleh lembaga dan anggota masyarakat atau lembaga lainnya dalam rangka berpartisipasi untuk menekan dan menanggulangi munculnya gerakan radikalisme yang belakangan semakin menyeruak (Qodir, 2014).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

BAB III

DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL

A. Media Sosial di Masyarakat

Saat ini sebagian besar orang baik di dalam maupun di luar negeri mungkin sudah tidak asing lagi dengan kata "media sosial". Sebuah kata yang mengesankan dan menggambarkan dinamika transaksi informasi secara massif dan sosial dengan memanfaatkan media elektronik. Konsep tempat virtual yang mirip dengan yang kita kenal dengan sossial media saat ini , ditemukan pada tahun 1997. Saat itu terbitlah sebuah layanan web dengan nama sixdegrees.com. Pada layanan ini orang-orang yang mengaksesnya dapat berbagi dan berkomunikasi. Seorang pemilik akun sudah dapat, berbagi profil membuat daftar teman dan juga saling berkirim pesan bagi mereka-mereka yang dalam layanan yg sama.

Konsep ini kemudian berkembang dan kemudian diikuti oleh penggagas-penggagas lain dengan aplikasi-aplikasi berkomunikasi massif seperti hot or not (2000), Friendster (2002), Myspace (2003) dan Facebook (2004). Penggunanya pun semakin hari semakin banyak, baik dari kalangan individu, organisasi profit dan nonprofit, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan sebagainya. Aplikasi sosial media pun terus berkembang dan pengembang aplikasi pun juga berlomba-lomba untuk mengembangkan aplikasi sosial media dengan berbagai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

inovasi fitur. Platform ini juga semakin berkembang dan menjadi standar baru bagi industri, baik itu industri komunikasi, jurnalisme, hiburan, perdagangan, pendidikan, agama, kesehatan dan lain sebagainya (Harper, 2010; Kaplan, 2015; Torres, 2015).

Di Indonesia pengguna internet mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 53.73 persen, Mayoritas (98.31%) mengakses nya dari telepon seluler, dibanding dengan PC yang hanya 4.52 %. Dari jumlah itu mayoritas (95.56 %) menggunakan internet untuk keperluan bersosial media, diikuti untuk mencari berita dan selanjutnya untuk entertainment, sekolah dan sebagainya (Lestari & Supriadi, 2020). Tampak jelas di sini bahwa aktifitas berinternet yang utama adalah bersosial media dan dilakukan dengan memanfaatkan telepon gengam yang sudah sangat populer di kalangan masyrakat Indonesia dan mungkin saja di seluruh dunia.

Selama masa pandemi, 2020-2021, komunikasi berbasis internet dengan memanfaatkan telepon gengam ini juga semakin meningkat. Penjualan perangkat bergerak ini pun mengalami perkembangan yang sangat pesat dan juga kenaikan harga yang sangat luar biasa (Setyowibowo, 2021). Yang menarik untuk dicermati sebetulnya bukan hanya perangkatnya ini namun perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan perangkat bergerak yang tersambung ke internet ini. Khususnya terkait pemanfaatan sosial media yang notabene sangat akrab dengan mereka. Dari berbagai studi dapat disimpulkan bahwa tampaknya aplikasi sosial media yang paling populer di kalangan masyarakat adalah YouTube, Instagram, facebook, Tiktok dan juga aplikasi perpesanan yg berkemapuan untuk melakukan komunikasi massif dan berkirim berbagia macam format file semisal foto, suara, video dan berbagai macam file lain (Simon Kemp, 2022).

Media sosial ini telah terbukti cukup berperan dalam proses pembelajaran jarak jauh baik sebelum maupun dikala pandemi C-19. Selama pademi, media sosial ini seolah telah menjadi pelita bagi kegelapan di masyarakat masyarakat saat itu tidak terkecuali di kalangan guru, murid dan orang tua. Media sosial telah banyak dijadikan fasilitas untuk berlangsungnya komunikasi pendidikan di

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

antara mereka. Dalam konteks pendidikan seperti ini tentu sosial media dipandang sangat bermanfaat dan *resourceful* bagi proses pembelajaran. Lalu adakah kemudian potensi pembelajaran melalui sosial media ini disalahgunakan?

B. Terorisme dan Media Sosial

Terorisme dengan memanfaatkan media sosial telah menjadi salah satu isu yang memprihatinkan dunia saat ini (Hossain, 2015). Dewasa ini 90% aktivitas teroris dilakukan secara online dengan memanfaatkan sosial media. Hal ini karena memang potensi sosial media untuk pendidikan secara masal sangatlah menjanjikan. Mereka memanfaatkan sosial media untuk merekrut, mentoring dan bahkan melakukan pelatihan secara online. Kelebihan sosial media yg mudah diakses dan juga dapat menyembunyikan identitas para pelaku terorisme dan simpatisannya, menjadi alat yange efektif bagi para pelaku terorisme (Hossain, 2015; Weimann, 2015). Melalui sosial media kelompok-kelompok teroris dengan mudah menyebarkan ideologi mereka tidak hanya secara lokal regional saja tapi sangat mungkin internasional melewati batas-batas kebijakan transnasional.

Dalam rangka rekruitmen, melalui media sosial tidak jarang mereka melakukan edukasi kepada target rekruiment mereka dengan cara memberikan narasi-narasi yang bersifat kegelisahan, penindasan, perilaku tidak adil dan juga kekejaman yang diterima oleh orang beragama, golongan atau etnis tertentu kepada calon anggotanya, lalu kemudian mereka memberikan peran kepada calon anggota tadi dengan arahan untuk berbuat sesuatu yaitu teror yang dialihkan dengan istilah "jihad". (Huda et al., 2021).

BNPT mengidentifikasi pada saat terjadi pandemi COVID-19 terjadi peningkatan propaganda terorisme via sosial media (Zhacky, 2021). Oleh karena itu mereka pun mengingatkan agar warga masyarakat waspada akan hal ini, khususnya ketika mereka beriteraksi di dunia maya. Secara khusus warganet wanita (ibu-ibu) diperingatkan akan hal ini, karena teridentifikasi selama 10 tahun terakhir terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam aktifitas terorisme (Antara, 2022). Para teroris dapat menjadikan sosial media sebagai medium mereka menyebarkan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

paham radikal mereka. Mereka jadikan sosial media selain untuk merekruit terorist baru, mereka juga menggunakan sosial media untuk berkomunikasi dengan para donor, serta menyebarkan materi training terorisme (Hossain, 2018).

Jika mereka (penyebar paham terorisme/radikalisme) menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendakwahkan paham mereka, mengapa tidak kita gunakan juga sosial media sebagai medium menyebarkan pemahaman yang benar tentang Islam. Berbagai inisiatif untuk mencegah terrorisme yang disebarkan via sosial media memang sudah dilakukan (Amit et al., 2021) Dia menyarankan perlunya upaya-upaya semacam *knowledge sharing* di antara warga negara untuk lebih ditingkatkan, penggunaan *artificial Intelligence*, aplikasi mobile untuk mencegah penyebaran paham radikal serta pemanfaatan platform relijius untuk menyebarkan pesan moderasi dan tidak ketinggalan juga melalui game-game digital.

Sementara Zeiger & Gyte (2019) . Tak ketinggalan juga menyarankan untuk membuat narasi kontra teroris yang disebarkan via sosial media atau ruang-ruang digital lainnya. Disamping itu juga membatasi penyebaran paham radikal via medium online, menguatkan peraturan dan kebijakan pemerintah terkait penyebaran paham radikal oleh invidu maupun organisasi, blokir situs dan jejaring sosial media yang berafiliasi dengan para penganjur paham radikal, serta memfilter konten radikalisme. Kesemuanya perlu peran serta masyarakat dan pemerintah tentunya.

C. Potensi Media Sosial dalam Pendidikan

Tak bisa dipungkiri beberapa studi telah mengkaji potensi positif dan juga negatif dari media sosial di dalam kehidupan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Dampak Positif Sosial Media dalam Pembelajaran:

1. Dengan mengintegrasikan media sosial dalam pendidikan pada akhirnya menghasilkan bentuk-bentuk baru dari komunikasi, kolaborasi, serta berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, dampak sosial dan juga emosional (Gao, Luo, and Zhang 2012; Greenhow, Burton, and Robelia 2011; Greenhow and Robelia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

2009a, 2009b; Pimmer,Linxen, and Grohbiel 2012; Ranieri, Manca, and Fini 2012)

2. Mazman dan Usluel, (2010), menemukan bahwa facebook jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dapat bermanfaat untuk mempromosikan interaksi antar pebelajar, kolaborasi antar mereka, serta aktifitas berbagi informasi dan sumber-sumber belajar.
3. Mendorong partisipasi dalam berkomunikasi dan juga berfikir kritis (Mason and Rennie 2007; Ajjan and Hartshorne 2008)
4. Mendongkrak upaya saling mendukung/membantu dalam belajar dikalangan pembelajar (DiVall and Kirwin 2012)
5. Memotivasi penggunya untuk belajar bahasa dan budaya asing (Mills, 2011)
6. Facebook berguna untuk membangkitkan motivasi belajar, diseminasi pengetahuan dan juga membuka banyak peluang untuk berinteraski antar pengguna (Manca & Ranieri, 2013)

Dampak Negatif

Di samping dampak positif seperti disebutkan diatas, media media tidak cukup memberikan jaminan privasi bagi pengunanya khususnya apabila mereka/para penguna sudah terlibat dalam sebuah diskusi online dalam sebuah forum bersama. Seringkali saat bersoial media beberapa informasi rahasia dapat tertransmisi baik disengaja maupun tidak disengaja. Berbagai koleksi pribadi semisal fotopun terkadang harus rela terbuka ke khalayak dan diakses oleh orang banyak. Status update yang terlalu berlebihan yang menyangkut kegiatan pribadipun dapat juga memicu kejahatan baik fisik maupun di dunia maya. Tidak jarang ruang-ruang privasi menjadi terbuka, gegara potensi sosial media yang tidak dimanfaatkan secara hati-hati dan secara bijak.

Terkadang berinterkasi dengan media sosial , terlalu *entertaining* (Andersson et al., 2014)sehingga bisa juga mengakibatkan *addiction* (kecanduan) bagi para penggunanya. Dalam sebuah penelitian misalnya, didapatkan bahwa media sosial dalam pembelajaran berpotensi untuk berpengaruh secara negatif terhadap nilai belajar para pebelajar (Junco

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

& Cotten, 2011; Kirschner & Karpinski, 2010). Karena terlalu *'entertaining'* itulah sehinga tidak jarang justru akan menjadi *'ditraction'* bagi proses belajar para pebelajar (Andersson et al., 2014)

Belajar dengan media sosial adalah sebuah proses *social learning*. Dalam konsep *social contructivism* Vygotsky bahwa pembelajaran itu terjadi dan dipengaruhi oleh keadaan, aktivitas dan juga budaya. Pembelajaran itu juga sangat terpengaruh oleh adanya partisipasi seseorang dalam tiga hal tersebut (Vygotsky1978; Windshitl 2002). Dalam prateknya semua aplikasi sosial media tampak menyediakan fasilitas untuk terjadinya pembelajaran yang dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut di atas. Melalui media sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa proses pertukaran budaya terjadi di sana, apalagi jika konten yang dibaca atau ditontong penggunanya berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya akibat perbedaan negara, usia, atau zaman dan sebagainya.

Untuk keperluan pembelajaran media sosial masih menyisakan berbagai isu misalkan, belajar dengan menggunakan sosial media masih dianggap, tidak formal (Prescott, Wilson, and Beckett 2013) dan berujung pada demotivasi, namun hal ini dengan mudahnya akan berubah tatkala pembelajar dapat memberikan skenario pembelajaran yang benar-benar memotivasi dan mendorong partisipasi belajar siswa. Di samping itu yang cukup mengkhawatirkan adalah dengan bersosial media sesorang sangat berpotensi untuk terpajan pada kejahatan di mayantara (Von Solms & Von Solms, 2014). Namun fenomena ini tentunya terjadi juga di dunia fisik. Sehingga terkait *security* dan *privacy* di sosial media ini hanyalah masalah pendidikan bersosial media yang sehat dan bijak, yang memang harus digalakkan.

D. Beberapa Kajian tentang Media Sosial untuk Berdakwah

Berbagai kajian terhadap pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan paham moderasi beragama sebagai upaya melakukan konter terorisme telah banyak dilakukan ((Aisy dkk., 2019). Termasuk juga upaya pencegahan radikalisme via media media telah banyak dilakukan masyarakat. Artinya masyarakat sendiri sudah '*aware*' (menyadari) akan manfaat sosial media untuk berdakwah. Di samping sebagai medium menyampikan pesan, media sosial dalam dakwah perlu

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

juga digunakan sebagai alat untuk mefasilitasi dialog dengan audiens (Tawaang & Mudjiyanto, 2021) .

Pratiwi dkk. (2021) menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat untuk menarik perhatian masyarakat. Penggunaan sosial media dapat menjadi stimulus terjadinya *people power.* Oleh karena itu menggunakannya dalam dakwah moderasi beragama sangatlah direkomendasikan. Banyak sudah beredar di dunia maya kajian agama, kajian pendidikan umum, komik pendidikan dan sebagainya yang juga disebarkan via sosial media. Kesemuanya itu sangat direkomendasikan untuk penyebaran paham antiteroris/ paham moderasi beragama (Novia & Wasehudin, 2020).

Untuk melakukan dakwah di media media perlu dipertimbangkan beberapa strategi dakwah moderasi berikut ini: (1) Kontekstualisasi, yang bermakna bahwa pesan dakwah haruslah sesuai dengan kondisi waktu dan lingkungan, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman (2) Toleransi perlu dilakukan untuk menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain (3) Tradisi, maksudnya adalah dakwah moderasi itu peka terhadap budaya sekitar dan kebijakan lokal. (4) Progressif yaitu adaptif terhadap perkembangan zaman secara visioner (5) Liberasi, yaitu membebaskan ummat dari perpecahan dalam hubungan sosial (Mukarom et al., 2020)

Berdakwah melalui media media perlu juga untuk mengingat bahwa interaksi yang dicoba dibangun oleh audiens perlu untuk ditindaklanjuti. Karena bisa jadi audiens memang tidak paham terhadap isi dari dakwah yang sedang disampaikan oleh seorang da'i. Oleh karenanya, fitur komunikasi dua arah atau multi arah yang disediakan oleh masing-masing platform sosial media, perlu untuk dimanfaatkan. Kegagalan para pendakwah dalam menjalin interaksi (karena tidak merespon pertanyaan audiens) bisa jadi akan mendemotvasi audien untuk menyimak dakwah. Sehingga sebisa mungkin perlu untuk merespon feedback/pertanyaan audiens dengan layak (Choliq, 2015).

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

BAB IV

MENJAGA MODERASI ISLAM MELALUI MEDIA SOSIAL

Pada bagian ini menguraikan tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan analisa atau pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian dengan merujuk pada teori-teori yang relevan yang bisa ditemukan oleh peneliti. Ada empat pokok persoalan yang akan dijawab pada bagian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu: 1) Bagaimana pemikiran para tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur tentang moderasi Islam? 2) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur dalam menjaga moderasi Islam melalui media sosial? 3) Sejauh mana keyakinan para Tokoh NU dan Muhammadiyah dalam menyebarkan pesan dakwahnya melalui media sosial? 4) Bagaimana pula padangan mereka terhadap efektifitas dakwahnya dalam menangkal penyebaran paham radikal dengan memanfaatkan media sosial?

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih rinci, maka pada bagian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

A. Pemikiran tentang Moderasi Islam

Berkenaan dengan tentang tema seputar pemikiran para tokoh NU dan Muhammadiyah tentang moderasi Islam, peneliti melakukan kajian

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

baik melalui interview maupun tulisan dari beberapa tokohnya, yang menurut penulis bisa mewakili pandangan berkenaan dengan gagasan moderasi Islam. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih komprehensif mengenai hal tersebut, peneliti merinci ke dalam dua sub persoalan yang diteliti, yaitu *pertama,* berkenaan dengan bagaimana para tokoh memaknai moderasi Islam dan yang *kedua,* berkenaan dengan tema-tema penting apa yang perlu dikembangkan dalam upaya menjaga moderasi Islam di Indonesia.

1. Pemaknaan moderasi Islam

Mengenai bagaimana pandangan para tokoh berkenaan dengan pemahamannya mengenai makna moderasi Islam, peneliti melihat bahwa secara umum para tokoh tidak ada perbedaan secara signifikan baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah. Dari hasil kajian yang penulis lakukan, secara umum jawaban mereka mengenai Islam moderat adalah Islam yang merupakan jalan tengah, Islam yang tidak ekstrim ke kanan dan tidak ekstrim ke kiri. Untuk melihat jawaban mereka secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

Salah seorang tokoh Muhammadiyah Dr. Am (bukan nama sebenarnya)[1] sebagai misal menyatakan bahwa Islam moderat adalah Islam sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah. Karakteristik dari ajaran Islam ini adalah bersifat moderat atau jalan tengah. Islam tidak memihak siapapun tetapi membimbing kepada seluruh umat manusia agar kehidupannya terarah dan mampu membawa kepada kebahagiaan hidup mereka. Dengan demikian ajaran Islam diturunkan dalam rangka sebagai pemberi solusi terhadap seluruh persoalan umat manusia dalam rangka mencapai kebahagian itu. Sebagaimana pernyataannya: "Sebenarnya bagi saya yag disebut Islam moderat adalah Islam yg diturunkan Allah kepada umat manusia Islam yg memang jalan tengah yg tidak ekstrim kanan tidak ekstrim kiri, Islam yang pada akhrnya menjadi problem solver umat manusia (bukan saja umat Islam tetapi seluruh umat manusia seluruh dunia)."

Kemudian bagaimana memaknai Islam moderat dalam konteks

1 Wawancara dilakukan pada 23 Juni 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Indonesia? Berkaitan dengan hal ini Dr. Am menjelaskan bahwa bila dikaitkan dengan konteks Indonesia, problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia utamanya adalah berkaitan dengan masalah keanekaragaman atau pluralitas. Bangsa Indonesia adalah merupakan bangsa yang plural baik dari segi suku, bangsa, bahasa, agama dan lain sebagainya. Islam dengan seluruh ajarannya telah memberikan tuntunan tentang bagaimana harus hidup dalam sebuah bangsa yang plural. Islam telah mengajarkan untuk hidup bertoleransi. Toleransi ini tidak bermaksud mengakui kebenaran yang diyakini oleh pihak lain, demikian pula juga tidak bermaksud mengaburkan makna kebenaran itu sendiri, tetapi terlebih memberikan ruang kepada mereka untuk meyakini dan melaksanakan ajaran yang diyakininya tanpa harus saling mengganggu satu dengan yang lain. Toleransi ini tidak hanya terkait dengan perbedaan pandangan atau keyakinan antara agama, tetapi juga antar sesama agama karena bisa jadi pemahaman mengenai ajaran agama di antara umat beragama berbeda satu dengan yang lain. Dengan adanya sikap toleransi ini, bangsa Indonesia dengan keberagamannya ini bisa hidup berdampingan secara damai satu dengan yang lainnya. Sebagaimana pernyataannya:

> "Dalam konteks Indonesia yang disebut Islam moderat adalah Islam yg di dalamnya ada banyak unsur yang di antaranya ada unsur toleransi, makna toleran dalam arti memiliki kesiapan untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain yg berbeda, tentu bukan berarti mengakui kebenaran pihak lain, bukan dalam tahapan mengaburkan makna kebenaran, berarti memiliki kesiapan untuk hidup berdamai dengan tetangga yang berbeda dengan kita, baik dalam konteks internal sesama Islam maupun ekstertnal saya sebagai umat Islam dg umat lain maupun hubungan saya sebagai warga negara dengan pemerintah yg sah."[2]

Sejalan dengan pendapan di atas, dinyatakan oleh KH. Zu (bukan nama sebenarnya),[3] salah seorang tokoh NU. Dalam pandangannnya, yang disebut dengan Islam moderat atau moderasi itu tidak hanya sekedar bagaimana seharusnya umat

2 Ibid.

3 Wawancara dilakukan pada 4 Agustus 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Islam berpandangan dan bersikap berkaitan dengan bagaimana hidup bernegara atau bagaimana seharusnya sikap dan pandangan umat Islam dalam kaitannya dengan budaya lokal, akan tetapi menyeluruh berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan umat Islam, baik itu berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap umat Islam dalam memperlakukan dirinya, umat Islam dengan sesama umat yang lain, dalam bernegara dan bahkan bagaimana seharusnya umat Islam berhubungan berkaitan dengan Tuhannya. Menurutnya, moderasi itu intinya adalah bagaimana manusia itu bisa bersikap berimbang dalam segala hal, mulai dari cara berfikir, mengambil keputusan dan bertindak. Dalam kaitannya dengan hubungannya kepada Allah, umat Islam tidak boleh hanya mementingkan berkaitan dengan ibadah yang bersifat *mahdhiyah* dan mengabaikan urusan-urusan dunia atau sebaliknya. Dalam kehidupan bernegara, kita tidak boleh terlalu nasionalis kemudian mengabaikan syari`at atau sebaliknya, mengutamakan urusan nasional dan mengabaikan urusan internasional. Atau mengutamakan urusan pribadi mengabaikan urusan berkaitan dengan kemasyarakat, dan seterusnya. Jadi semuanya harus berimbang. Itulah yang menurutnya disebut sebagai moderasi Islam itu, yaitu bersikap seimbang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataannya:

> "Moderasi itu berfikir bersikap ambil kebijakan ambil keputusan setelah menimbang berbagai aspek lalu diambil secara berimbang. Kita itu terlalu berat kepada bumi meninggalkan langit nggak mungkin. Terlalu berat memihak langit mengabaikan bumi ya nggak mungkin. Terlalu berat memihak kepada apa masalah-masalah nasionalisme abai terhadap syariat ya nggak mungkin. Melulu memilhak kepada syari`at nggak peduli kepada kondisi bangsa, hiteroginitas bangsa, awamnya umat Islam di Indonesia ya nggak mungkin. Hanya peduli masalah nasional abai terhadap geopolitik internasional nggak peduli di luar ada apa yang nggak mungkin, dan pada akhirnya menurut NU yang paling benar ya berpikir, ambil keputusan bertindak, bersikap baik secara pribadi maupun secara kenegaraan, baik sebagai pribadi maupun sebagai tokoh yang itu nanti akan ngimbas ke mana-mana kalau tokoh, itu mesti nimbang

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

berbagai aspek, nah kalau bisa melakukan itu, itulah yang Namanya moderat."[4]

Untuk memperkuat pendapatnya mengenai hal di atas, KH. Zu mengaitkannya dengan beberapa ayat Al Qur`an dan hadis Nabi seperti "*ummatan wasathan*," "*khoirul umuri ausathuha*". Dua ungkapan tersebut menurut beliau sangat tepat untuk menjelaskan tentang bagaimana seharusnya memaknai moderasi dalam Islam itu. Di dalam kesehariannya Nabi Saw. juga mencontohkan bagaimana harus bersikap seimbang dalam bersikap dan berperilaku. Bahkan Nabi juga sering mengingatkan untuk tidak meninggalkan akhiratnya demi mengejar dunianya, atau sebaliknya, demi mengejar dunia, lalu meninggalkan urusan akhiratnya. Nabi menghendaki agar dalam seluruh kehidupannya, manusia harus selalu bersikap seimbang. Sebagaimana pernyataannya:

"Itu yang rekomended, dalam al-Qur`an, *ummatan wasathan*, *khoirul umuri ausathuha*. Nabi juga mengatakan orang terbaik itu bukan orang yang mikir akhirat saja meninggalkan dunia. Atau mikir dunyo tok ninggal akhirat, mesti kedua-duanya berimbang. Ada orang malam tahajud tok tidak turu tidak istirahat, lalu awan poso tok gak mokel-mokel, gak rabi, konaah, zuhud, hidup njomblo, itu sama Nabi kan ditegor. Nggak ngono kui. Intinya itu mesti nimbang berbagai aspek lalu baru mengambil jalan yang bisa berimbang, itu moderat."

Menurut KH Zu, tujuan dari diperintahkannya agar umat Islam untuk bersikap dan berperilaku seimbang tersebut tidak lain adalah dalam rangka menjamin umat manusia agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagian di dalam mengarungi kehidupannya, baik kehidupan secara individu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, lebih jauh lagi adalah dalam rangka menjamin kehidupan yang lestari di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pada kenyataannya telah diciptakan secara kudrati di dalam keberagamaan. Dengan prinsip kehidupan yang berimbang itulah tujuan dari kehidupan untuk memperoleh kebahagian dunia dan akhirat akan bisa tercapai. Sebagaimana pernyataannya:

4 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Dan itu yang bisa menjamin hidup lestari, negara juga lestari, keluarga juga lestrasi. Saya njenegngan itu sebagai laki-laki, sebagai bapak, sebagai menantu sebagai suami, bagian dari masyarakat, kadang bagian dari masyarakat itu dia orang biasa, dia tokoh, dia bawahan. Jadi posisi orang itu banyak sekali, statusnya banyak sekali. Ibuke dikajekne, ibuke ditukokne omah, bojone ra diopeni, ya nggak benar juga. Ngetop sebagai bapak, anake disekolahne duwur-duwur biayane sampai atusan juga, bojone klambine suwek-suwek, yo ra mungkin juga. Jadi mesti nimbang semua. Kekuatan kami seperti ini keuangan kami seperti ini, tenaga, pikiran waktu yang kami miliki seperti ini, maka untuk ini yang bisa kami lakukan ini, demi agar semuanya bisa lestari."[5]

Selanjutnya bagaimana menjadi Muslim yang moderat Itu? Dalam hal ini KH Zu berpendapat bahwa menjadi Muslim moderat tidak hanya terkait dengan bagaimana seorang Muslim bersikap atau berperilaku berkaitan dengan kenegaraan saja. Menurutnya sikap *tawasuf*, *tawazun* dan *taadul* itu harus menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, yaitu mulai dari bagaimana seorang Muslim itu berfikir, bersikap dan mengambil keputusan terkait dengan apapun yang mereka lakukan harus tercermin di dalamnya sikap moderat. Seorang Muslim yang moderat adalah mereka yang memperlakukan secara seimbang antara urusan dengan langit dan bumi, seimbang antara urusan agama dan negaranya, seimbang berkaitan dengan urusan pribadi dan kemasyarakatannya, seimbang antara urusan nasional dan internasionalnya, bahkan harus seimbang pula berkaitan dengan dia sebagai pribadi, kepala keluarga atau sebagai anak satu dengan yang lainnya, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di atas.

Pandangan-pandangan sejalan mengenai bagaimana moderasi Islam atau Islam moderat juga disampaikan oleh para tokoh yang lain. Prof. Ir (bukan nama sebenarnya)[6] sebagai misal menjelaskan bahwa Islam moderat adalah merupakan sebuah jalan atau cara memahami Islam mempertemukan dua pemahaman yang berbeda mengenai ajaran Islam dan mendialogkannya dengan nilai-nilai

5 Ibid.

6 Wawancara dilakukan pada 16 Juni 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kearifan lokal yang ada. Sebagaimana pernyataannya: "Moderasi Islam adalah merupakan manhaj, jalan tengah atas dua konteks/ sudut pandang, bagaimana menjalankan syariat Islam yang antara tekstualis sama kontekstualis, di sini moderasi Islam berusaha menyalingsapakan bagaimana teks-teks ushul dalam kajian keislaman itu bisa berdialog dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di mana nilai-nilai Islam itu akan ditumbuh kembangkan."

Selanjutnya bagaimana moderasi Islam bila dikaitkan dalam konteks Indonesia? Dalam hal Prof. Ir menjelaskan bahwa Indonesia adalah merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragamannya. Keanekaragaman itu tidak hanya berkaitan dengan banyaknya suku, bangsa dan agama. bahkan di dalam agama juga terdapat aneka ragam penafsiran dalam memaknai ajaran Islam, yang bahkan di antaranya adalah pemahaman yang radikal, sehingga bisa membahayakan bagi yang lain. Dengan demikian, memahami Islam secara moderat ini adalah menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka agar keanekaragaman tersebut agar tidak berujung pada perpecahan. Sebagaimana pernyataannya:

> "Kalo kaitannya dengan konteks keindonesiaan, Indonesia secara apa premis positif kita melihat sangat menonjol dalam sisi multi keaagamaan juga multi kebudayaan, maka menjadi sebuah keniscayaan moderasi Islam itu hadir di Indonesia. Karena yang kontra dengan moderasi keislaman atau moderasi beragama itu akan menabrak nilai-nilai yang dibangun dalam sendi-sindi bernegara oleh para pendahulu. Saya kira itu."[7]

Pendapat di atas dikuatkan pula oleh Prof. Sun (bukan nama sebenarnya)[8], bahwa Islam moderat adalah Islam yang pemahamannya dikontekskan dengan kehidupan yang ada. Dengan cara demikian maka Islam benar-benar bisa membumi, bisa dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan di mana umat Islam tersebut berada, tanpa harus bersitegang dengan budaya-budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut. Sebagaimana pernyataannya: "Islam moderat –yang kemudian disebut dengan

7 Ibid.

8 Wawancara dilakukan pada 21 Juni 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Islam wasathiyah adalah Islam yang dimodifikasi melalui kontekstualisasi, dinamisasi, akulturasi, dan bahkan cenderung sinkretisasi dari budaya lokal, sehingga karakternya selalu membumi dan mengkonteks. Ciri yang paling menonjol dari Islam moderat adalah aspek-aspek tawasut (berada di tengah), tawasun (seimbang), dan ta'adul (tegak)."

Menurut Prof. Sun, pemahaman yang moderat terhadap ajaran agama adalah merupakan kunci dari kerukunan di tengah-tengah keragamaan. Di antara karakter-karakter moderat tersebut adalah bersikap tawasut, tawazul dan ta`addul. Sebagaimana dinyatakannya: "Seorang Muslim Indonesia jika ingin disebut sebagai moderatis, maka perlu memahami tentang ketiga karakter yang dimiliki oleh Islam moderat tersebut, yaitu: pemahaman dan sikap tentang apa itu tawasuth, apa itu tawazun, dan ap aitu ta'adul tersebut"[9]

Sejalan dengan pendapat di atas disampaikan oleh Prof. Bi (bukan nama sebenarnya). Menurutnya, moderasi pada prinsipnya adalah mengambil jalan tengah di antara dua jalan yang ekstrim, karena jalan tengah itulah yang merupakan jalan yang terbaik sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan pernyataannya:

> "Moderasi itu pada prinsipnya adalah mengambil jalan tengah di antara dua sifat ekstrim, misalnya: sifat dermawan merupakan karakter moderat, sifat baik, karena ada di antara dua sifat buruk yang ekstrim, yakni boros dan bakhil. Dalam al-Qur'an kita juga dilarang berlebih-lebihan dalam beragama. Berlebih-lebihan dalam hal ini merupakan sifat ekstrim (al-ghuluw) itu sendiri. Nabi juga bersabda bahwa sebaik-baik urusan adalah yang di tengah-tengah. Itu berarti jalan tengah/ posisi tengah (middle position/way) merupakan sifat terpuji yang sejalan dengan ajaran Islam." [10]

Menurut Prof. Bi, Islam jalan tengah atau Islam wasathiyah adalah merupakan istilah ini biasa digunakan oleh negara-negara Muslim minoritas untuk menyebut posisi tengah di antara kelompok yang ekstrim. Untuk memperkuat pendapatnya, beliau mengutip

9 Ibid.

10 Interview, Rabo, 10 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

pendapat dari hasil pertemuan tingkat tinggi pertemuan para intelektual Muslim dunia di Bogor pada Mei 2018 yang menjabarkan moderasi Islam atau wasathiyah Islam ke dalam tujuh karakter utama yaitu: *tawastuh* (mengambil posisi tengah), *i`tidal* (berlaku adil, tidak berat sebelah), *tasamuh* (menghargai adanya perbedaan), *syuro* (megambil jalan musyawarah untuk menyelesaikan masalah), *Islah* (bertindak untuk kebaikan), *qudwah* (menjadi teladan untuk kebaikan), *muwathanah* (mengakui kedaulatan negaranya dan siap untuk menjadi warga negara yang baik) (Biyanto, 2022).

Berkenan dengan hal di atas juga dikuatkan pula oleh Dr. Ma (bukan nama sebenarnya).[11] Dalam pandangannya, moderasi Islam harus dipahami sebagai paham jalan tengah atau yang sering disebut sebagai paham wasathiyah. Namun demikian menurutnya, untuk mendapatkan jalan tengah di dalam memahami ajaran Islam ini tidaklah mudah, karena mencakup bagaimana memahami seluruh ajaran-ajaran pokok di dalam Islam, juga masalah-masalah furu`iyah, sampai kepada bagaimana implementasinya di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Menurutnya, mengenai hal ini, pesantren memiliki keunggulan, karena pendidikan di pesantren, di dalam memahami teks-teks keislaman telah diajari untuk bersifat terbuka, yaitu dengan memberikan alternatif-alternatif pemahaman atau pendapat dari para ulama, di mana para santri bisa memilih mana di antara pendapat-pendapat tersebut yang lebih bisa diterima untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupannya. Cara pembelajaran yang seperti ini menurutnya menjadi bekal penting bagi para santri untuk tidak kaku di dalam memahami ajaran Islam sehingga bisa mengadaptasikan pemahaman-pemahaman ajaran Islam sesuai dengan konteks yang nyata, termasuk bagaimana memahami ajaran Islam dalam konteks ke-Indonesia-an. Pembiasaan-pembiasan model pembelajaran yang seperti itu juga menjadikan para santri sulit untuk bersikap fanatik terhadap pendapat-pendapat berkaitan dengan pemahaman mengenai ajaran Islam. Menurut Dr. Ma, memang ada sikap fanatisme pada para santri, tetapi bukan berkaitan dengan perbedaan pendapat berkaitan pemahaman mengenai ajaran Islam, terlebih berkaitan dengan

11 Wawancara dilakukan pada 1 Agustus 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sikap ketundukan dan rasa hormat santri kepada para kyainya yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab ta`lim. Sebagaimana pernyataannya:

> "Moderasi Islam mesti dipahami sebagai paham wasatiyah, paham tengah-tengah dan ini menjadi perkara yang tidak sederhana, karena itu tidak semata-mata menjadi masalah yang substantif dalam beragama dan itu terkait persoalan muamalah, masalah sosial di antara kaum muslimin. Nah dalam hal ini pesantren menjadi unggul karena kurikulum di mana santri dibiasakan untuk mengkaji kitab kuning, dan biasanya di dalam kitab kuning diberikan pilihan atau tawaran-tawaran banyak pendapat. Pendapat-pendapat ini … dan tentu memilih pendapat itu. Oleh karena itu santri sulit untuk berperilaku militan, asobiyah atau fanatik. Santri yang berperilaku fanatik terlebih karena ajaran tasawuf atau dalam kitab taklim di mana mesti ada kepatuhan tak bersyarat karena kyai, guru atau mursyid dan bukan karena kepatuhan yang lain."[12]

Untuk memperkuat pendapatnya, Dr. Ma. membandingkan dengan yang terjadi dalam kelompok radikal. Menurutnya, dalam kelompok radikal, ajaran-ajaran Islam yang disampaikannya tidak memberikan ruang terbuka terhadap perbedaan-perbedaan pendapat. Islam diajarkan hanya dalam dua domain saja yaitu boleh atau tidak boleh, haram atau halal. Padahal dalam memahami ajaran Islam sendiri, masih ada kemungkinan untuk bisa menawarkan pemahaman di wilayah yang lebih luas lagi di luar ke dua domain tersebut, di situ masih ada wilayah; *sunnah, makruh, mubah* dan lainnya, tergantung argumentasi-argumentasi berdasarkan konteksnya masing-masing. Inilah yang menurutnya, menjadi alasan mengapa paham radikalisme sulit untuk tumbuh di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut tidak lain adalah karena sistem pembelajaran dan kitab-kitab yang diajarkan pada pondok pesantren memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan pemahaman-pemahamannya berdasarkan argumentasi-argumentasi yang berbeda-beda. Sebagaimana pernyataannya:

"Jadi moderasi Islam menjadi penting untuk dikembangkan

12 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

terus karena untuk mencapai di posisi itu. Tidak mudah. Mengapa kelompok lain radikal, karena ajaran-ajarannya yang terbatas, ajaran-ajaran agama yang sampai kepada mereka ada dua domain domain, yaitu domain halal dan domain haram, sedangkan dalam kitab kuning menawarkan domain yang banyak. Ma bainal halal wal haram, ada kalanya kita memilih domain yang ekstrim halal atau haram, adakalanya ya dibawah itu, makruh tanzi atau tidak boleh, mubah dan seterusnya. Tetapi menjadi keunggulan karena argumentatif, jadi memilih itu tidak semata-mata memilih lebiih karena argument-argumen dimaksud. Itulah mengapa kalau ditanya mengapa radikalisme itu tidak muncul dalam tradisi pesantren jawabannya adalah karena kurikum, kurikulum di pesantren membuka ruang seluas-luasnya untuk berbeda pendapat di antara kita, karena pilihan-pilihan jawaban yang berbeda di samping karena argumen yang sangat banyak." [13]

Demikianlah di antaranya pemikiran-pemikiran para tokoh berkenaan dengan bagaimana seharusnya memaknai moderasi Islam. Di antara para tokoh tidak ada perbedaan yang diametral antara satu dengan yang lain. Hanya tingkat keluasan penjelasannya saja yang berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Secara umum mereka berpendapat Islam moderat adalah Islam yang dalam pemahamannya mengambil jalan tengah dan tidak ekstrim ke kanan dan ke kiri. Pemahaman tersebut menurutnya adalah sesuai dengan misi diturunkannya ajaran Islam itu sendiri yaitu menjadi rahmatan lil alamin. Islam datang menjadi berkah tidak hanya bagi umat Islam saja, tetapi juga untuk umat-umat yang lain dan bahkan untuk segala yang ada di muka bumi.

Sebagai seorang Muslim yang moderat harus yang menyadari akan adanya keberagaman dalam kehidupan ini, terlebih di Indonesia. Keberagaman tersebut mencakup suku, bangsa, agama, dan bahkan dalam memahami ajaran-ajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu kita harus bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, baik antar umat beragama maupun antar umat seagama. atau secara lebih tegas kita harus memiliki sikap tawasuth,

13 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tawazun,dan ta`addul, dan sikap-sikap ini harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya.

2. Tema yang perlu dikembangkan untuk Penguatan Menjaga Moderasi Islam

Berkenaan dengan tema-tema apa yang perlu dikembangkan dalam menjaga moderasi Islam, para tokoh NU dan Muhammadiyah memiliki pendapat beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Untuk mendapatkan gambaran lebih luas mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

Dr. Am (bukan nama sebenarnya),[14] salah seorang tokoh Muhammadiyah menjelaskan bahwa tema penting yang harus ditekankan adalah perlu adanya kajian berkenaan dengan sosiologi agama. Agama sebagai sebuah doktrin, tidak hanya berdiri sendiri lepas dari keterpengaruhannya terhadap masyarakat. Dalam proses sosiologisnya, agama mempengaruhi perilaku masyarakat demikian pula perilaku masyarakat akan mempengaruhi pengejawentahan dari doktrin-doktrin agama. Melalui kajian sosiologis tersebut kemudian orang atau masyarakat akan mengerti dan mengetahui tentang pentingnya sikap moderasi dalam beragama, di mana di dalam agama itu di samping ada prinsip-prinsip yang paten, juga ada prinsip-prinsip yang bisa berubah atau bahkan selalu berubah seiring dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa dalam sebuah masyarakat, keberagaman adalah merupakan keniscayaan, dan telah menjadi kudrat dari Yang Maha Kuasa, kerena itu toleransi dalam kehidupan adalah merupakan keniscayaan pula, agar umat manusia bisa hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakannya:

> "Saya kira adalah apa kalau konteks kajian ya harus ada kajian-kajian tentang sosiologi agama, dalam arti fakta bahwa agama mengalami proses sosiologis, agama sebagai doktrin itu mempengaruhi perilaku masyarakat dan perilaku masyarakat akhirnya mempengaruhi bentuk dari doktrin keagamaan. Jadi kajian-kajian tentang sosiologi agama itu memang perlu dikembangkan karena dari sanalah orang

14 Inyterview tanggal 23 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

akan mengerti makna moderasi beragama bahwa di dalam agama itu ada prinsip-prinsip yang tidak berubah yang disebut dengan *al-ghayah ast tsabitah* (tujuan-tujuan yg sifatnya permanen) juga ada yg disebut *al wasilah al mutaghayarah* atau sarana-sarana yang selalu berubah. Jadi dalm konteks itu maka doktrin Islam yg sifatnya permanen itu mengalami perubahan berbagai bentuk karena tuntutan setiap ruang dan waktu termasuk kalau bicara tema tadi ya seperti tadi yang sempat saya singgung pada pertanyaan no 1 yaitu tema-tema tentang toleransi, keterbukaan serta hal-hal yang terkait dengan kesiapan kita untuk hidup berdampingan dengan mereka yg berbeda."

Sejalan dengan pernyataan di atas dinyatakan oleh KH. Zu.[15] Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa tema yang perlu dikembangkan dalam upaya menjaga moderasi Islam tidak lain adalah tentang bagaimana kita sebagai tokoh bisa terus memberikan pemahaman kepada umat agar mereka bisa bersikap moderat di dalam hal apapun mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa menurutnya moderat itu intinya adalah mengambil jalan secara seimbang baik dalam berfikir, bersikap dan beperilaku, baik yang berkaitan dengan hubungannya dengan Sang Pencipta, kepada sesama, dan terhadap dirinya. Menurut KH. Zu, selama ini para kelompok radikal tidak menyadari mengenai hal ini, mereka hanya berfikir secara parsial dan tidak secara menyeluruh. Sebagai contoh adalah tentang bagaimana dan kepada siapa kita harus berbuat adil. Adil bukan hanya cukup antara hakim dan rakyatnya, tetapi hakim juga harus mengambil posisi yang adil pula. Demikian juga kaitannya antara kita dalam berhubungan dengan yang lain, baik antara sesama Muslim, dengan non-Muslim, termasuk juga bagaimana kita mengambil posisi terhadap oramg-orang yang tidak sepaham dan sealiran dengan kita, agar kita bisa hidup bersama-sama dalam mewujudkan kedamaian dan ketentraman di dalam sebuah bangsa yang plural. Sebagaimana pernyataannya:

"Nggih kalo menurut saya memahamkan kepada umat bahwa bersikap dalam Islam itu seperti ini, itu terus harus dilakukan.

15 Interview tanggal 4 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Seperti teman kelompok-kelompok radikal itu ya sebetulnya nggak paham kalau bersikap itu harus menimbnag. Adil itu tidak hanya hakim kepada rakyat. Tetapi posisioning kita harus adil, yang begini itu teman-teman radikal nggak ngerti. Anak mondok misalnya apik karo wong tuwo, *Masyaalloh* anakku apike sak wulan pitung atus ewu cukup, nglegakne wong tuwo, itu akhirnya juga nggak apik kepada teman, medit. Yo mesti wong pitung atus ewu iso cukup nggak tau nukokne bakso konco. Tapi sing uapik karo konco saben konco mangan ditraktir yo nggak apik mesakne wong tuwo sak wulan ra cukup 3 jt. Ini akhirnya kan ya *tawasuth* itu begitu itu, dalam hal antara syariat dan negara, kita itu mau pol-polan seperti ini ayo tegakkan syariat ayo tegakkan syari`at di depan kita itu siapa, ada Muslim ada non-muslim, ada berbagai aliran, paham, berbagai partai, berbagai tingkat keislaman ada wali, ada kyai, ada ustad, *hatta* ada orang awam, sing iso tahlilal mung arang-arang, sholat setaun ping pindo, di depan kita itu riil ada, lalu ada disparitas yang jauh antara Jawa dan Papua, disparitas antara Jawa dan Bali, kene begitu ful Islam, bali ful mayoritas Hindu."

Berkaitan dengan persoalan di atas KH. Zu menyayangkan terhadap mereka yang tidak mau memahami tentang realitas pluralitas yang terjadi di Indonesia. Mereka memaksakan untuk menegakkan syari`at Islam di negeri ini tanpa mau bertoleransi kepada pihak yang non-Muslim. Padahal menurutnya, hal ini justru bisa membahayakan dan bahkan mengancam tidak hanya terhadap keutuhan bangsa Indonesia saja, tetapi juga bisa menganncam eksistensi Islam dan umat Islam sendiri. Para orang-orang non-Muslim akan bisa menjadi lebih bersemangat dan lebih keras lagi usahanya untuk memperjuangkan agama mereka sendiri sebagaimana semangatnya umat Islam untuk memperjuangkan Islam dengan cara-cara kekerasan.

Menurut KH. Zu, memperjuangkan Islam itu tidak selalu harus melalui kekerasan. Banyak cara-cara yang bisa dilakukan tanpa harus melalui cara-cara demikian. Untuk memperkuat pendapatnya beliau mencontohkan bagaimana para walisongo telah sukses membawa masuk Islam ke Nusantara tanpa harus melalui cara-cara kekerasan, tanpa harus menjadikan Islam sebagai simbol

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

negara. Melalui demikian, persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga dengan utuh, dan Islam bisa berkembang luas di negeri ini. Sebagaimana dinyatakannya:

> "Kadang-kadang penggiat syariat itu tidak sadar kalau itu. Isine bengok-bengok tegakkan syariat Islam terus. Lha itu memantik orang-orang Papua lebih semangat memperjuangkan pada Injil. Yang akhrnya disamping mengancang keutuhan bangsa juga sejatinya juga merugikan Islam itu sendiri. Padahal kita itu bisa memperjuangkan islam tanpa harus berteriak-teriak seperti itu. Dulu para wali memperjuangkan Islam tanpa harus teriak-teriak tentang formalisasi ajaran Islam, jalan dakwahnya tidak mengusik non- muslim"

Dari sudut pandang yang berbeda, Prof. Ir[16] menjelaskan bahwa tema-tema penting yang harus dikembangkan berkenaan dengan upaya menjaga moderasi Islam adalah pada wilayah bagaimana bisa melakukan pencegahan atau preventif. Hal ini bisa dilakukan secara kelembagaan. Lembaga- lembaga pemerintah harus menjadi pelopor dan pengontrol mengenai hal ini. Demikian juga lembaga-lembaga pendidikan melalui kurikulumnya juga harus menekankan tentang pentingnya moderasi beragama untuk para generasi muda sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Bila hal ini bisa dilakukan, maka paling tidak akan bisa mencegah berkembangnya paham-paham radikalisme yang membahayakan bagi keutuhan bangsa. Sebagaimana dinyatakannya:

> "Saya kira tema-tema yang barangkali penting justru ada pada wilayah preventif, di sana kita bisa mengambil peran misalkan secara kelembagaan, ya sebelum menangani wilayah untuk mengambil solusi-solusi yang terjadi secara personal. Misalkan pada pertanyaan berikutnya misalkan apa yang kurang hubungannya misalkan di sekolah, hidden kurikulum itu harus hadir bagaimana moderasi beragama atau moderasi Islam itu diterapkan betul dan dikawal betul. Kemudian di lembaga pemerintah harus ada semacam instrumen yang bisa mengawal bagaimana moderasi beragama itu bisa menjiwai dan mewarnai bahkan bisa mengantisipasi radikalisme yg secara massif itu mengilfiltrasi anak bangsa."

16 Interview tanggal 16 Juni 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh Prof. Sun[17]. Menurutnya, tema-tema penting yang harus dikembangkan adalah berkaitan dengan pentingnya mengajarkan kasah sayang kepada siapapun tanpa melihat perbedaan latar belakangnya baik suku bangsa maupun agama. Hal ini karena Islam memang merupakan sebuah agama yang tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk mencapai hal itu perlu dibangun sebuah pemahaman di kalangan umat Islam pada khususnya dan seluruh umat beragama pada umumnya tentang pentingnya menjalin persaudaraan baik antar umat beragama maupun di antara umat seagama, atas dasar kemanusian dan juga atas dasar kebangsaannya atau yang dikenal dengan Istilah ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah dan ukhuwah wathaniyah. Apalagi di negeri Indonesia yang sangat majemuk ini, pemahaman tersebut sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan di antara sesama bangsa Indonesia. Sebagaimana pernyataannya:

> "Saat ini dan untuk ke depan, saya kira penting dibangun satu pemahaman tentang bahwa Islam adalah mengajarkan pesan-pesan kasih dan sayang kepada siapapun, tanpa pandang bulu. Islam sebagaimana pesan sucinya adalah agama rahmat (rahmatan li al 'alamin) bagi semesta. Perlu ada common sense tentang apa itu ukhuwwah dalam konteks beragama, dan berkebangsaan yang benar, apa itu ukhuwwah Islamiyah, apa itu ukhuwwah basyaraiyah, dan apa itu ukhuwwah wathaniyah? Hal ini harus diajarkan kepada anak-anak muda bangsa ini, jika ingin faham tentang eksisitensi Islam dan ajarannya yang tidak bisa lepas dari konteks sosio-kultur masyarakatnya, termasuk dengan sosio-kultur Indonesia."

Pandangan sejalan juga dikemukakan oleh Prof. Bi bahwa tema-tema yang perlu dikembangkan tidak lain adalah berkaitan dengan perlunya untuk terus-menerus mengembangkan paham-paham moderatisme. Menurutnya, selama ini kita sebagai tokoh dan bagian dari elemen bangsa, masih belum mampu menghadirkan dan memberikan contoh tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan berbangsa. Nilai-nilai Pancasila tersebut sering

17 Interview tanggal 21 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kali diucapkan dan diseminarkan, tetapi masih belum mampu mengimplementasikannya dengan baik dalam bentuk tindakan yang nyata dalam kehidupan (Biyanto, 2022).

Pada sisi lain Prof. Bi juga berpendapat bahwa sebenarnya walaupun radikalisme itu sering dikaitkan dengan agama, namun penyebabnya sebenarnya tidaklah tunggal, bisa jadi terkait pula dengan masalah ekonomi dan politik. Oleh karena itu, dua jenis radikalisme tersebut perlu pula dimoderatkan, karena hal ini juga sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Cara memoderatkan dua hal ini adalah bagaimana negara bisa hadir dan mampu memberikan rasa keadilan kepada warganya sesuai dengan sila kelima dari Pancasila, dan bukan hanya sekedar slogan saja. Sebagaimana pernyataannya:

> Moderasi itu pada umumnya dikaitkan dengan agama. Dalam kaitan ini, moderasi digunakan untuk mengkonter fenomena radikalisme dan ekstremisme. Dalam kaitan ini, moderasi dapat mewujud dalam bentuk pikiran, sikap, dan perilaku keagamaan. Tetapi sesungguhnya ada jenis radikalisme yang lain, selain fenomena keagamaan. Yakni, radikalisme ekonomi dan politik. Dua jenis radikalisme ini juga penting dimoderasi agar kehidupan berbangsa dan bernegara lebih berkeadilan sesuai dengan Amanah sila kelima Pancasila."

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Prof. Sun.[18] Menurutnya, memang selama ini tema-tema tentang moderasi ini belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik. Oleh karena itu dalam pandangannya, tidak ada tema tertentu yang lebih penting dalam upaya penguatan moderasi ini kecuali bagaimana semua tema yang berkaitan dengan moderasi ini bisa dan harus bisa diimplementasikan dengan baik. Sebagaimana pernyataannya: "Saya kira tidak bisa ditentukan batasan tema-tema yang dianggap penting saja karakteristik Islam moderat tersebut, namun karakter tersebut hendaknya diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial jika ingin faham moderatisme itu dapat dijalankan dengan baik."

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bisa dipahami bahwa mengenai tema apa yang penting untuk dikembangkan dalam

18 Interview tanggal 21 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

upaya menjaga moderasi Islam, para tokoh memiliki pandangan yang berbeda-beda, akan tetapi justru kesemuanya tersebut bersifat saling menguatkan Di antaranya adalah yang berpandangan tentang perlunya penguatan kurikulum tentang moderasi beragama dalam lembaga-lembaga pendidikan, perlunya penguatan lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai pengawal upaya-upaya menjaga menjaga moderasi beragama, ada pula yang berpendapat tentang perlunya penguatan berkaitan dengan kajian sosiologis agar masyarakat memahami bahwa pemahaman tentang ajaran agama itu tidak tidak semuanya bersifat tekstual tetapi juga perlu melihat konteksnya. Di sisi lain ada juga yang berpendapat tentang perlunya penguatan ajaran kasih sayang atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan. Selama ini tema-tema berkaitan dengan moderasi ini masih banyak hanya menjadi slogan dan bahan diskusi saja di kalangan baik pemerintah, akademisi dan para tokoh, oleh karena itu upaya bagaimana tema-tema tersebut agar bisa teirmpelentasi di dalam kehidupan perlu dikuatkan oleh setiap kita yaitu melalui contoh perilaku yang nyata di dalam kehidupan.

B. Media Sosial sebagai sarana Menjaga Moderasi Islam

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam mengenai upaya dakwah menjaga menjaga moderasi Islam melalui media sosial ini, penulis mengajukan tiga pokok pertanyaan yaitu. 1) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan menangkal dalam menangkal radikalisme, 2) apa peran media sosial dalam upaya menjaga moderasi Islam, 3) Apa tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam menggunakan media sosial sebagai sarana berdakwah. Mengenai hal tersebut akan diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Menangkal radikalisme

Berkenaan dengan apa saja upaya-upaya yang harus dilakukan dalam rangka menangkal paham radikalisme, para tokoh yang berhasil penulis wawancarai ke tampaknya tidak ada perbedaan pendapat, di antara mereka dan bahkan justru saling melengkapi satu dengan yang lain. Mengenai pendapat-pendapat mereka, akan diuraikan pada bagian berikut:

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Salah seorang tokoh Muhammadiyah Dr. Am[19] sebagai misalnya menjelaskan bahwa untuk menangkal paham radikalisme di antaranya adalah melalui dakwah yang dilakukan secara menyeluruh, dan tidak dilakukannya secara parsial. Menurutnya, dakwah yang dilakukan selama ini masih lebih bersifat wacana dan belum menyentuh di kalnagan lapisan bawah. Adanya dakwah yang dilakukan dengan model ini menyebabkan nilai-nilai moderasi yang seharusnya dipahami oleh kalangan bawah tidak bisa tersampaikan dengan baik. Sebagaimana pernyataannya: "Ya saya kira tadi pertanyaan ini sama seperti sebelumnya, ada dakwah yang sifatnya *syumul* atau menyeluruh tidak sebatas wacana, tetapi menyentuh lapisan bawah tentang pentingnya moderasi beragama."

Menurut Dr. Am, tema-tema moderasi Islam yang selama ini digaungkan masih banyak yang disalahgunakan baik untuk kepentingan komoditas politik maupun untuk kepentingan ekonomi. Untuk menguatkan pendapatnya beliau memberikan beberapa contoh yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Di antaranya adalah adanya kasus pelarangan mendirikan mushola seperti yang terjadi di Banyuwangi yang dilakukan oleh ormas Islam tertentu, demikian juga adanya perusakan terhadap tempat-tempat ibadah golongan tertentu yang dianggapnya berbeda dengan pemahaman golongannya. Dalam pandangannya, kasus-kasus seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman-pemahaman mengenai moderasi Islam belum sepenuhnya menyentuh di kalangan lapisan bawah masyarakat. Sebagaimana dalam pernyataannya:

> "Saya kira masih seperti itu ya, jadi mungkin yg selama ini tema-tema moderasi agama itu masih sebatas pada tataran elit ormas keagamaan, bahkan seringkali itu menjadi jualan untuk tujuan-tujuan yang sifatnya politis bahkan ekonomis seperti misalnya di Banyuwangi ada beberapa ranting Muhammadiyah Ketika mau mendirikan mushola dihalang2i oleh masyarakat ya tentu yg menghalang-halangi tanpa bendera ormas tertentu, tanpa stemplel ormas tertentu tetapi itu menunjukkan bahwa apa pemahaman Islam moderat itu blm menyentuh secara kuat pada masyarakat kalangan bawah. Atau yg lbh ekstrim bisa kita lihatlah saudara2 kita sebangsa

19 Interview tanggal 23 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

setanah air dari kelompok ahmadiyah kmd mendirikan tempat ibadah kemudian di rusak ,itu saya kira salah satu fakta bahwa isu tentang moderasi Islam blm menyentuh pada semua kalangan masyarakat."

Pandangan sejalan dinyatakan oleh Prof. Sun.[20] Menurutnya, kunci utama untuk menangkal paham radikalisme adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menyadari bahwa perbedaan atau keberagaman ini adalah sebuah sunnatullah dan merupakan sebuah takdir. Menurutnya, di antara misi dari ajaran agama yang diturunkan oleh Allah adalah dalam rangka menjamin kebaikan bagi kehidupan seluruh umat manusia. Oleh karena itu pemahaman terhadap agama tidak boleh bertentangan dengan misi dari agama tersebut. yaitu harus bisa membawa kepada ketentraman dan kerukunan. Sebagaimana pernyataannya: "Yaitu tadi yang paling penting pemhaman tentang perbedaan, keberagaman (kebihnnekaan), yang merupakan sunnatullah, tidak bisa dihindari atau dibuang. Karena itu sudah ketentuan (taqdir) Tuhan untuk hidup dalam keragaman.

Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Dr. Ma[21] bahwa satu-satunya upaya untuk menangkal radikalisme adalah dengan menguatkan pemahaman mengenai Islam wasahtiyah atau moderasi Islam kepada seluruh masyarakat. Di dalam hal ini di samping lembaga-lembaga yang lain, lembaga pendidikan memiliki memiliki peran yang sangat efektif dalam upaya menangkal paham radikalisme. Adanya media sosial di satu sisi, di samping memiliki dampak positif dalam upaya menangkal radikalisme, juga sekaligus menjadi ancaman bagi tumbuhnya radikalisme. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu menjadi benteng pertahanan dalam upaya-upaya tersebut. Sebagai pendidik, para guru, dosen, atau ustadz harus mampu memberi pemahaman kepada para anak didiknya bahwa perbedaan atau keragaman-keragaman yang ada adalah sebuah keniscayaan dan menekankan tentang perlunya bertoleransi dan mengambil jalan tengah agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga. Sebagaimana pernyataannya:

20 Interview tanggal 21 Juli 2022.
21 Interview tanggal 1 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Ya tentu dijaga dengan apa menjelaskan tentang Islam wasatiyah kepada para berbagai pihak, dan saya kira lembaga pendidikan menjadi sangat efektif mengenai hal ini. bahwa kemudian muncul fenomena medsos itu, tapi menjadi masalah kalau yang membaca tidak kritis. Maka medsos tidak menjadi solusi tapi menjadi tambahan persoalan,tapi bagaimanapun tetap memberi manfaat yang banyak terkait bagaimana moderasi itu bisa dijaga. Tapi secara umum bahwa moderasi ini mormalnya bisa dijaga oleh bangsa kita karena keragaman baik dari aspek suku bangsa agama dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya bisa menjadi pelajaran untuk bersikap wasatiyah ini untuk mengambil posisi tengah di antara yang banyak itu."

Sejalan dengan pandangan di atas, juga diungkapkan oleh Prof. Ir.[22] Dalam pandangannnya, satu hal yang harus ditekankan dalam upaya menangkal radikalisme adalah melalui penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kita menyadari bahwa Indonesia adalah merupakan negara yang sangat plural, dan salah satu pengikat kuat yang menyatukan pluralitas tersebut tidak lain adalah adanya kesepakatan bersama untuk bersatu menjadi sebuah bangsa dengan tetap mengakui akan adanya keragaman tersebut. Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian orang yang ingin memaksakan sebuah model negara tertentu dengan tidak mengindahkan atau menabrak nilai-nilai yang telah disepakati bersama, justru sangat membahayakan karena bisa mengancam keutuhan bangsa. Sebagaimana pernyataannya: "Salah satunya adalah penguatan nilai-nilai kebangsaan yang saat ini menurut saya banyak anak bangsa yg miskin atau bahkan buta dengan nilai kebangsaannya sendiri, mereka terutama yang dari lulusan luar negeri yang kemudian merasa paling pinter sendiri begitu ya kemudian mencoba malabrak nilai-nilai tersebut."

Berkenaan dengan hal di atas Prof. Bi[23] menjelaskan bahwa memang kaum radikalis selalu berkeyakinan bahwa kelompoknyalah yang paling benar. Bahkan menurut kelompok ini, siapapun yang tidak sepaham dengan saya maka dia adalah musuh saya. Pandangan ini tentu sangat berbahaya, karena akan menciptakan tindakan teror

22 Interview tanggal 16 Juli 2022.
23 Biyanto, Ibid

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

yang bisa mengancam siapapun yang tidak sejalan dengannya. Di dalam prakteknya, kelompok ini hanya suka menyalahkan atau mengkafirkan kelompok-kelompok yang lain, bahkan juga anti terhadap adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Lebih dari itu, mereka mendukung terbentuknya negara Khilafah yang bercorak transnasional, karena dalam pandangannnya sistem negara seperti inilah yang akan mampu menyelesaikan semua persoalan bangsa. Dalam rangka menangkalnya, Prof. Bi mengingatkan tentang perlunya kehati-hatian, jangan sampai menggunakan pendekatan kekerasan pula, seperti dengan mudah mengaitkan kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu dengan paham radikalisme. Karena bila hal ini terjadi, maka pemberantasan radikalisme yang selama ini dilakukan justru akan kontraproduktif atau bahkan akan mereproduksi bentuk radikalisme baru (Biyanto, 2022).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa dalam rangka menangkal paham radikalisme antara lain adalah: 1) dengan memberikan pemahaman di kalangan masyarakat bahwa perbedaan adalah merupakan sunatullah, oleh karena itu maka dalam rangka menjamin kedamaian dan kesejahtreraan bersama dalam kehidupan, maka agama harus dipahami dalam konteks itu pula. 2) perlunya penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, 3) dakwah harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya sekedar wacana saja. 4) perlunya keberhati-hatian, jangan sampai justru karena dengan cara kekerasan pula, sehingga menciptakan bentuk radikalisme baru.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Medsos sebagai media dakwah

Berkenaan dengan penggunaan medsos sebagai sarana dakwah, para tokoh sepakat tentang pentingnya media sosial sebagai sarana dalam berdakwah, sehingga di antara para tokoh yang berhasil peneliti wawancarai tidak ada yang tidak menggunakan medsos sebagai sarana dakwahnya. Dr. Am sebagai misal mengatakan:

> "Sebagai tokoh agama dan juga seorang dai saya menggunakan paling tidak dua macam media sosial.pertama wa kedua ya tentu banyak wa itu, karena saya secara berkala

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

mengisi materi keagamaan di pw.mu.co. jadi njenengan bisa meng pw.mu.co itu adalah medsos dakwah milik pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur di situlah saya banyak menulis ide-ide tentang apa namanya dakwah tadi."

Sementara KH. Zu,[24] memiliki pengalaman berbeda berkaitan dengan penggunaan media sosial. Bagi beliau sebagai pendakwah, beliau tidak pernah merancang tentang media sosial apa yang akan digunakan dalam berdakwah. Yang terpenting adalah bagaimana bisa berdakwah melalui apapun yang bisa dilaluinya. Banyak materi-materi dakwahnya yang bisa kita nikmati dari beliau baik melalui You Tube, TV, dan media online lainnya. Media-media online tersebut dibuat dan merupakan hasil kreatifitas para penggiat dakwah online NU. Sebagaimana pernyataannya:

"Kulo nggih mboten ngertos, kalo sekarang masing-masing pondok sampun bikin akun, ndamel macem, koyo ngriki dan hampir semua pondok plus yang resmi nu online dan TV. Kita tidak tau mana yang paling cocok untuk moderasi, yang kita lakukan harus terus menyebarkan ini lho paham yang benar yang *insyaalloh* menjamin lestarinya bangsa ini. Ini terus kita sosialisasikan lewat semua yang mungkin kita lewati."

Pandangan serupa tentang pentingnya media sosial juga dinyatakan oleh Dr. Ma.[25] Menurutnya, pada era masa kini, seseorang tidak bisa menghindar dari penggunaan media sosial. Bahkan sebaliknya, penggunaan media di dalam berdakwah adalah merupakan keniscayaan yang harus dipilih oleh para pendakwah. Dengan menggunakan media sosial maka pesan dakwah akan mudah tersampaikan ke berbagai kalangan masyarakat. Namun demikian beliau mengingatkan bahwa yang terpenting dalam menggunakan media sosial adalah kita harus mampu mengontrolnya. Tanpa kita ikuti dengan kemampuan untuk mengontrolnya, maka justru media sosial akan menjadi masalah. Sebagaimana dalam pernyataannya: "medsos akan menjadi pilihan utama dalam konteks kehidupan kekinian, karena dalam arus globalisasi ini justru menjadi mudah sampai ke berbagai pihak melalui medsos ini, tapi akan menjadi masalah ketika kita tidak bisa mengontrolnya."

24 Interview tanggal 4 Agustus 2022.
25 Interview tanggal 1 Agustus 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Pandangan sejalan juga juga dinyatakan oleh Prof Bi.[26] Menurutnya, media sosial memiliki peran penting di dalam menangkal paham-paham radikalisme, tetapi di sisi lain media sosial juga menjadi senjata yang ampuh pula di dalam menanamkan paham radikalisme dan ekstrimisme. Oleh karena itu, menurut Prof. Bi, kita harus mampu mendidik para gerenasi muda untuk lebih berhati-hati di dalam menggunakan media. Bagi para generasi muda atau seluruh pengguna media, hendaknya bersikap hati-hati terhadap berita-berita yang belum jelas kebenarannya. Janganlah terlalu mudah menyebarkan berita-berita yang belum jelas kebenarnnya, namun demikian perlu dkiteliti dahulu. Ketelitian dan kehati-hatian ini termasuk bagian dari sikap moderat juga. Sebagaimana pernyataannya:

> "Harus diakui, media sosial sangat berperan dalam menanamkan ideologi radikalisme dan ekstremisme. Karena itu pula, kita wajib mendidik generasi milenial yang sudah menjadi bagian dari virtual community untuk lebih berhati-hati dan rasional dalam menggunakan media. Ada dua hal yang perlu disikapi dari informasi media sosial: tidak mudah memviralkan berita yang belum jelas kebenarannya dan meneliti kebenaran berita yang diterima. Sikap ini penting agar kita tidak gampang percaya pada berita, apalagi kemudian diketahui berita itu tidak benar. Jika prinsip ketelitian, kehati-hatian, dan bertanggung jawab terhadap berita ini dilakukan, maka itu merupakan bagian dari bersikap moderat dalam bermedia sosial."

Tokoh lain yaitu Prof. Sun[27] juga sepakat tentang pentingnya media sosial untuk kepentingan dakwah, namun beliau mengingatkan bahwa penggunaan media tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Untuk menguatkan pendapatnya, ia mengatakan bahwa pada masa dulu, ketika Islam pertama kali didakwahkan oleh Nabi Saw kepada para sahabat dan bahkan masuknya Islam hingga ke Nusantara yang dilakukan oleh para ulama tidak pernah lepas dari menggunakan media sebagai sarana untuk mempermudah dakwahnya. Media-media yang digunakannya ini tentu mengalami

26 Interview tanggal 10 Agustus 2022
27 Interview tanggal 21 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi sosial dan budayanya. Sebagaimana dikatakannya:

> "Ada banyak media sesuai dengan kondisi dan situasi tentunya. Jika saat ini ya yang paling efektif memang dari media social yang ada. Sama halnya Ketika pertama kali Islam didakwahkan oleh Nabi, Sahabt, Tabiin, dan kemudian Islam Masuk ke Nusantara ini juga dengan berbagai media dengan melihat/mempertimbangkan aspek-aspek kultur, social, budaya, dll, sehingga Islam dapat mudah dan membumi untuk diterima secara baik tanpa ada konflik. Dalam hal ini Walisongo telah memberikan blue print dalam berdakwah secara baik (civil penetration)"

Tentang pentingnya menggunakan media sosial ini juga disampaikan oleh Prof. Ir.[28] Menurutnya, media sosial merupakan sarana yang tidak bisa dilepaskan dari upaya dakwah yang dilakukan pada abad 21 ini. Untuk menguatkan pendapatnya, ia mencontohkan bahwa terjadinya gelombang revolusi yang terjadi di sejumlah wilayah Timur Tengah yang dikenal dengan istilah *Arab Spring* tidak lepas dari peran media sosial di dalamnya. Berangkat dari fakta inilah maka memggunakan media sosial di dalam berdakwah menjadi sebuah keharusan. Sebagaimana dalam pernyataannya: "Media apa yang bisa digunakan dalam berdakwah: era abad 21 ini tentunya kita tidak bisa menafikan peran soeial media, pengamat sebelumnya misalkan Arab Spring yang terjadi itu juga bermula dari merebaknya infilltrasi radikalisme lewat media sosial, maka kita tidak boleh menutup mata bagaimana dakwah itu juga harus menyentuh apa lewat sosial media."

Ada satu hal yang harus diperhatikan pula dalam penggunaan media sosial, agar dalam usaha berdakwah bisa memberikan hasil yang maksimal, yaitu harus terukur. Selama ini dakwah-dakwah moderasi yang dilakukan oleh para tokoh atau para mubaligh kita masih lebih bersifat sporadis dan belum dikelola secara sistematis, sehingga masih kalah dibandingkan dengan yang dikelola oleh para kelompok radikal. Apabila hal ini tidak diperhatikan dan segera diperbaiki maka bisa jadi dakwah-dakwah moderasi

28 Interview tanggal 16 Juni 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

yang dilakukan selama ini akan tergerus dan kalah dan berujung pada berkembangnya paham-paham radikalisme. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Ir:

> "Hanya saja dalam pengamatan saya, selama ini masih dilakukan dakwah-dakwah yang bersifat moderat itu masih bersifat sporadis dan tidak sisematis dan tidak mengunakan semacam algoritma yg terukur dan efektif sehingga masih kalah dengan mereka-mereka yang memang sudah dengan mapan baik dari dana juga menggunakan algoritma-algoritma bersosial media yg terus menerus mencoba menggerus nilai-nilai kearifan lokal yg merembet pada ee apa munculnya radikalisme itu"[29]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua tokoh sepakat tentang penting media sosial sebagai media dakwah. Namun demikian mereka mengingatkan bahwa penggunakaan media sosial harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Di sisi lain dalam penggunaan media sosial juga harus dilakukan secara terukur, dikelolanya secara sistematis dan selalu dievaluasi agar bisa mendapatkan hasil yang maaksimal di dalam berdakwah.

3. Tantangan Medsos dalam dakwah Menjaga Moderasi Islam

Berkenaan dengan apa saja tantangan penggunaan media sosial dalam upaya menjaga moderasi, para tokoh memiliki pendapat yang beragam. Dr. Ma,[30] sebagai misal menyatakan bahwa medsos di masa kini menjadi kebutuhan pada satu sisi, demikian pula keberadaannya juga susah untuk dikendalikan. Media sosial terutama di masa pandemi ini telah menjadi sarana yang penting digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya media sosial maka proses pembelajaran terutama di masa pandemi ini akan sulit untuk dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut maka keberadaan media sosial menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa dihindarkan.

Pada sisi lain menurut Dr. Ma, media sosial juga merupakan tantangan sendiri di dalam berdakwah. Tantangan-tantangan tersebut adalah terletak pada mampukah kita menggunakan

29 Ibid.

30 Interview tanggal 1 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

medsos dengan baik, materi-materi apa sajakah yang kiranya layak untuk disajikan, demikian pula referensi mana saja yang sekiranya bisa mendukung dalam upaya mengembangkan gagasan Islam moderat tersebut. Bila hal ini salah dalam memilih bisa jadi justru akan berdampak buruk atau menjadi kontraproduktif dari apa yang kita harapkan. Dan bila hal ini berkaitan dengan perkembangan jiwa anak, maka perilaku anak akan menyimpang dari apa yang kita harapkan. Hal ini sering terjadi pada anak yang belum dewasa yang belum memiliki prinsip dan juga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang harus diikuti dan mana yang harus dihindari. Sebagaimana pernyataannya:

> "Medsos tentu susah dikendalikan karena keberadaannya menjadi kebutuhan asasi apalagi setelah pandemi di mana orang mesti belajar secara daring. Maka keberadaan gadged menjadi kebutuhan mutlak, dari semula kita bisa mengendalikan anak didik kita untuk tidak bermedsos, menjadi sebaliknya anak menjadi wajib menggunakan gadged, maka kemudian yag menjadi persoalan utama adalah apa yang mesti bisa dipelajari oleh anak didik kita, konten apa yang mest bisa dirujuk untuk mengembangkan Islam wasatiyah ini, karena kadang yang mereka lihat, yang mereka cari justru hal-hal yang kontraproduktif, utamanya menyangkut perkembangan psikologis mereka. Persoalan psikologi dalam konteks wasatiyah menjadi sangat penting karena memang pembentukan perilaku sangat bergantung pada domain psikologi perkembangan mereka, ya misalnya anak-anak SMP mencitai yang lain, apa cinta monyet, maka susah dikendalikan, sangat berbeda kalo sudah SLTA apalagi yang mahasiswa, mereka sdh bisa memililah milah." [31]

Berdasarkan hal di atas, menurut Dr. Ma, kita harus mampu mengendalikan dalam penggunaan media sosial. Pengendalian tersebut antara lain dengan melakukan kontrol terhadap masyarakat, terutama pada anak-anak kita berkaitan dengan penggunaan media sosial. Kesalahan-kesalahan mereka dalam memilih materi-materi yang ada pada media sosial bisa jadi berdampak buruk pada mereka. Bisa saja mereka tersusupi paham radikalisme manakala materi-materi yang mereka pilih adalah salah. Sebagaimana pernyataannya:

31 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

> "Oleh karenanya konten menjadi sangat penting, karena apabila tidak bisa dikontrol maka radikalisme malah menjadi mudah sampai kepada mereka. Bahkan kemudian itu terbentuk terbangun dengan tidak disadarinya, itu jadi apa medsos bisa dirujuk Ketika radikalisme bisa ditangkal, tentu melalui pengendalian-pengendalian yang lebih bersifat psikologis. Sekarang muncul penyakit yang lebih bersifat psikologis, dan itu justru karena upaya-upaya orang tua Ketika mengekang anak-anak muda tetapi dengan cara-cara yang jauh dari psikologi. Maka tentu menjadi kontraproduktif ketika medsos kemudian tdak bisa dirujuk untuk membangun Islam yang wasatiyah ini."[32]

Pendapat berbeda berkaitan dengan tantangan-tantangan di dalam berdakwah menjaga moderasi dinyatakan oleh Prof. Wa. Menurutnya tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang murni atau holistis. Di antara mereka ada yang memiliki pemahaman yang parsial. Ini yang menurutnya menjadi sulit, dan tidak bisa diselesaikannya kecuali mereka bisa mengubah pandangannya. Sebagai seorang da`i, harusnya tidak kemudian terus mundur, tetapi itulah kenyataan bahwa pada setiap upaya yang dilakukan seseorang pasti ada tantangannya masing-masing. Sebagaimana pernyataannya: "Memang ekosistem itu tidak selamanya berjalan mulus, karena pemahaman masyarakat itu tidak semuanya holistis, dan ada parsial-parsial, tantangan terhadap pemahaman yang bersifat parsial inilah menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan supaya bisa memahami konteks ini secara holistis. Selamanya parsial ya ndak bisa. Tantangannya itu."

Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Dr. Am.[33] Menurutnya satu-satunya tantangan dalam mendakwahkan moderasi Islam adalah mereka yang tidak moderat atau mereka yang kokoh dengan paham radikal itu sendiri. Karena di antara mereka juga berusaha untuk mempengaruhi yang lain untuk memiliki pandangan yang sama dengannya. Di samping itu menurutnya, tantangan itu juga datang dari lapisan bawah yang memang pemahamannya belum sampai di situ. Sementara dakwah moderasi masih hanya berkutat di lapisan atas dan belum sepenuhnya membumi. Dengan

32 Ibid.
33 Interview tanggal 23 Juli 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

demikian masih saja sering terjadi berbagai kasus tindakan radikal oleh sekelompok orang yang tidak menginginkan kelompok lain memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda tentang Islam. Kasus-kasus seperti di Sampang yang berujung pada pengusiran sekolompok orang yang berpaham Syi`ah, kasus Ahmadiyah di Banyuwangi, adalah merupakan bagian dari bukti gagal atau paling tidak belum berhasilnya dakwah moderasi Islam di kalangan bawah. Sebagaimana pernyataannya:

> "Ya tantangannya satu ya mereka yang anti moderasi atau mereka yang masih tetep kukuh dalam intoleran. Tetapi ada tantangan yg saya kira sangat penting dalam hal ini adalah masyarakat lapisan bawah yang kadang-kadang tidak siap untuk mencerna konsep moderasi yg kita tawarkan. Makanya di awal tadi sudah saya sampaikan bahwa seringkali moderasi ini hanya landing di lapisan atas saja, tetapi tidak membumi, sehingga masih banyak kasus-kasus di mana satu kelompok kemudian radikal terhadap kelompok lainnya seperti tadi yang sudah saya contohkan ada kasus Banyuwangi, kasus Ahmadiyah, kasus yang saya kira paling memilukan itu adalah kasus komunitas Syi`ah di Sampang. itu adalah satu bukti konkrit dari gagalnya moderasi beragama di lapisan bawah masyarakat . Itu saya kira pelanggaran HAM yang sangat besar di mana orang diusir dari kampung halamannya gara-gara beda pemahaman tentang Islam, jadi ini saya kira catatan sejarah yang penting bahwa banyak tantangan terutama di kalangan masarakat lapisan bawah yang saya kasih contoh tadi yang sangat fenomenal yaitu pengusiran Syi`ah dari kampung halamannya di sampang."

Senada dengan pandangan di atas dinyatakan oleh KH. Zu.[34] Menurutnya, tantangan dakwah menjaga moderasi itu tidak lain adalah radikalisme itu sendiri. Hal ini karena memang mereka tidak setuju dengan gagasan moderasi. Mereka ingin agar Indonesia ini menjadi negara Islam. Bila hal tersebut terjadi, maka tentu Indonesia akan bubar, karena Indonesia dihuni oleh berbagai kelompok agama, suku dan bangsa. Kenyataan pluralitas inilah yang sebenarnya tidak dipahami oleh para kelompok radikal, atau paling tidak, mereka tidak mau memahami hal itu. Padahal kebutuhan antara negara dan

34 Interview tanggal 4 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

agama itu sama-sama pentingnya. Negara membutuhkan agama sebagai ideologi pemersatu, demikian pula agama membutuhkan negara sebagai pelindung agar agama bisa tumbuh dan berkembang di dalamnya. Sebagaimana pernyataannya:

> "Kalau tantangan dari dulu, radikalisme apa itu. kalo maunya NU itu kan lestari agamaku lestari negaraku. Harus dijaga itu. Sebab negara bubar agama juga bubar seperti yang ada di Syuriah. Agama bubar negara juga bubar karena tdk ada ideolgi mayoritas yang menyatukan mereka. Kaya Indonesia itu masih bersatu karena sesama umat Islam minimal antara NU dan Muhammadiyah itu masih sadar betul bahwa menyatukan Indonesia itu penting banget. Muhammadiyah dan NU punya ribuan masjid di Papua, punya ribuan sekolah, madrasah, panti yatim di Papua, sehingga NU dan Muhammadiyah itu sadar betul untuk menjaga ribuan asset-aset penting yang ada di Papua. Nah ada akidah ada keyakinan yang menyatukan negara. Kalau negara ini tidak ada yang menyatukan, bubar urip dewe-dewe tanpa agamanya, nyuwun sewu."

Untuk menguatkan pendapatnya di atas, KH. Zu memberikan contoh tentang betapa pentingnya agama yang berfungsi sebagai ideologi pemersatu. Menurutnya tidak ada satupun negara yang tidak mempunyai agama atau paling tidak, mereka memiliki ideologi sebagai pemersatunya, seperti contoh negara komunis Uni Sovyet dengan ideologinya yang dikenal dengan ideologi Leninisme yang berakar dari Marxisme dan Leninisme. Dengan kesamaan ideologi itulah kemudian mereka bisa bersatu. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia. Indonesia bisa bersatu karena adanya ideologi yang mempersatukannya. Oleh karena itulah kita sebagai umat beragama harus menjaga keduanya. Sebagaimana dalam pernyataannya: "bangsa yang nggak punya agama, merekapun juga punya sesuatu yang fungsinya kaya agama. Ideologi sosialisme, jadi kayak cina, banyak yang tidak punya agama, mereka punya ideologi sosialis, Lenin, marksis. Dengan semangat itu mereka bersatu. Kulo kinten negara tanpa ideologi, keyakinan, ya nggak mungkin, ideologi tanpa ada negara yang melindungi juga nggak mungkin."[35]

35 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Oleh karena itulah maka menurut KH. Zu, tantangan terbesar bangsa ini dalam menjaga persatuan dan kesatuan adalah paham-paham radikalisme, Karena paham ini inginnya menang sendiri, dan tidak menghendaki yang lain berbeda dengannya. Oleh karena itu tugas umat Islam, termasuk NU di dalamnya harus memiliki komitmen yang kokoh dalam menjaga keduanya yaitu agama dan negara yaitu dengan prinsip keseimbangan atau moderat. Hal inilah yang telah dilakukan oleh para tokoh NU yang kadang-kadang dicurigainya terlalu ke kanan dan kadang dianggap terlalu ke kiri. Akan tetapi komitmen untuk menjaga secara seimbang antara agama dan negara tersebut tidak boleh padam. Sebagaimana pernyataannya:

> "Lha NU itu menjaga dua-duanya jangan sampai timpang. Nah repotnya NU itu ketika harus berkomitmen menjaga negara dan bangsa, berarti NU menjadi sangat nasionalis, itu kadang dituduh liberal, dituduh sekuler, oleh kelompok yang terlalu ke kanan, giliran NU membela agamanya, TPQ didirikin, dakwah dilakukan, segala macamnya buru-buru nanti yang kiri curiga, NU sekarang terlalu kekanan. Padahal maunya NU itu ya tetap menjaga keseimbangan dan ndilalah kebetulan NU SDM-nyanya kan banyak! Ketika Gus Dur menampilkan satu sisi aspek pribadinya Mbah Hasyim Asy`ari, yang pernah memfatwakan wajib membela negara, resolusi jihad, trus menerima Pancasila tanpa dengan mewajibkan syariat Islam bagi pemeluknya. Dari aspek itu mbah hasiyim sangat nasionalis, saat Gus Dur mengeksresikan, memanifestasikan sisi nasionalismenya Mbah Hasyim, dia kan gak keluar dari Mbah Hasyim, tapi buru-buru kayak NUGR nuduh macem-macem padahal kan nggak beda."[36]

Pandangan yang agak berbeda berkaitan dengan tantangan menjaga moderasi Islam disampaikan oleh Prof. Sun.[37] Menurutnya, memang pada setiap masa memiliki tantangan-tantangannya sendiri di dalam berdakwah, dan tantangan yang paling kuat pada saat ini adalah media sosial. Di samping dampak positif, media sosial juga memiliki banyak dampak negatifnya, di antaranya adalah menguatnya aspek-aspek individualisasi, hedonisasi dan

36 Ibid.

37 Interview tanggal 21 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

menipisnya aspek spiritualisasi, sebagaimana pernyataannya: "banyak tantangan dan dari zaman ke zaman kan berbeda-beda, saat ini ya tantangan media sosial yang begitu hebat dan cepat. Hal yang tidak kalah penting dari tantangan itu sebagai implikasi dari kuatnya arus medsos adalah individualisasi, komersialisasi, cuekisasi, hidonisasi, dan seterusnya, sehingga aspek-aspek spiritualitas dianggapnya tidak menjadi hal penting."

Agak berbeda dari pendapat-pendapat di atas dinyatakan oleh Prof. Bi,[38] menurutnya tantangan terbesar di dalam berdakwah menggunakan media sosial adalah sulitnya membedakan antara berita yang benar dengan berita. Hal ini karena di era sekarang, kebenaran lebih bersifat subyektif, dan tidak berdasarkan fakta atau data. Kebenaran lebih didasarkan pada kesamaan ideologi, opini atau kesamaan paham keagamaan atau organisasi, antara pembawa berita dengan penerimanya. Oleh karena itu menurutnya, masyarakat perlu mendapatkan edukasi yang baik dalam menggunakan media sosial agar tidak terprovokasi oleh berita-berita yang tidak benar. Sebagaimana pernyataannya:

> "Tantangan yang terbesar tentu adalah sulitnya membedakan berita yang benar dan hoaks. Itu karena ukuran kebenaran di era post truth ini menjadi lebih subjektif, tidak lagi berdasarkan data dan fakta. Kebenaran di era post truth ini lebih didasarkan pada kesamaan ideologi, keyakinan, opini, aspirasi politik, ormas, dan paham keagamaan penerima berita dengan berita yang beredar di media sosial. Karena itulah sering dikatakan bahwa hoaks adalah anak kandung era post truth yang diwarnai dengan penggunaan medsos secara massif. Pada konteks inilah dakwah mesti diarahkan pada mengedukasi masyarakat dalam menggunakan medsos."

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas bisa disimpulkan bahwa di antara tantangan-tantangan dalam berdakwah menjaga moderasi, pertama adalah dari unsur kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pemahamannya mengenai moderasi sendiri, pemahamannya masih parsial, sehingga mereka tidak bisa menerima pemahaman-pemahaman tentang ajaran Islam secara holistis. Kedua, adalah tantangan dari kaum radikal endiri yang kokoh

38 Interview tanggal 10 Agustus 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dengan pendiriannya. Ketiga, selama ini dakwah mengenai moderasi masih berkutat di kalangan atas dan masih belum menyentuh lapisan bawah. Kelima, adalah di samping keunggulannya, dampak negatif dari media sosial seperti menguatnya aspek hedonistik dan melemahnya aspek spiritualistik, juga menjadi tantangan tersendiri bagi upaya mengembangkan moderasi Islam. Ke enam, sulitnya membedakan mengani mana informasi berita yang benar dan mana yang salah, sementara kebenaran di era sekarang lebih subyektif, bisa jadi perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan pemahaman agama, perbedaan ideologi, ormas, atau perbedaan aspirasi politik.

C. Keberhasilan Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah

Berkenaan dengan bagaimana kiat-kiat atau cara-cara dakwah agar berhasil dalam kaitannya dengan upaya menjaga moderasi, para tokoh memiliki pandangan yang beragam. KH. Zu sebagai misal menjelaskan bahwa sebenarnya secara umum kiat-kiat atau cara-cara dalam dakwah adalah serupa sama, demikian pula dakwah dalam rangka menjaga moderasi Islam. Tidak ada kiat-kiat khusus bagaimana harus bedakwah supaya sukses. Menurut pandangannya, berdakwah itu yang terpenting adalah dijalani saja secara terus-menerus sesuai dengan kapasitas dan kemampuan kita masing-masing. Demikian pula dalam berdakwah juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing. Bila hal ini bisa dilakukan oleh semuanya, maka tujuan dakwah cepat atau lambat akan mencapai tujuannya. Sesuai dengan pernyataan beliau: "Nggih ne`e kita ya, intinya masing-masing silakan berbuat sesuai keberadaan kita masing, yang dosen melakukan sesuai kapasitas nya, yang kyai, yang pengurus NU melakukan itu, yang takmir melakukan itu, yg semuanya itu secara langsung atau tidak terdirijeni (diarahkan) oleh AD ART NU."[39]

Pandangan berbeda dinyatakan oleh Dr. Ma.[40] Menurutnya yang perlu diperhatikan di dalam berdakwah adalah bagaimana para da`i bisa menjadikan konten dakwah tersebut bisa dipahami oleh pemirsa,

39 Interview tgl 4 Agustus 2022
40 Interview tanggal 1 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kontennya harus tepat yaitu mengedepankan pemahaman mengenai moderasi Islam, demikian pula prosesnya juga harus tepat pula yaitu normal dan tidak boleh dipaksakan. Untuk itu, seorang dai harus memperhatikan siapa yang diajak bicara, demikian pula media apa yang tepat untuk digunakan. Menurutnya, untuk masa kini, media sosial akan menjadi pilihan penting karena akan memudahkan para da`i untuk menjangkau dalam skala yang lebih luas, Namun demikian, hal penting yang perlu diperhatikan pula adalah seorang da`i juga harus mampu pula mengontrol dampak negatif dari penggunaan medsos tersebut. Sebagaimana pernyataannya:

> "Kiat-kiat berdakwah menjaga moderasi ya dengan tetap mengedepankan tema-tema moderasi Islam itu sendiri. Maka sesungguhnya medsos itu sendiri baik, mengajarkan wasatiyah dan tentu prosesnya yang normal dan kontennya bisa dipahami dan tak kalah pentingnya adalah khitab / komunike, mereka yang kita ajak melalui medsos ini adalah orang-orang yang terdidik, punya wawasan yang baik, maka medsos akan menjadi pilihan utama dalam konteks kehidupan kekinian, karena dalam arus globalisasi ini justru menjadi mudah sampai ke berbagai pihak melalui medsos ini, tapi akan menjadi masalah ketika kita tidak bisa mengontrol."

Untuk memperkuat pendapat di atas Dr. Ma menjelaskan pengalaman yang serupa tentang bagaimana menggunakan media sosial sebagaimana yang telah dilakukan oleh para kelompok radikal. Para kelompok radikal ini dengan kemampuannya, telah sukses menggunakan media sosial dalam rangka menyebarkan ide-idenya. Dengan pengalaman inilah kemudian kelompok ini menjadikan media sosial sebagai sarana utama di dalam berdakwah. Oleh karena itu, berdasarkan dari pengalaman tersebut harusnya menjadi pelajaran pula bagi kita dalam rangka dakwah moderasi Islam, bahwa kita harus benar-benar mampu mengontrol media sosial, menentukan konten-konten dan sumber mana yang harus dirujuk. Pada sisi lain, yang penting juga untuk diperhatikan adalah bagaimana kita juga harus mampu membentengi anak-anak kita dari serangan-serangan kaum radikal agar paham-paham mereka jangan sampai menyusup kepada anak-anak kita. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberi bekal kepada mereka pengetahuan-pengetahuan yang cukup agar anak-anak kita mampu

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

memilah-milah mana yang positif dan mana yang negatif, sehingga mereka bisa terselamatkan dari paham-paham radikalisme. Hal yang seperti ini tidak boleh terlewatkan dari sentuhan-sentuhan para da`i kita. Sebagaimana pernyataannya:

> "Kita tahu bahwa Ketika radikalisme justru berkembang karena faktor medsos ini. Ketika kelompok-kelompok tertentu membuat narasi yang kontra produktif lalu kemudian medsos menjadi senjata utama dalam rangka menyebarkannya, dan tentu jauh dari Islam wasatiyah atau moderasi ini. maka kemudian proses pengendalian atas medsos, konten mana yang mesti dirujuk, sumber mana yang dirujuk itu menjadi tantangan kita dalam rangka mendakwahkan islam yang moderat ini. oleh karena nya tentu yang paling mungkin adalah membentengi anak didik generasi kita untuk memahami hal hal yang penting hal-hal yang diperlukan dan sebaliknya mengabaikan hal-hal yang tidak diperlukan. Ada banyak kajian-kajian untuk kita bisa memilah-milah mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan oleh komunitas kita. Ini saya kira proses pengendalian yang relatif untuk pengendalian kita, tetapi lagi-lagi membutuhkan perilaku latah oleh para aktifis dakwah yang mesti terus menerus berjuang menjaga membela Islam wasatiyah atau Islam moderat ini."[41]

Pendapat lain dinyatakan oleh Prof. Wa. Menurutnya, yang terpenting dan pertama kali harus dimiliki oleh seorang da`i adalah komitmen, yaitu komitmen untuk menjaga ekosistem. Dalam pandangannya, hidup ini adalah sebuah ekosistem, di mana semua orang hidup selalu berdampingan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu masing-masing individu harus mampu hidup secara seimbang baik dalam hubungan antara sesama individu, dengan lingkungan dan bahkan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebagaimana pernyataannya: "yang pertama itu kita harus punya komitmen, kita hidup ini adalah hidup berdampiangan dengan yang lain, ekosistem, kita menjaga ekosistem ini, bukan hanya hubungan manusia dengan manusia tetapi juga dengan lingkungan. Itu tipsnya ekosistem. Kita negara Pancasila ini NKRI ini semuanya bertuhan, kiatnya itu tetep menjaga ekosistem."

41 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Pandangan berbeda dinyatakan oleh Prof. Sun[42]. Dengan mendasarkan pada salah satu dari ayat Al Qur`an, ia menjelaskan bahwa secara teoritis dakwah itu harus dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan seandainya harus berdebat, maka harus dilakukannya dengan cara yang baik. Sebagaimana pernyataannya: Secara teoritik ya dengan *mauidzatil hasanah wajadilhum billati hiya ahsan* (dengan ramah, kasih, sayang, cinta, didasarkan pada dorongan hati Nurani yang tulus)

Berkenaan dengan seberapa keyakinan dalam menggunakan medsos bisa digunakan dalam dakwah moderasi, beberapa tokoh memiliki pendapat beragam. Prof. Sun sebagai misal menyatakan bahwa medsos bisa efektif digunakan dalam berdakwah, selama penggunakaan medsos tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi. Di dalam berdakwah melalui media sosial harus mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengar atau pemirsanya. Sebagaimana dinyatakan: "Saya kira semua medsos bisa dianggap efektif, dengan melihat tadi situasi dan kondisi. Misalnya dengan melihat audiens nya siapa, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan seterusnya."[43]

Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Prof. Ir.[44] Dalam hal ini beliau berkeyakinan bahwa dakwah dengan menggunakan media sosial akan bisa mencapai hasil yang maksimal, selama dilakukan melalui cara-cara kolaborasi. Kalau pada masa-masa sebelumnya, kolaborasinya adalah harus ada kebersamaan antara dakwah melalui perilaku dengan dakwah secara lisan, namun di masa sekarang tidak cukup hanya dua hal itu saja, tapi perlu dtambahkan satu lagi yaitu harus ada kolaborasi dengan media sosial. Di masa sekarang, dakwah tidak cukup hanya melalui masjid-masjid atau mushola-mushola, tetapi harus mengembangkannya melalui adanya lembaga-lembaga di masyarakat dan penggunaan media-media sosial yang ada. Lembaga-lembaga yang ada ini harus mampu mengambil perannya dalam upaya menyebarkan ide-ide moderasi Islam. Sebagaimana dinyatakannya:

> "Saya kira kolaborasi antara dakwah bil hal dakwah bil lisan kemudian dakwah sekarang dengan media sosial saya kira

42 Interview tanggal 21 Juli 2022.
43 Ibid.
44 Interview tanggal 16 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tentu harus ada kolaborasi, kita tidak cukup hanya dari masjid ke masjid surau ke surau.Nah bagaimana? yang sederhana misalkan dari masjid ke masjid atau surau ke suaru itu kemudian pihak masjid itu menyalinnya dengan lembaga yang ada di masing-masing kampung bisa mengunggahnya di sosial media. Saya kira itu, masjid dan musola mengambil perannya sendiri sendiri saya kira kesulitan bahkan masjid di tengah kota, masjid jamik itu pernah saya tawari juga masih ngawang. Saya kira butuh tangan-tangan dingin dari apa lembaga-lembaga atau ormas-ormas kepemudaan atau kemasyarakatan yang peduli dengan moderasi Islam tersebut untuk mengambil peran di sini"

Menurut Prof. Ir, bahwa berdasarkan realita yang ada, bila digunakan dalam jangka waktu yang panjang, medsos sangat efektif sebagai sarana untuk berdakwah, selama digunakannya secara sistematis, direncanakan dengan matang dan dievaluasi secara terus menerus. Untuk memperkuat pendapatnya, beliau memberikan contoh tentang bagaimana paham radikalisme disebarkan kepada orang-orang yang pada awalnya tidak tertarik sama sekali sampai pada akhirnya bisa menjadi pengikut setia, tidak lain adalah karena peran medsos yang sangat luar biasa. Sebagaimana pernyataannya:

"Mengaca dari temuan bahwa radikalisme lewat medsos itu berlangsung antara delapan sampai sebelas bulan dari yang asalnya tidak memiliki paham radikal kemudian sampai berani bersedia menjadikan dirinya penganten atau melakukan bom bunuh diri itu berarti penggunaan medsos sangat efektif ya. Secara aple to aple maka dakwah mderasi Islam itu juga harus sistematis dengan algoritme yang betul-betul diperhitungkan agar bisa efektif, tidak hanya sekedar menggunakan begitu tapi harus betul-betul direncanakan, diplanning betul, diorganisasi kemudian dievaluasi dan seterusnya. Saya kira harus ada yang mengambil peran seperti itu."

Mengenai hal di atas, Dr. Am[45] memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, kesuksesan sebuah dakwah itu bukanlah terletak pada kepada seberapa banyak materi dakwah kita tersebut dibaca atau didengar, terlebih adalah pada seberapa besar dampak dari dakwah

45 Interview tanggal 23 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kita tersebut bisa membawa perubahan pada masyarakat. Berkaitan dengan bagaimana kiat sukses di dalam berdakwah, beliau menjelaskan bahwa dakwah itu yang terpenting adalah tidak menghakimi. Dalam persoalan pemahaman mengenai ajaran agama bisa saja antara yang satu dengan lainnya berbeda. Ketika terjadi perbedaan pandangan antara satu dengan yang lain, maka yang terpenting adalah bagaimana kita saling terbuka dan tetap bersikap saling menghargai. Dengan sikap saling terbuka, maka kita akan bisa saling mengkritisi pendapat dari masing-masing di antara kita, dan kemudian kita akan menemukan pendapat atau pemahaman mana mengenai ajaran Islam yang sesuai dengan konteksnya. Dari sinilah maka kemudian kita bisa menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman kita mengenai apa itu moderasi Islam. Sebagaimana dijelaskannya:

> "Sebenarnya sukses dalam berdakwah itu bukan soal apakah dakwah kita itu di view atau dishare banyak orang tapi apakah dakwah kita ini mampu memberikan perubahan kepada perilaku orang yang menjadi sasaran dakwah kita. Jadi kalau kita bicara kiat sukses, tentu ada banyak hal, tetapi yang kemudian cukup penting adalah yang selama ini ya yang saya lakukan adalah dakwah yang sifatnya tidak menghakimi, makna tidak menghakimi ini ya tidak menghakimi kelompok lain yang berbeda dengan kita, bahwa dalam hal pemahaman keagamaan berbeda satu dengan yang lainnya saya kira iya, tapi di Muhammadiyah sendiri saya sebagai tokoh Muhammadiyah ada prinsip di antaranya adalah prinsip keterbukaan dan prinsip toleransi. Prinsip keterbukaan itu maknanya kta tidak boleh menutup diri dari kritik yang dilakukan oleh orang kepada diri kita sebagai konsekuensi dari keberadaan kita sebagai makhluk Allah yang tdk sempurna. Dan kemudian toleran itu tidak dalam pengertian kita menghakimi kelompok lain yg berbeda, tetapi kalau ada kelompok lain yang memiliki pemahaman seperti itu bertanya kepada kita, maka itulah kesempatan yang baik untuk menjelaskan pendirian kita."

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa ada beragam cara atau kiat agar sukses di dalam melakukan dakwah dalam upaya menjaga moderasi Islam. Di antaranya adalah bahwa sebagai seorang mubaligh, maka pertama kali harus memiliki komimen

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

yang kuat di dalam dakwahnya, berusaha dengan sekuatnya dalam upaya menyampaikan kebenaran nilai-nilai ajaran Islam. Di dalam pelaksanaannya, berdakwah harus dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih sayang, tidak boleh menghakimi orang lain, tetapi harus dengan cara yang terbuka, dan bisa jadi kita saling mengkritisi dalam menunjukkan kebenaran. Satu hal lagi yang tidak boleh ditinggalkan dalam berdakwah pada masa sekarang ini adalah perlunya melakukan kolaborasi yang baik, terutama dengan media sosial. Para tokoh yakin bahwa mereka akan bisa sukses dalam berdakwah menggunakan media sosial selama digunakannya dengan benar, disesuaikan dengan sistuasi dan kondisi yang ada. Dalam menggunakan media sosial harus direncanakan dengan matang, dilakukannya secara sistematis dan harus terus-menerus dievaluasi agar dakwah yang kita lakukan mencapai tujuan sesuai yang kita harapkan.

D. Efektifitas Dakwah Menggunakan Media sosial

Mengenai efektifitas media sosial dalam menjaga moderasi beragama, beberapa tokoh memiliki pendapat beragam. Prof. Wa[46] sebagai misal menjelaskan, bahwa untuk melihat efektif tidaknya media sosial itu tergantung dari bagaimana cara menggunakannnya. Yang perlu ditekankan tentang penggunaan media sosial tersebut adalah perlu diciptakan sebuah ruang di mana antara pendakwah dan yang didakwahi tersebut bisa saling berdiskusi secara bebas sehingga masing-masing dari mereka bisa menyampaikan argument-argumennya. Dengan cara demikian maka akan bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Menurutnya, tentang seberapa jauh efektifitas dari penggunaan media, hal ini memang membutuhkan penelitian, tetapi beliau yakin bahwa dengan media sosial tersebut akan mudah dijangkau oleh masyarakat. Sebagaimana pernyataannya:

> "Itu memang harus ada apa dialog interakitif, tidak bisa satu arah. Dialog interakrittif itu yang bisa menyelesaikan permasalahan sehingga menemukan apa itu ya titik temu, di mana yang menjadi tujuan bersama itu, bila menggunakan medsos harus ada kanal-kanal untuk interaksi, kanal-kanal media di forum-forum, forum pengajian yang sifatnya, forum itu juga media ya forum pengajian yang sifatnya yang

46 Interview tanggal 23 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

secara parsial, tapi kalo nanti kan bisa di youtubekan, bisa dipublish secara luas, memang bisa bermula dari kelompok-kelompok kecil, kalo disini mungkin efektif ya, karena melalui pendalaman dialognya. Untuk penyebarannya ia tapi untuk efektif ini butuh penelitian. Tapi keyakinan untuk dibaca orang cepat atau lambat akan dibaca orang selama ide-ide itu aktual."

Menurut Prof. Sun,[47] media sosial memiliki peran penting dan efektif sebagai media untuk menjaga moderasi dan membentuk paham-paham radikalisme. Namun demikian beliau mengingatkan bahwa peran media sosial tersebut harus dibarengi dengan peran-peran yang lain, di dalam hal ini peran keluarga dan peran sekolah menjadi sangat penting pula untuk memastikan keberhasilan penggunaan media sosial dalam upaya menjaga moderasi Islam. Sebagaimana pernyataannya: "Medsos memiliki peran penting dalam upaya deradikalisasi, namun keluarga dan lingkungan (sekolah, perguruan tinggi, pergaulan) juga menjadi penting peran-perannya dalam de-radikaliasi."

Pada sisi lain, Prof. Sun menjelaskan bahwa banyak kelebihan-kelebihan dari media sosial sebagai sarana berdakwah namun demikian banyak juga kelemahannya. Dalam hal ini beliau mengingatkan bahwa yang terpenting dalam penggunaan media sosial adalah bagaimana kita bisa menggunakan dengan cara yang sebaik-baiknya, yaitu dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di mana kita menggunakannya dan sekaligus kita harus selalu mengevaluasinya sehingga setiap langkah yang kita lakukan selalu terukur. Sebagaimana pernyataannya: "Tentu setiap media memiliki ruang kelebihan dan kekurangan. Yang paling penting adalah kontrol dari semua pihak, sehingga medsos dapat digunakan dengan sebaik-baiknya."

Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Dr. Am. Menurutnya Media sosial memiliki banyak kelebihan di satu sisi. Namun demikian juga memiliki kekurangan pada sisi lain. Di antara kelebihannya adalah dengan melalui medsos ini, jangkauan dakwah akan semakin meluas, bahkan dalam sekali berdakwah bisa menjangkau ke berbagai kalangan masyarakat, ribuan atau bahkan ratusan ribu jamaah. Sedangkan di antara kelemahan adalah adalah hilangnya atau paling tidak kurangnya

47 Interview 21 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sentuhan emosional terhadap orang-orang yang didakwahinya. Sebagaimana pernyataannya:

> "Jadi gini memang medsos itu kan ada, jadi kalau kita menggunakan medsos sebagai sarana dakwah tentu ya banyak kelebihannya seperti tadi saya sampaikan sasarannya bisa banyak bisa ratusan ribu orang dalam waktu yang sangat singkat menyebar ke seluruh dunia, tapi juga ya tentu ada kelemahannya, yaitu seorang dai tidak bisa berimprovisasi atau bahkan dikatakan hilangnya atau kurangnya hubungan emosional di antara kita dengan orang yang kita dakwahi."

Berkaitan dengan pengalaman di dalam bedakwah menggunakan media sosial, Dr. Am[48] menjelaskan bahwa WA merupakan salah satu media yang paling cepat penyebarannya dan bisa menjangkau dalam jumlah yang besar. Hal ini berdasarkan pengalaman yang selama ini beliau lakukan di dalam berdakwah. Sebagaimana pernyataannya: "Yang saya ketahui untuk selama ini yang paling cepat penyebarannya dalam jumlah yang sangat besar melewati wa itu, ya ndak tau yg lain karena saya walaupun punya instagram tapi tidak saya isi secara aktif, walaupun saya punya facebookpun juga tidak saya isi secara aktif, yang paling aktif saya gunakan adalah WA.

Masih berkaitan dengan seberapa efektf media sosial digunakan sebagai sarana berdakwah, Dr. Ma menjelaskan bahwa di samping kelebihannya, media sosial juga memiliki banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut terlebih terletak pada kemampuan kita untuk mengendalikan anak-anak kita dalam menggunakan media sosial agar penggunaannya bisa efektif. Pengetahuan-pengetahuan yang bisa diperoleh melalui media sosial sangat luar biasa banyaknya. Pada sisi lain, kita atau pengguna media sosial secara umum kesulitan untuk memilah dan memilih mana di antara pengetahuan-pengetahuan yang ada pada media sosial tersebut yang bisa dijadikan sebagai pegangan atau pedoman. Kesalahan-kesalahan kita di dalam memilih referensi yang ada pada media sosial akan bisa berakibat fatal, karena bisa terjerumus ke dalam paham-paham yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Untuk itu penting bagi kita semua di dalam belajar atau memperoleh pengetahuan harus melalui sumber yang jelas, melalui

48 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

guru-guru atau kyai yang jelas-jelas memiliki pemahaman yang benar. Sebagaimana pernyataannya:

> "Apa yang menjadi kekurangan medsos dalam konteks dakwah, tentu banyak sekali, utamanya terkait ketika kita tidak bisa mengendalikan anak-anak kita secara efektif dalam rangka neggunakan gadged yang memang dipenuhi dengan pengetahuan yang luar biasa. Makanya bisa dipahami apa yang dilakukan oleg Gus Baha dengan getolnya menjelaskan urgensi atau pentingnya sanad dalam belajar. Itu lebih karena bahwa ada kecenderungan umum yang melanda kita semuanya, kita bangsa indionesia, umat Islam tak terkecuali untuk merujuk produk-produk dalam internet melalui medsos ini melampaui pengetahuan-pengetahuan yang menjadi pegangan. Maka sanad menjadi penting dan relevan dalam kontek yang terakhir itu. Maka kita harus sungguh-sungguh belajar dari guru yang jelas dan yang tak kalah pentingnya adalah pemahaman yang benar dari apa yang diajarkan oleh guru-guru kita. Itu saya kira di antara kekurangan medsos di samping kelebihannya yang luar biasa"

Sejalan dengan pendapat di atas juga dinyatakan oleh Prof. Bi,[49] menurutnya, media sosial itu sebenarnya netral saja, ia hanya sebagai alat yang bisa digunakan untuk banyak hal. Media sosial bisa digunakan untuk menyebarkan paham-paham radikal, demikian pula media sosial juga bisa digunakan untuk menangkal paham-paham radikal. Dari keduanya, mana yang lebih efektif? Tentu tergantung dari bagaimana strategi dan cara menggunakannya. Yang terpenting bagi kita adalah bagaimana kita bisa memberikan pendidikan kepada para generasi muda dan kelompok-kelompok yang rentan terhadap pengaruh paham radikalisme agar bisa terbentengi dari paham-paham tersebut. Sebagaimana pernyataannya:

> "Medsos sejatinya hanya alat/media. Itu berarti medsos bersifat netral. Medsos bisa digunakan sebagai media menyemai paham dan ideologi radikalisme/ekstremisme. Demikian juga, medsos seharusnya dapat dimaksimalkan fungsinya untuk mengkonter radikalisme dan ekstremisme. Persoalannya tinggal pada capaian kita dalam mengedukasi masyarakat sehingga tidak mudah terpesona dengan janji-janji

49 Interview tanggal 10 Agustus 2022

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

para kader dan ideolog gerakan radikalisme/ekstremisme. Asal digunakan secara baik dan tepat sasaran, medsos sangat penting untuk menangkal radikalisme, terutama di kalangan kaum muda sebagai kelompok yang rentan terpapar ideologi radikalisme."

Berdasarkan hal di atas, menurut Prof. Bi. Media sosial memiliki kelebihan di satu sisi, demikian pula memeiliki kekurangan di sisi lain. Di antara kelebihannya adalah media sosial bisa sangat efektif bila mampu menggunakannya secara maksimal. Media sosial mampu mengirimkan berita secara cepat, mudah viral, oleh karena itu sangat baik bila digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan karena akan cepat sampai kepada sasarannya. Sedangkan sisi kelemahannya adalah sangat rentan terhadap berita-berita hoak, apalagi sekarang banyak orang yang memanfaatkan media sosial untuk mempengaruhi orang, menyebarkan kejahatan. Sebagaimana pernyataannya: "kelebihan adalah sangat efektif, cepat, dan mudah viral dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Adapun kekurangannya sangat rentan dengan berita-berita hoaks. Apalagi sekarang ada banyak profesi baru yang memanfaatkan medsos, seperti influencer dan buzzer."[50]

Berbeda dengan pendapat di atas, KH. Zu[51] menjelaskan bahwa berdakwah menggunakan medsos itu bisa diibaratkan seperti perang di udara. Sehebat apapun perang yang dilakukan di udara, namun peran pasukan darat tidak bisa diabaikan. Bahkan bisa dikatakan bahwa perang sesungguhnya itu adalah perang yang ada di darat, karena yang akan mengambil alih kekuasaan atau wilayah itu pasti pasukan darat. Tanpa adanya pasukan darat yang handal, maka wilayah darat tidak akan pernah bisa terkuasai. Oleh karena itulah maka NU tidak hanya fokus di udara, tetapi semua wilayah dimasukinya. Sebagaimana pernyataannya: "Menawi NU itu semua lini dimasuki, medsos itu kan perang udara, tapi sebenarnya *the real war* itu perang darat. Sengetop apapun di udara orang menang, yang menduduki polsek kan tentara darat, yang menduduki koramil ya tentara darat, yang mengambil alih bandara ya tentara darat, nggak mungkin hanya angkatan udara."

50 Ibid.
51 Interview tanggal 4 Agustus 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Untuk memperkuat pendapatnya beliau mencontohkan betapa para kelompok radikal menggunakan berbagai media sosial, namun hasilnya juga tidak seberapa bila dibanding dengan dakwah yang dilakukan melalui darat, bertemu secara langsung. Beliau mengibaratkan bahwa dakwah menggunakan media sosial itu seperti sebuah serangan yang dilakukan melalui udara, sehebat apapun serangan dengan biaya yang tinggi sekalipun, namun bila dibandingkan dengan serangan melalui darat, pasti hasilnya akan berbeda. Serangan yang dilakukan melalui darat akan lebih tepat sasaran dn biayanya tidak setinggi dibanding dengan serangan melalui udara. Sebagaimana pernyataannya:

> Nah makanya sehebat apapun medsos ya… Orang sebelah kanan sana kurang apa, sudah pake mesin server, pake rekayasa seakanakan viral. Padahal ya nggak. Satu orang ustad kadang di ruangan ada 50 hp, mereka tiga tahun lalu atau empat tahun lalu mereka menang di udara tapi kenyataannnya di Gasek begini, di gasek penduduknya taruhlah 30 ribu, ada 100 orangkah yang benar-benar anti tahlil? Nggak ada. Dalam dunia maya. Artinya sebetulnya begini kalo menurut saya, ibarat serangan bombardier yang semasif itu, dengan biaya tinggi dengan masifnya seperti itu, tapi hasilnya ya tidak seberapa. Kurang apa yang dilakukan PKS menjelang pil-pilan, tapi pada akhirnya yang nyata-nyata … maulid haram, tahlilan bid`ah, ono wong satus ta dari 300 orang?[52]

Berdasarkan fakta di atas KH. Zu menyimpulkan bahwa berdakwah melalui media sosial itu sebenarnya tidaklah efektif, walaupun itu dilakukan oleh para pegiat dakwah, para kader NU atau Muhammadiyah sebagai misal. Apalagi apabila dakwah itu dilakukan oleh para kader di luar kedua organisasi tersebut. Namun demikian, beliau tetap mendorong agar para kadernya tetap tidak meninggalkan medsos sebagai sarana untuk berdakwah. Karena betapapun medsos juga punya pengaruh walaupun tidak besar. Namun demikian hendaknya lebih mengutamakan dakwah-dakwah dengan bertatap muka langsung yaitu melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, lembaga sosial kemasyarakatan, dan lembaga-lembaga dakwah yang lain, karena melalui itu semua telah nyata hasilnya. Sebagaimana pernyataannya:

52 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

> "Kalau njenengan tanya efektifkah? Kalau menurut saya tidak terlalu efektif. Apalagi itu kalaupun yang membuka itu kan pegiat-pegiat dakwah, kaya kader NU, kader Muhammadiyah. Kader PKS yang mbukakan dan jumlahnya itu nggak ada 15 persen dari total penduduk, yang lain awam yang kadang cuek pilih mbuka yang lain, gem-geman. Tapi ya karena bagaimanapun sedikit banyak ada pengaruhnya nggak mungkin NU meninggalkan Medsos. Hanya NU harus berfikir bahwa jangan hanya berpuas diri di medsos merasa cukup, lalu takmir kau tinggalkan, jamaah tahlil kau tinggalkan, nalkin mayit kau tinggalkan, masyarakat bawah kau tinggalkan, TPQ kau tinggalkan. Itu riil kok. masih tetap efektif di darat, perang darat, dan itu NU punya. Sak Malang begini sak Malang kota ada sekitar 500 masijid, pas saya jadi ketua sekitar 400 masjid NU punya, dan yang khutbah NU, nata takmirnya NU, yang menseleksi khotibnya NU yang menseleksi mubalignya juga NU. Dan otomatis mereka juga terlayani dengan paham-paham NU yang nasionalis. Nanti TPQ, sini TPQ, langar Al Arif TPQ, TPQ Salman yang Muhammadiyah itu, gurune yo cah pondok ngriki."

Tentang kelebihan dan kekurangan media sosial juga dinyatakan oleh Prof. Ir.[53] Menurutnya, media sosial adalah sebuah media tempat di mana di situ semua orang bisa bicara atau mengkritisi mengenai tema apapun tanpa batasan atau tanpa mengenal apakah seseorang tersebut memiliki kepakaran atau tidak terhadap apa yang dibicarakan. Di sini menurutnya, merupakan merupakan hal yang positif dalam satu sisi dan memiliki dampak negatif pada sisi lain. Sebagaimana pernyataannya: "Kelebihan dan kekurangan, begini kita melihat medsos itu kan sebuah zona hilangnya kepakaran, semua bisa bicara. Dan di situ justru menjadi semacam ruang kelebihan bagi mereka juga kekurangan medsos itu sendiri. Siapapun bisa bicara, siapapun bisa mengomentari, menulis dan memposting. Siapapun bisa bicara, sehingga bisa berefek secara positif maupun negatif."

Melihat realitas di atas Prof. Ir menyatakan bahwa di Indonesia, penggunakan medsos bagi umat Islam sebagai sarana berdakwah belum bisa dimanfaatkannya secara maksimal. Kita dalam upaya menjaga moderasi Islam ini masih belum bisa menggunakan media

53 Interview tanggal 16 Juni 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sosial secara menarik, dan bahkan masih sering menyajikan dengan tema-tema yang berat-berat sehingga orang kurang tertarik untuk mengaksesnya. Hal ini berbeda dengan para kaum radikalis yang telah mampu membuat konten-konten yang ringan dan bagus sehingga orang tertarik untuk mengunjunginya. Oleh karena itu kita perlu memetakan kembali mengenai konten-konten yang akan kita sajikan sesuai dengan tingkatannya, agar bisa diserap oleh semua masyarakat di semua segmen. Sebagaiama pernyataannya:

> "Kelebihan dan kekurangan, begini kita melihat medsos itu kan sebuah zona hilangnya kepakaran, semua bisa bicara. Dan di situ justru menjadi semacam space kelebihan bagi mereka juga kekurangan medsos itu sendiri. Siapapun bisa bicara, siapapun bisa mengomentari, menulis dan memposting. Siapapun bisa bicara, sehingga bisa berefek secara positif maupun negatif. Ee melihat rilis dari mikrosof tahun awal 2021 yang disebutkan bahwa komunitas netizen Indonesia berada di 29 peringkat paling bawah dari 32 negara di Asia itu menunjukkan bahwa sebenarnya penggunaan medsos itu harus dibuat semenarik mungkin, agama harus disajikan bagaimana tidak terlalu berat bagi mereka. Para Kaum radikalis menjadikan medsos-medsos dengan konten-konten yang ringan dan menarik perhatian. Sementara kita sendiri bermedsos materinya berat-berat. Mungkin ada segmentasi khususlah, kita mungkin perlu diagram kira-kira netizen itu ada dalam beberapa segmentasi sehingga nanti bisa diserap oleh semua level atau segmen yang ada."[54]

Kemudian mana yang lebih efektif berdakwah dengan menggunakan media sosial atau bertatap muka? Apakah hal tersebut berkaitan juga dengan adanya konsep berkah yang diyakini oleh sebagian umat Islam? Mengenai hal ini para tokoh memiliki berbagai pendapat. Prof. Ir sebagai misal menjelaskan bahwa bertatap muka itu tidak boleh dikalahkan hanya karena kehadiran media sosial. Namun demikian, dalam kenyataannya dalam berdakwah kita juga tidak bisa meninggalkan penggunaan media sosial. Yang berbeda adalah para kaum radikalis biasanya menggunakan media sosial hanya sebagai tahap awal-awal saja, yaitu memetakan potensi-potensi yang ada, dan merekrut para calon-calon yang sekiranya bisa dijadikan sebagai mangsanya. Selebihnya, Ketika para calon itu

54 Ibid.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

telah bisa direkrut, kemudian mereka tidak menggunakan media sosial tetapi dengan bertatap muka langsung untuk mengindoktrinasi ajaran-ajaran radikalnya. Sebagaimana pernyataannya:

> "Tentu musafahah itu tidak bisa terkalahkan hanya lewat medsos saja. Kalau kita melihat, rekruitmen kaum radikalis itu memang medsos hanya dijadikan sebagai tahap awal memetakan, mana-mana potensi yang ada, mana-mana *resourses* aset yang mungkin bisa dijadikan sebagai calon yang bisa direkrut itu, jadi respon dari komentar-komentar itu mereka petakan, kemudian setelah itu secara intensif mereka yang terlihat mereson dakwah-dakwah radikalisme itu mereka akan berkomunikasi dan setelah berkomunikasi mereka akan mengindoktrinasi tidak lewat medsos melainkan dengan tatap muka."

Berdasarkan hal di atas, maka cara dakwah melalui tatap muka itu adalah merupakan bagian yang penting, karena banyak hal yang tidak bisa tersampaikan secara utuh dan sepenuhnya tanpa harus melalui carat atap muka. Oleh karena itulah, maka dalam tradisi NU, cara dakwah dengan tatap muka tetap dipertahankan, karena salah satu di antaranya adalah bisa mendatangkan barokah. Karena itu secanggih apapun media dakwah bisa digunakan, maka tetap tidak boleh mengabaikan akan pentingnya berdakwah melalui tatap muka langsung. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Ir:

> "Saya kira tatap muka tidak bisa disepelekan apalagi dalam tradisi salaf, musafahah itu di kalangan NU menjadi media mendatangkan barokah seorang guru, makanya sorogan itu nyorog, nyorok itu kita datang kepada kyai, kita sodorkan begitu kitabnya apa?, teksnya apa dituntun kemudian kita menirukan, kita menuliskan simbol-simbol terjemah seperti itu. Di situlah sebenarnya nilai berdakwah dengan tatap muka maupun dengan sosial media itu tidak bisa dibandingkan tapi dijadikan sisi yang saling dilengkapi."

Pendapat agak berbeda dinyatakan oleh Prof. Wa. Menurutnya, untuk mendapatkan keberkahan dalam mencari ilmu, bertatap muka itu penting. Namun demikian, dalam konteks sekarang, berkunjung atau bertatap muka itu tidak harus selalu bertemu secara langsung dan berhadap-hadapan. Melalui media sosial juga termasuk bagian

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dari bertatap muka. Yang terpenting adalah kita harus betul-betul tahu siapa kyai atau mubaligh yang kita kunjungi. Karena kesalahan kita dalam memilih dan mengunjungi kyai akan bisa menjerumuskan kita ke dalam pemahaman yang tidak benar terhadap ajaran Islam. Dengan demikian berkunjung lewat media sosial kepada seorang kyai, kepada para intelektual dan orang-orang yang bisa membimbing kita termasuk bagian yang disebut dengan tatap muka juga, atau bisa dianggap sebagai varian dari bentuk tatap muka, sehingga konsep keberkahan tetap ada di dalamnya. Sebagaimana pernyataannya:

> "Mencari ilmu harus datang biar berkah, sementara melalui medsos di beda tempat dan dibeda waktu. itu harus ada seleksi terhadap kyai, kyai yang mana, yang harus dikunjungi, sama-sama dikunjungi. Ke kyai juga berkunjung. Demikian pula terhadap media yang dikunjungi. Kita kan sama-sama berkunjung, pada kyai juga berkunjung, pada medsos juga berkunjung. bukan hanya kyai, pada akademisi juga berkunjung. Karena sedikitnya intelektual banyak nya orang awam. lho kan lewat media sosial kan sudah disebut bertatap muka. Sebagai varian dari tatap muka, Sehingga konsep keberkahan tetap ada walaupun lewat sosial media."

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Prof. Sun. Menurutnya, makna keberkahan dengan bertatap muka dalam mencari ilmu itu harus dilihat dari konteksnya. Bertemu melalui media sosial itu juga bisa dimaknai dengan tatap muka karena di sana kita bisa berinteraksi secara langsung dan saling berkomunikasi. Dengan demikian, kalau tujuan dalam bermedsos itu adalah untuk berdakwah dan menyampaikan ilmu, maka ilmu itu juga bisa tersampaikan dan tujuan dakwah kita bisa berhasil juga. Akan tetapi kalau tujuan kita dalam bermedsos itu bukan dalam rangka berdakwah, maka tentu apa yang kita inginkan yaitu dakwah melalui media sosial tidak bisa tersampaikan. Seabagaimana pernyataannya: "Keberkahan itu menurut saya dilihat dari konteksnya, medsos juga dapat dipahami bisa bertemu langsung karena bisa dilihat gambar *face to face*. Pesan-pesan yang diinginkan juga dapat tersampaikan secara baik. Tinggal apa tujuan dan motivasinya dakwah tersebut. Kalo tujuannya kangen-kangenan, maka dengan medsos tidak akan dapat tersampaikan secara baik misi dakwahnya. Demikian juga sebaliknya."

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Berbeda dengan pendapat di atas dinyatakan oleh Dr. Am.[55] Menurutnya, terlepas dari konsep keberkahan, kenyataannya memang dakwah dengan cara tatap muka itu lebih terjalin hubungan emosionalnya, para anak didik bisa terasa lebih dekat dengan para guru dan kyainya, dengan demikian akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan para kyainya. Namun demikian, di sisi lain, penggunaan media juga lebih banyak kelebihannya, di antaranya adalah dengan menggunakan media sosial, dakwah akan menjadi lebih terasa hidup dan menambah ketertarikan para pesertanya sehingga bisa menambah semangat dan mengurangi kejenuhan. Sebagaimana pernyataannya:

> "Saya tidak mengatakan berkah atau tidak berkah, tetapi dakwah dengan tatap muka itu memang di sana ada hubungan emosional, ada keteladanan, ada seorang dai bisa berimprovisasi dan lain sebagainya, juga kemudian yang membedakan dengan medsos menjadikan dakwah itu ee lebih hidup, kemudian mengurangi kejenuhan, karena kalau membaca terus kan jenuh. Jadi dalam hal ini saya tidak menggunakan kata berkah atau tidak berkah yaa tetapi kata yang lainnya, dengan bertatap muka ada improvisasi seorang dai, ada hubungan emosional antara pendakwah dengan yang didakwai juga menjadikan apa namanya hilangnya kejenuhan dalam proses berdakwah tadi."

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh KH. Zu., bahwa istilah "berkah" di sini lebih bermakna pada dampak atau pengaruhnya terhadap diterimanya ilmu oleh para murid atau pemirsa. Pembelajaran dengan cara bertatap muka akan bisa lebih efektif disbanding dengan apabila menggunakan sarana medsos, karena secara batin hubungan antara guru dan murid akan terasa lebih dekat. Oleh karena itulah KH. Zu menekankan pentingnya berdakwah atau proses pembelajaran dilakukan secara bertatap muka. Di dalam hal ini baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah sejak awal berdirinya sudah melakukan hal tersebut yaitu melalui didirikannya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti SD MI, SMP, Mts, SLTA, Perguruan tinggi, dan juga Lembaga-lembaga Pendidikan informal, ataupun jamaah-jamaah tabligh atau jamaah pengajian. Lembaga-lembaga Pendidikan atau dakwah

55 Interview tanggal 23 Juli 2022.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

yang demikian ini harusnya menjadi nomor satu, namun demikian juga jangan meninggalkan dakwah melalui media sosial. Sebagaimana pernyataannya:

> "Jadi mencari ilmu dengan tatap muka itu lebih efektif, bahasanya cak imin lebih ngaruh. Lebih mengena. Belum lagi kita punya MI SD Islam kayak Sabilillah, belum lagi kita punya jamaah-jamaah tahlil, pengurusnya juga pengurus ranting, mungkin nyatol di sekretaris,di ketua. Jadi kita itu untuk perang darat itu, yang resmi sawah kita, kolam kita berarti yang berhak mancing njolo itu kita, jadi itu nyata milik kita. Itu masjid, mushola, TPQ, diniyah. pesantren, nyata itu kolam kita. Lalu ruang publik, majlis tahlil, pemgajian umum itu sak kota Malang kalau dalam setahum ada 1000 pengajian itu yang 900 yang pengajiannya orang-orang NU, ada orang-orang non-NU tapi jumlahnya ya kecil. Belum lagi yang semi kolam, semi kolam kaya majlis ta`lim, itu sedikit sekali. dulu kalau NU bukan majlis taklim tapi majlis dzikir, kalo sekarang majlis dzikir wa ta`lim juga banyak yang NU. Jangan sampai itu merasa paling hebat trus yang lain ditinggalkan. Seperti HTI PKS top menggunakan medsos, tapi riil di kampung dapat berapa? Milo kulo lek di PW kalo ngasih pengarahan ke konco-konco ya monggo medsos digalakkan tetapi the riil umat ya santri, murid TPQ murid MI. Dan Muhammadiyah itu sangat menyadari, punya kolam itu penting, di mana-mana Muhmamadiyah itu ingin membuat kolam yang sama, sampai iwak-iwak NU banyak masuk di dalamnya, seperti bikin SMK, bikin kampus. Hanya sekarang dengan masifnya dakwah-dakwah NU, anak-anak NU banyak yang kembali ke kolam NU."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah merupakan sarana yang efektif digunakan sebagai sarana berdakwah. Melalui media sosial maka jangkauan dalam berdakwah akan sangat luas, dalam waktu sekejap bisa menyampaikan pesan dakwah ke ratusan atau bahkan ribuan orang, namun pada sisi lain, dakwah menggunakan media juga banyak kekurangannya, di antaranya adalah rentan terhadap berita hoaks, sulit mengendalikan dampak negatifnya, terutama bagi anak-anak, dan kurangnya sentuhan emosional. Oleh karena itu seberapapun canggih dan hebatnya dakwah dengan menggunakan media sosial, tidak boleh meninggalkan cara-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

cara dakwah dengan bertatap muka. Karena pada dasarnya cara-cara dakwah melalui tatap muka bisa lebih efektif, karena secara langsung ada sentuhan-sentuhan emosional terhadap orang-orang yang didakwahi, sehingga pesan-pesan dakwah akan lebih meresap dan mudah diterima oleh masyarakat.

E. Analisa

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil-hasil temuan dalam penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya. Temuan-temuan yang telah diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan dibahas dan dianalisa dikaitkan dengan teori-teori yang diperoleh melalui literatur-literatur yang ada. Sama seperti pada sub-bab sebelumnya, pada bagian ini juga ada empat tema yang akan dibahas yaitu 1) pemikiran para tokoh NU dan Muhammadiyah tentang moderasi Islam, 2) Menjaga moderasi Islam melalui media sosial, 3) Keyakinan keberhasilan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, 4) Efektifitas penggunaan media sosial dalam berdakwah. Secara rinci uraian mengenai tema-tema tersebut akan dijabarkan pada bagian berikut:

1. Pemikiran tentang Moderasi Islam

Di kalangan para tokoh Muslim Jawa Timur baik dari kalangan NU dan Muhammadiyah, sebenarnya tidak ada perbedaan secara substansial mengenai pemaknaannya berkaitan dengan moderasi Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut terlebih hanya terkait dengan perbedaan sudut pandangan dan tingkat keluasan mereka di dalam memaknai gagasan moderasi Islam. Dari pandangan-pandangan mereka, paling tidak ada ada tiga ciri menonjol dari yang disebut sebagai Islam moderat:

Pertama, Islam moderat adalah Islam yang mengambil jalan tengah di dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Pandangan-pandangan seperti ini seperti diungkapkan oleh Dr. Am bahwa Islam moderat adalah Islam sebagaimana yang diwahyukan oleh Allah yang merupakan jalan tengah tidak ekstrim ke kanan dan ke kiri. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Prof. Sun bahwa Islam moderat adalah Islam yang mengambil jalan tengah di dalam

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

memahaminya dengan ciri utamanya adalah *tawasuth, tawazun,* dan *ta`addul.*

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat para tokoh pemikir Muslim moderat pada umumnya. Khalid el Fadl sebagai misal menjelaskan bahwa Islam moderat adalah Islam yang mengambil jalan tengah di dalam memahami ajaran-ajaran Islam, tidak ekstrim ke kanan demikian pula tidak ekstrim ke kiri. Menurutnya, seorang Muslim yang moderat, bukanlah seorang Muslim yang tidak memiliki pendirian dan terombang-ambing pendapatnya, akan tetapi mereka memahami dan memperlakukan ajaran Islam secara secara dinamis dan luwes disesuaikan dengan konteksnya sehingga bisa diterima oleh akal. Pandangan serupa dinyatakan oleh Yusuf al-Qrdhawi, bahwa Islam moderat adalah sebuah pemahaman atau pandangan mengeai ajaran-ajaran Islam yang berusaha mengambil jalan tengah di antara dua jalan yang berseberangan secara diametral atau mengambil jalan tengah di antar dua jalan sehingga tidak ada yang dikalahkan satu dengan yang lain (Salik, 2020). Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut bisa disimpulkan bahwa Islam moderat adalah sebuah pemahaman mengenai ajaran Islam yang berintikan pada keinginan untuk mecari kemaslahatan bukan hanya bagi kelompok tertentu saja, tetapi juga untuk seluruh umat yang ada.

Kedua, bahwa Islam moderat adalah Islam yang pemahamannya tidak hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Prof Tohir bahwa Islam moderat adalah cara memahami Islam yang berusaha antara teks dengan konteks yang ada, karena tidak mungkin seseorang memahami Islam dengan melepaskan sama sekali dari konteks yang ada. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Prof Sun bahwa Islam moderat adalah Islam yang dimodufukasi melalui kontekstualisasi dengan budaya di mana Islam itu diturunkan. Dengan cara seperti itu, maka Islam akan mudah dipahami dan diterapkan sesuai dengan ruang dan waktu di mana manusia tersebut berada.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kyai Hasyim Muzadi. Berkenaan dengan ini beliau menjelaskan bahwa ajaran Islam diturunkan ke bumi tidak berada di ruang hampa, tetapi pada

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

suatu ruang yang telah tumbuh di dalamnya tradisi dan budayanya masing-masing. Oleh karena itu tidak mungkin ajaran Islam tidak terpengaruh oleh tradisi dan budaya yang ada. Demikian pula Nabi Muhammad Saw. walaupun beliau sebagai seorang Nabi dan pembimbing umat, namun dalam kehidupannya tidak mungkin keluar dari dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, jelas tidak mungkin perilaku dan keputusan-keputusannya tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu di mana beliau berada (Muzadi, 1999). Berdasarkan hal di atas maka kontekstualisasi di dalam memahami ajaran-ajaran Islam adalah merupakan sesuatu yang niscara agar nilai-nilai ajaran Islam bisa diterapkan dalam kehidupan yang nyata.

Ketiga, bahwa Islam moderat adalah Islam rahmatan lil alamin. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. Din bahwa Islam moderat adalah Islam yang diturunkan oleh Allah berfungsi sebagai pemberi solusi bagi tidak hanya bagi umat Islam saja tetapi bagi seluruh umat manusia. Dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam yang benar maka akan dijamin kebahagian hidupnya di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Zu, bahwa pemahaman ajaran Islam yang benar maka seseorang akan seimbang hidupnya, tidak hanya berfikir tentang akhiratnya saja, tetapi juga tentang dunianya, mereka akan seimbang dalam berfikir dan bertindaknnya baik sebagai individu, sebagai keluarga, anggota masyarakat, dan dalam kehidupannya dalam sebuah negara. Cara berfikir dan bertindak yang demikian itu akan menjamin kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pandangan-pandangan di atas sejalan dengan pernyataan Prof. M. Quraish Shihab, bahwa kedatangan Islam ke bumi ini adalah merupakan rahmat atau anugerah Allah yang diturunkan untuk seluruh alam. Untuk memperkuat pendapatnya beliau mengutip Al Qur`ar Surat al-Anbiya` ayat 107: "Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam). Dalam pandangan Prof. M Quraish Shihab, yang dimaksud rahmat di sini di samping ajaran-ajarannya, juga beliau Nabi Muhammad Saw sendiri juga sebagai rahmad (Nata, 2016a). Ajaran-ajaran Islam membimbing kepada bukan hanya umat Islam saja, juga kepada

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

seluruh umat manusia, serta memberinya solusi terhadap setiap persoalan yang dihadapinya. Di sisi lain, Nabi Muhammad sendiri yang membawa petunjuk tersebut telah mampu memberikan contoh dan suri tauladan tentang bagaimana berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, bagaimana seharusnya menjadi Muslim yang moderat dalam konteks Indonesia itu? Para tokoh Muslim Jawa Timur memiliki pandangan yang serupa. Intinya adalah yang disebut Muslim moderat adalah mereka yang menyadari bahwa tentang adanya keragaman dan perlunya untuk saling bertoleransi di antara keragaman tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Prof. Ir bahwa Indonesia sangat menonjol dari sisi keragamannya, oleh karena itu harus dihadirkan sebuah pemahaman yang moderat agar negara dengan nilai-nilainya yang telah dibangun oleh para pendahulu tetap kokoh. Serupa dengan pandangan tersebut dinyatakan oleh Prof Sun yang menekankan tentang perlunya bersikap *tawasuth, tawazun* dan *ta`adul*. Penjabaran lebih luas dari hal tersebut dinyatakan oleh KH. Zu, bahwa pemahaman mengenai sikap *tawasuth, tawazun,* dan *ta`adul* di sini bukan saja berkaitan dengan bagaimana sikap seseorang atau warga negara terhadap negaranya, tetapi juga berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya, termasuk di dalamnya adalah dalam aspek ibadah, muamalah, dan juga bagaimana penerimaan mereka terhadap budaya lokal.

Dalam pandangan KH. Zu, melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan konteks budayanya adalah sah-sah saja, selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam (Salik, 2020). Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Prof. A`la bahwa secara normatif Islam itu adalah apa yang telah dijelaskan di dalam Al Qur`an dan Assunnah, namun di dalam implementasinya bisa berbeda-beda satu dengan yang lain (Salik, 2020). Indonesia dikenal merupakan negara yang beragam yaitu multi-etnis, multi-budaya, multi-bahasa dan multi-agama, di dalam implementasinya, ajaran Islam bisa jadi berbeda dengan yang berada di negara-negara lain, Arab atau Mesir sebagai misal. Perbedaan-perbedaan tersebut, tidak berarti karena ajaran Islam itu berbeda, akan tetapi terlebih pada

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

perbedaan tentang bagaimana mengkontekstualisasikan ajaran Islam ke dalam situasi, ruang dan kondisi yang berbeda.

Di Indonesia, upaya-upaya kontekstualisasi ajaran-ajaran agama tersebut, di antaranya diwujudkan dalam konsep moderasi beragama, yaitu sebuah pemahaman ajaran agama dalam konteks negara yang plural, di mana pemahaman agama yang satu dengan yang lain tidak saling mengalahkan, tetapi sebaliknya justru saling menguatkan dalam upaya memperkokoh nilai-nilai kebangsaan. Pandangan-pandangan tersebut dirumuskan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Kementerian Agama RI dengan judul "Moderasi Beragama" (Kementerian Agama RI, 2019). Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sebagai ukuran kemoderatan seseorang dalam beragama dalam konteks ke-Indonesiaan paling tidak bisa dilihat dari empat hal; 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan berfungsi untuk melihat sejauh mana pemahaman dan cara pandang seseorang terhadap agamanya akan berdampak pada komitmen penerimaan mereka terhadap adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terkait pula dengan sejauh mana penerimaan mereka terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah menjadi kesepakatan bersama demi berdirinya bangsa ini. Sedangkan toleransi di sini merupakan bentuk kesanggupan untuk saling bisa memberikan ruang, kepada yang lain dalam mengekspresikan keyakinan dan pandangannya walaupun terkadang berbeda dengan disertai sikap saling menghormati. Toleransi ini menjadi pondasi penting tidak hanya terkait dengan keyakinan agama saja, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan suku, bangsa, budaya dan lainnya, demi kepentingan bersama yang sebagai sebuah bangsa.

Mengenai tema apa saja yang perlu dikembangkan dalam upaya penguatan moderasi Islam, para tokoh memiliki pandangan yang beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Prof. Ir sebagai missal menjelaskan tentang perlunya penguatan di wilayah preventif secara kelembagaan, seperti penguatan kurikulum di sekolah, dan juga adanya lembaga pemerintah yang berfungsi

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

mengawal dan mengantisipasi munculnya radikalisme. Program sebagaimana di atas sebenarnya telah dicanangkan oleh pemerintah, yaitu yang pernah dibahas oleh Wakil Presiden Budiono Bersama para Menteri terkait yang kemudian muncul yang disebut dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Di antara program-programnya adalah pencegahan radikalisme melalui sosialisasi pada Lembaga-lembaga Pendidikan: sekolah-sekolah, pesantren dan workshop-workhop kurikulum pada lembaga Pendidikan, Pembentukan forum penanggulangan terorisme, dan program deradikalisasi bagi para nara-pidana (Famela, 2013). Namun demikian, belum ada penelitian yang secara mendalam, seberapa efektif program-program yang telah dicanangkan tersebut dijalankan.

Ada juga pendapat bahwa dalam rangka menguatan moderasi, perlu adanya kajian sosiologi agama. Hal ini seperti pendapat Dr. Am yang menyatakan bahwa kajian sosiologi agama diperlukan karena agama mengalami proses sosiologi, dan dalam proses ini antara doktrin agama dan perilaku masyarakat saling mempengaruhi, di mana perilaku masyarakat akhirnya juga mempengaruhi doktrin agama. Dari sinilah kemudian bisa jadi timbul perbedaan-perbedaan di dalam memahami dan memaknai ajaran agama yang disebabkan oleh perbedaan ruang dan waktu. Melalui kajian-kajian tentang sosiologi agama inilah kemudian orang akan memahami tentang pentingnya pemahaman tentang moderasi agama, agar masyarakat memiliki kesiapan untuk hidup berdampingan di dalam perbedaan. Pandangan yang sejalan juga dinyatakan oleh KH. Zu bahwa tema utama yang harus dikembangkan adalah bagaimana agar umat Islam bisa memahami ajaran-ajaran Islam dengan benar, bahwa Islam itu adil, harus seimbang dan menekankan penting saling menghargai dan saling memahami satu dengan yang lain. Jangan sampai perbedaan-perbedaan yang ada baik itu berkaitan dengan perbedaan nsuku, bangsa, agama dan bahkan pemahaman terhadap agama menimbulkan perpecahan apalagi sampai mengancam keselamatan jiwa manusia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Berkenaan dengan hal di atas, Prof. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa keragaman adalah sesuatu yang niscaya dan merupakan sebuah takdir yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa. Keragamanan ada di mana-mana, termasuk juga keragaman dalam hal berpendapat. Sebagaimana dinyatakannya bahwa keragaman ini tidak hanya menyangkut tentang persoalan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengenai persoalan-persoalan keagamaan seperti berkaitan dengan persoalan keyakinan terhadap kebenaran kitab suci, berkaitan dengan pemahaman terhadap teks-teks suci, termasuk juga berkaitan dengan bagaimana cara mengamalkannya (Shihab, 2007). Apabila hal ini tidak disadari akan bisa menimbulkan perpecahan baik antar sesama manusia, sesama umat beragama bahkan di antara umat se-agama.

Pendapat lain dnyatakan oleh Prof. Bi. Bahwa dalam upaya penguatan moderasi beragama, harusnya perlu memaknai ulang mengenai keluasan makna dari moderasi itu sendiri. Selama ini moderasi itu hanya dimaknai secara sempit, yaitu yang dikaitkan dengan persoalan agama. Padahal di antara penyebab munculnya radikalisme itu bukan hanya karena persoalan agama, namun juga terjadi berkaitan dengan masalah ekonomi dan politik. Oleh karena itu, upaya moderasi juga tidak hanya berkaitan dengan masalah agama saja, tetapi aspek-aspek lain seperti ekonomi dan politk. Hal ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Muzadi. Menurutnya, apabila moderasi dimaknai secara sempit, maka tidak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan bangsa. Moderasi harusnya tidak hanya dimaknai berkaitan dengan persoalan-persoalan agama saja, atau hanya mengenai persoalan berkaitan dengan toleransi antar agama, tetapi harusnya dimaknai secara menyeluruh berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan ekonomi, politik budaya, agama, sosial dan persoalan lainnya. Menurut KH Hasyim Muzadi, mengenai hal ini telah ditunjukkan oleh NU yang menempatkan diri tidak hanya berkaitan dengan persoalan kegamaan saja, tetapi juga ikut memberi solusi mengenai persoalan-persoalan bangsa, menjadi penyangga untuk tegaknya NKRI dengan memperkuat konsep-konsep kebangsaan melalui

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sikapnya yang toleran (*tasamuh,* moderat *(tawasuth*) dan seimbang *(Tawazun)* (Hasan, 2017).

2. Menjaga Moderasi Islam melalui Media Sosial

Berkenaan dengan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga moderasi beragama, paling tidak bisa dibagi menjadi dua yaitu berkaitan dengan materi, dan kedua, berkaitan dengan penggunaan media sosial. Berkaitan dengan materi, para tokoh punya pendapat beragam. Di antara pendapat-pendapat tersebut antara lain; bahwa konten harus menekankan pada pemahaman bahwa perbedaan adalah merupakan sunatullah. Kedua, perlunya berdakwah dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya sekedar wacana saja. Ketiga, perlunya penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Berkaitan dengan penggunaan media, para tokoh menekankan pentingnya menggunakan media sosial untuk digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Pada sisi lain, penggunaan media sosial juga harus dilakukan dilakukan secara terukur, dikelolanya secara sistematis dan selalu dievaluasi agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal di dalam berdakwah. Penggunaan media sosial juga harus dilakukan secara bijak agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eko Sumardi bahwa dalam menggunakan media sosial di samping dikontrol dengan baik, juga harus disertai dengan sikap yang arif dan bijaksana. Pengelolaan media sosial yang sistematis demikian pula penggunaannya yang bijak, akan memudahkan orang untuk mengaksesnya, demikian pula penggunaannya yang bikjaksana akan menjauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Karena menyalahi di dalam penggunaan media sosial juga akan bisa terkena sanksi penyalahgunaan media sosial seperti yang tertuang pada pasal 27 ayat 3 dan pasal 28 ayat 2, yang berakibat dijatuhinya hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Sumadi, 2016).

3. Keyakinan Keberhasilan Penggunaan Media Sosial dalam Berdakwah

Berkenaan dengan keyakinan akan keberhasilan dakwah melalui media sosial, para tokoh yakin bahwa secara umum mereka

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

yakin bahwa media sosial akan bisa sukses digunakannya untuk berdakwah. Namun demikian para tokoh memberikan beberapa catatan bahwa dakwah akan berhasil manakala ada komitmen yang kuat dalam berdakwah, dilakukan dengan penuh kasih sayang dan dengan cara yang bijak. Pada sisi lain, bahwa keberhasilan menggunakan media juga ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan media tersebut di antaranya adalah disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, direncanakan dengan matang, dilakukan secara sistemtatis dan dievaluasi secara terus menerus. Pendapat ini sejalan dengan beberapa tulisan yang berhasil penulis temukan, Mukhlison sebagai misal menjelaskan bahwa di dalam berdakwah harus menggunakan konten-konten yang bermanfaat dan menunjukkan Islam yang damai, sebagai kounter terhadap konten-konten radikal yang ditunjukkan oleh para kaum radikal (Rochmat, 2018). Kedua, konten-konten tersebut hendaknya dikemas dalam bentuk yang menarik. Dari kemasan yang menarik inilah maka masyarakat akan termotivasi untuk melihat atau mengunjunginya. Ketiga, konten-konten tersebut harus disesuaikan dengan tren atau isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat.

4. Efektifitas Dakwah melalui Media Sosial dalam Menangkal Paham Radikalisme

Berkaitan dengan seberapa efektif penggunaan media sosial digunakan sebagai sarana dalam berdakwah, para tokoh sepakat bahwa media sosial efektif digunakan sebagai media berdakwah. Banyak memiliki kelebihan media sosial di antaranya adalah: melalui media sosial maka jangkauan dalam berdakwah akan sangat luas, dalam waktu sekejap bisa menyampaikan pesan dakwah ke ratusan atau bahkan ribuan orang. Pandangan di atas sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Mulyati, bahwa ada banyak kelebihan-kelebihan dakwah melaui media sosial dibanding dengan media konvensional. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain: bahwa media sosial cukup sederhana, cepat dan ringkas, bisa digunakan dengan mudah oleh siapapun tanpa harus memiliki ketrampilan dasar secara khusus bagi penggunanya. Kedua, media sosial mampu mengatasi keterbatasan dalam membangun

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

hubungan atau berinteraksi secara intens dengan para pelanggan, atau penggunanya. Ketiga, Menggunakan media sosial memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan media konvensional, Dalam waktu yang sangat cepat, informasi akan bisa sampai kepada pengguna atau audien tanpa adanya gangguan secara geografis. Ke empat, melalui system *tracking* yang ada, pengguna media sosial dapat dengan mudah mengendalikan evektifitas informasi melalui pemberian respon balik (Sumadi, 2016).

Pada sisi lain para tokoh juga menyadari akan kelemahan-kelemahan dalm penggunaan media sosial, di antaranya adalah rentan terhadap berita hoaks, sulit mengendalikan dampak negatifnya, terutama bagi anak-anak, dan kurangnya sentuhan emosional. Oleh karena itu seberapapun canggih dan hebatnya dakwah dengan menggunakan media sosial, tidak boleh meninggalkan cara-cara dakwah dengan bertatap muka. Karena pada dasarnya cara-cara dakwah melalui tatap muka bisa lebih efektif, karena secara langsung ada sentuhan-sentuhan emosional terhadap orang-orang yang didakwahi, sehingga pesan-pesan dakwah akan lebih meresap dan mudah diterima oleh masyarakat. Mengenai hal ini diakui pula oleh Eko Sumadi bahwa di antara dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah berkurangnya hubungan secara interpersonal dan emosial antara guru dengan murid atau antara para da`i dengan masyarakat. Penggunaan media sosial juga rawan akan pelanggaran-pelanggaran berkaitan dengan etika dan hukum, di samping itu penggunaan media sosial juga menyebabkan kecanduan bagi para penggunanya yang bisa berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat (Sumadi, 2016).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh oleh peneliti yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah, ada lima hal yang bisa peneliti simpulkan:

1. Berkenaan dengan pemikiran para tokoh NU dan Muhammadiyah tentang gagasan moderasi Islam, secara umum mereka tidak ada perbedaan, hanya saja tingkat keluasan penjelasannya saja yang berbeda satu dengan yang lain. Secara umum mereka berpendapat bahwa moderasi Islam adalah sebuah pemahaman mengenai ajaran Islam yang mengambil jalan tengah tidak ekstrim ke kanan dan ekstrim ke kiri. Pandangan seperti ini sesuai dengan misi ajaran Islam sendiri yaitu sebagai *rahmatan lil alamin* Kehadiran Islam adalah dalam rangka memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi umat Islam saja, tetapi juga untuk semua umat di seluruh alam. Pemahaman seperti ini sangat relevan dengan konteks Indonesia, di mana Indonesia adalah sebuah negara yang plural, maka sebagai umat Muslim harus bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, baik antar umat beragama maupun antar umat seagama. atau secara lebih tegas kita harus memiliki sikap tawasuth, tawazun,dan ta`addul, dan sikap-sikap ini harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya.

   Dalam rangka mengembangkan pemahaman-pemahaman

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

yang moderat mengenai ajaran Islam tersebut, para tokoh memiliki beberapa pemikiran yang bisa dirangkum sebagai berikut; 1) Perlunya penguatan kurikulum tentang moderasi beragama dalam lembaga-lembaga pendidikan. 2) Penguatan lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai pengawal upaya-upaya menjaga menjaga moderasi beragama. 3) Penguatan berkaitan dengan kajian sosiologis agar masyarakat memahami bahwa pemahaman tentang ajaran agama itu tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga perlu melihat konteksnya. 4) Perlunya penguatan ajaran kasih sayang atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan. Selama ini tema-tema berkaitan dengan moderasi ini masih banyak hanya menjadi slogan dan bahan diskusi saja di kalangan baik pemerintah, akademisi dan para tokoh, oleh karena itu upaya bagaimana tema-tema tersebut agar bisa teirmpelentasi di dalam kehidupan perlu dikuatkan oleh setiap kita yaitu melalui contoh perilaku yang nyata di dalam kehidupan.

2. Berkenaan dengan upaya menjaga moderasi Islam melalui media sosial, berbagai upaya dilakukan oleh para tokoh antara lain: a) Memberikan pemahaman di kalangan masyarakat akan realitas keberagaman di negara ini melalui pentingnya pemahaman agama secara kontekstual. b) Perlunya penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, c) Dakwah harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya sekedar wacana saja. d) Penggunaan media sosial harus dilakukan secara terukur, dikelolanya secara sistematis dan selalu dievaluasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pada sisi lain para tokoh juga menyadari akan tantangan-tantangan yang ada berkaitan dengan upaya menjaga moderasi Islam. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: a) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pemahamannya mengenai moderasi sendiri. Pemahaman mereka masih parsial, sehingga mereka tidak bisa menerima pemahaman-pemahaman tentang ajaran Islam secara holistis. b) Tantangan dari kaum radikal sendiri yang kokoh dengan pendiriannya. c) Selama ini dakwah mengenai moderasi masih berkutat di kalangan atas dan masih belum menyentuh lapisan bawah. d) Dampak negatif dari media sosial seperti menguatnya aspek hedonistik dan melemahnya aspek

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

spiritualistik, e) Sulitnya membedakan mengenai mana informasi berita yang benar dan mana yang salah. Sementara kebenaran di era sekarang lebih bersifat subyektif, ukuran kebenaran bisa berbeda-beda diakibatkan oleh perbedaan pemahaman agama, perbedaan ideologi, perbedaan organisasi masyarakat yang diikutinya, atau perbedaan aspirasi politik.

3. Berkenaan dengan keyakinan akan keberhasilan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, para tokoh yakin bahwa media sosial akan berhasil digunakan sebagai media dakwah. Namun demikian para tokoh memberikan beberapa catatan; a) Perlunya komitmen yang kuat dalam berdakwah. b) Dakwah harus dilaksanakan secara bijaksana dan penuh kasih sayang, tidak boleh menghakimi orang lain, tetapi harus dengan cara yang terbuka, dan bisa jadi kita saling mengkritisi dalam menunjukkan kebenaran. c). Perlu dilakukan secara kolaborasi dalam penggunaan media sosial. d) disesuaikan dengan situasi dan kondisi. e) Direncanakan dengan matang, dilakukannya secara sistematis dan harus terus-menerus dievaluasi.
4. Berkenaan dengan keefektifan media sosial digunakan sebagai sarana dakwah menjaga moderasi, para tokoh sepakat bahwa media sosial cukup efektif, karena media sosial dalam waktu yang singkat bisa memiliki jangkauan yang luas, Namun demikian mereka juga menyadari akan kelemahan-kelemahan media sosial, di antaranya adalah rentan terhadap berita hoaks, sulit mengendalikan dampak negatifnya, terutama bagi anak-anak, dan kurangnya sentuhan emosional. Oleh karena itu seberapapun canggih dan hebatnya dakwah dengan menggunakan media sosial, tidak boleh meninggalkan cara-cara dakwah dengan bertatap muka. Karena pada dasarnya cara-cara dakwah melalui tatap muka bisa lebih efektif, karena secara langsung ada sentuhan-sentuhan emosional terhadap orang-orang yang didakwahi, sehingga pesan-pesan dakwah akan lebih meresap dan mudah diterima oleh masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

BIBLIOGRAFI

Abbas, J., Aman, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The impact of social media on learning behavior for sustainable education: Evidence of students from selected universities in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(6). https://doi.org/10.3390/su11061683

Abdalla, U. A. (2015, November 17). *Sejumlah Catatan Atas istilah "Islam Moderat."* Islam Lib. https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/

Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, *2*(1). https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174

Ajjan, H., & Hartshorne, R. (2008). Investigating faculty decisions to adopt Web 2.0 technologies: Theory and empirical tests. *Internet and Higher Education*, *11*(2). https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.05.002

al Hashimi, S., al Muwali, A., Zaki, Y., & Mahdi, N. (2019). The effectiveness of social media and multimedia-based pedagogy in enhancing creativity among art, design, and digital media students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *14*(21). https://doi.org/10.3991/ijet.v14i21.10596

Ali, M. A. (1971). *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia*. Yayasan Nida.

Amit, S., Barua, L., & Kafy, A. al. (2021). Countering violent extremism using social media and preventing implementable strategies for Bangladesh. *Heliyon*, *7*(5). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07121

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Andersson, A., Hatakka, M., Grönlund, Å., & Wiklund, M. (2014). Reclaiming the students–coping with social media in 1: 1 schools. *Learning, Media and Technology*, *39*(1), 37–52.

Antara. (2022, December 30). Kepala BNPT Minta Ibu-ibu Waspada Paparan Radikalisme Lewat Medsos . *Detiknews*. https://news.detik.com/berita/d-6261607/kepala-bnpt-minta-ibu-ibu-waspada-paparan-radikalisme-lewat-medsos

Ariefana, P. (2016, June 20). Nazaruddin Umar: Kisah Masjid Nabi dan 7 Ciri Islam Moderat. *Suara*. https://www.suara.com/wawancara/2016/06/20/070000/nazaruddin-umar-kisah-masjid-nabi-dan-7-ciri-islam-moderat

Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *11*(1), 22–43.

Beckett, B. (2011). *Genesis*. Houghton Mifflin Harcourt.

Biyanto. (2022). *Mengonter Radikalisme Memperkuat Moderasi*. https://mediaindonesia.com/opini/513537/mengonter-radikalisme-memperkuat-moderasi

Braines, J. (2015, August 30). *3 Ways Your Beliefs Can Shape Your Reality*. Psychology Today. https://www.psychologytoday.com/us/blog/in-love-and-war/201508/3-ways-your-beliefs-can-shape-your-reality

Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Mizan.

Burhani, A. najib. (2016, December 28). *Islam Moderat adalah Sebuah Paradoks*. Khittah. https://www.khittah.co/islam-moderat-adalah-sebuah-paradoks/4522/

Byrne, B. M. (1998). Structural equation modeling with LISREL, PRELIS, and SIMPLIS : basic concepts, applications, and programming. In *Multivariate applications book series*.

Choliq, A. (2015). Dakwah Melalui Media Sosial Facebook. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *16*(2), 170–187.

Cook, D. (2005). Understanding Jihad. In *Understanding Jihad*. https://doi.org/10.1080/10803920500326175

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *1*(1), 79–94.

Darmadji, A. (2011). "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia." *Millah*, *11*(1). https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, *13*(3). https://doi.org/10.2307/249008

Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, *35*(8). https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982

Dharaskar, R. v. (2004). Effective Use of Multimedia Technology for Enhancing the Memory Retention Process of Human Brain in E-Learning through CBT Software. *Proc. RPTI*, *4*, 139–143.

Diamantopoulos, A., & Siguaw, J. (2011). Introducing LISREL. In *Introducing LISREL*. https://doi.org/10.4135/9781849209359

Divall, M. v., & Kirwin, J. L. (2012). Using facebook to facilitate course-related discussion between students and faculty members. *American Journal of Pharmaceutical Education*, *76*(2). https://doi.org/10.5688/ajpe76232

Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change. *Journal of Research on Technology in Education*, *42*(3). https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782551

Famela, J. A. (2013). Pro dan Kontra Pelaksanaan Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). *FISIP UI*.

Fanani, A. F., Burhani, A. N., Alhumami, A., Khoirudin, A., Wahid, D., Thohari, H. Y., Latief, H., Rokib, M., Jinan, M., & ZTF, P. B. (2015). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Mizan Pustaka.

Gao, F., Luo, T., & Zhang, K. (2012). Tweeting for learning : A critical analysis of research on microblogging in education published in 2008-2011. In *British Journal of Educational Technology* (Vol. 43, Issue 5). https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2012.01357.x

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Gerges, F. A. (2009). The far enemy: Why Jihad went global. In *The Far Enemy: Why Jihad Went Global*. https://doi.org/10.1017/CBO9780511817793

Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *1*(2). https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391

Ghozali, I. (2016). *aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program smart PLS. In *Universitas Diponegoro Semarang* (Vol. 3, Issue 2).

Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, *41*(1). https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1). https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Hamdan, H. (2006). *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Cet. IV.

Hamdan, & Mahmuddin. (2021). Youtube sebagai media dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *6*(1).

Hannan, A. (2018). Islam Moderat dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Poderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Popular Islam berbasis Pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, *13*(2), 152–168.

Hardiyanto, S. (2019, October 13). Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris. *Kompas*. https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/083507365/di-balik-kasus-penusukan-wiranto-dan-penangkapan-sejumlah-terduga-teroris?page=all,

Harris, R. (2010). Evaluating Internet Research Sources. In *Virtual Salt*.

Hasan, H. M. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)* (Vol. 57). Duta Media Publishing.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

He, W. (2012). A review of social media security risks and mitigation techniques. *Journal of Systems and Information Technology*, *14*(2). https://doi.org/10.1108/13287261211232180

Hilmy, M. (2012). "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *36*(2). https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127

Hosen, N. (2019). *Saring Sebelum Sharing*. Bentang Pustaka.

Hossain, M. S. (2018). Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era. *South Asian Survey*, *22*(2).

Huda, A. Z., Runturambi, A. J. S., & Syauqillah, M. (2021). Social Media as An Incubator of Youth Terrorism In Indonesia : Hybrid Threat and Warfare. *Jurnal Indo-Islamika*, *11*(1).

Humas Kementerian Perdagangan RI. (2014). Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI. *Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI*.

Ishomuddin, K. A. (2016, September 21). Sikap Warga NU terhadap Negara . *NU Online*. https://nu.or.id/opini/sikap-warga-nu-terhadap-negara-MGE5s

Jaspers, F. (1991). Music in Audio-visual Materials. *Journal of Educational Television*, *17*(1). https://doi.org/10.1080/1358165910170105

Junco, R., & Cotten, S. R. (2011). Perceived academic effects of instant messaging use. *Computers and Education*, *56*(2). https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.08.020

Karim, M. R. (1986). *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. Rajawali.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kidambi, P., & Narayanan, S. (2013). Personalized interactive storyboarding utilizing content based multimedia retrieval. *IFAC Proceedings Volumes (IFAC-PapersOnline)*, *12*(PART 1). https://doi.org/10.3182/20130811-5-US-2037.00098

Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook® and academic performance. *Computers in Human Behavior*, *26*(6). https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.024

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Kline, R. B. (2015). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford publications.

Kozík, T., & Slivová, J. (2014). Netiquette in Electronic Communication. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, *4*(3). https://doi.org/10.3991/ijep.v4i3.3570

Kulandairaj, J. (2014). Impact of Social Media on the Youth lifestyle. *International Journal of Technical Research and Applications*, *2*(8).

Kuo, F. F., Shan, M. K., & Lee, S. Y. (2013). Background music recommendation for video based on multimodal latent semantic analysis. *Proceedings - IEEE International Conference on Multimedia and Expo*. https://doi.org/10.1109/ICME.2013.6607444

Lexy J. Moleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055

Linek, S. B., Marte, B., & Albert, D. (2011). Background music in educational games: Motivational appeal and cognitive impact. *International Journal of Game-Based Learning*, *1*(3). https://doi.org/10.4018/ijgbl.2011070104

Mamdani, M. (2005). *Good Muslim,Bad Muslim: America,the Cold War,and the Roots of Terror*. Three Rivers Press.

Manca, S., & Ranieri, M. (2013). Is it a tool suitable for learning? A critical review of the literature on Facebook as a technology-enhanced learning environment. *Journal of Computer Assisted Learning*, *29*(6). https://doi.org/10.1111/jcal.12007

Mandalios, J. (2013). RADAR: An approach for helping students evaluate Internet sources. *Journal of Information Science*, *39*(4). https://doi.org/10.1177/0165551513478889

Marijan, K. (1992). *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Erlangga.

Mason, R., & Rennie, F. (2007). Using Web 2.0 for learning in the community. *Internet and Higher Education*, *10*(3). https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2007.06.003

Mather, C., Cummings, E., & Nichols, L. (2016). Social media training for professional identity development in undergraduate nurses. *Studies in Health Technology and Informatics*, *225*. https://doi.org/10.3233/978-1-61499-658-3-344

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Mazman, S. G., & Usluel, Y. K. (2010). Modeling educational usage of Facebook. *Computers and Education*, *55*(2). https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.008

McKay, J. M., & Hornby, A. S. (1975). Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. *TESOL Quarterly*, *9*(1). https://doi.org/10.2307/3586015

Mcmeans, A. (2015). Incorporating social media in the classroom. *Education*, *135*(3).

Melawan Radikalisme. (2016, March 24). *Jawa Pos*.

Mills, N. (2011). Situated learning through social networking communities: The development of joint enterprise, mutual engagement, and a shared repertoire. *CALICO Journal*, *28*(2). https://doi.org/10.11139/cj.28.2.345-368

Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.

Misrawi, Z. (2014). Dialektika Islamisme khilafah dan syariat. *Dalam Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, Dan Pancasila (Jakarta: Mizan, 2014)*.

Muhtadi, B. (2013). *Dilema PKS*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Mukarom, Z., Abidin, Y. Z., Aripudin, A., & Wahyudin, A. (2020). *Moderasi dakwah di era keterbukaan informasi: Studi ujaran kebencian terhadap agama di media sosial*. http://digilib.uinsgd.ac.id/30807/1/KTI_Moderasi%20Dakwah%20di%20Era%20Keterbukaan%20Informasi.pdf

Mukhibat, M. (2014). "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *14*(1). https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.121

Musthofa, M. (2016). Prinsip Dakwah via Media Sosial. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *16*(1). https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1175

Muzadi, A. H. (1999). *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Logos Wacana Ilmu.

Nadzir, M. (1996). *Metode Penelitian*. Galia.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Nashir, H. (2006). *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.

Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *11*(1), 19–34.

Nata, A. (2016a). Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. In *Makalah*.

Nata, A. (2016b). *Metodologi studi islam*.

Novia, W., & Wasehudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, *3*(2), 99–106.

Olagbaju, O. O., & Popoola, A. G. (2020). Effects of Audio-visual Social Media Resources-supported Instruction on Learning Outcomes in Reading. *International Journal of Technology in Education*, *3*(2). https://doi.org/10.46328/ijte.v3i2.26

Oliver, K. M., Wilkenson, G. L., & Bennett, L. T. (1997). 网络信息源质量评价 Evaluating the quality of internet information sources. *ED-Media/ED-Telecom*.

Oxford University Press. (2013). *Oxford Learners Dictionary*. Oxford University Press. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/

Park, S. Y. (2009). An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students' Behavioral Intention to Use e-Learning. *Educational Technology & Society*, *12*(3), 150–162. <Go to ISI>://000270374100014

Penn State. (2022, September 12). *Search engines are source of learning*. Science Daily.

Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 83–94.

Purnomo, A. (2009). *Ideologi kekerasan: argumentasi teologis-sosial radikalisme Islam*. STAIN Ponorogo Press.

Qardhawi, Y. (2004). Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya. *Terj. Hawin Murtadho. Surakarta: Era Intermedia*.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Qodir, Z. (2014). Deradikalisasi Islam dalam perspektif pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 85–107.

Rahardjo, M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. CV Mazda Media.

Raharjo, M. D. (2010). *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan* (T. Hidayat & I. Hasanuddin, Eds.). Paramadina .

Rangkaian Teror Bom di Indonesia Selama 15 Tahun. (2016, March 28). Media Yaa.

Richard Gross. (2019). Gross psychology the science of mind and behaviour 6th edition. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Rochmat, A. M. (2018, July 20). Enam Ciri Sikap Moderat dalam Berislam. *NU Online*. https://www.nu.or.id/opini/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam-1dQAY

Rochmat, M. (2018, March 20). Dakwah Bil Medsos . *NU Online*. https://www.nu.or.id/opini/dakwah-bil-medsos-daj9y

Salik, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Press.

Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Literindo Berkah Karya.

Salloum, S. A., Qasim Mohammad Alhamad, A., Al-Emran, M., Abdel Monem, A., & Shaalan, K. (2019). Exploring students' acceptance of e-learning through the development of a comprehensive technology acceptance model. *IEEE Access*, *7*. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2939467

Sani, J. (2009). *KH Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*. Al-Wasat.

Setyowibowo, Y. (2021). *Meningkat di Masa Pandemi, Penjualan Smartphone Capai 650 Juta Unit Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada oleh dengan judul "Meningkat di Masa Pandemi, Penjualan Smartphone Capai 650 Juta Unit". Untuk selengkapnya kuMeningkat di Masa Pandemi Penjualan Smartphone Capai 650 Juta Unit*. https://tekno.sindonews.com/read/451990/122/meningkat-di-masa-pandemi-penjualan-smartphone-capai-650-juta-unit-1623326789

Shallabi, A. M. (2020). *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Pustaka Al-Kautsar.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Shiddiq, KH. A. (2006). *Khittah Nahdliyin*. Khalista.

Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-quran*. Mizan Pustaka.

Shihab, M. Q. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Lentera Hati.

Shodiq, M. D. (2021). Doktrin Radikalisme Terorisme Melalui Media Sosial Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hukum Legalitas Volume*, *15*(1).

Simon Kemp. (2022, February 15). *Digital 2022: Indonesia*. Data Reportal. https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia#:~:text=There%20were%20191.4%20million%20social%20media%20users%20in%20Indonesia%20in%20January%202022.

Spinks, N., Wells, B., & Meche, M. (1999). Netiquette: A behavioral guide to electronic business communication. In *Corporate Communications: An International Journal* (Vol. 4, Issue 3). https://doi.org/10.1108/13563289910288465

Stapleton, P. (2005). Evaluating web-sources: Internet literacy and L2 academic writing. *ELT Journal*, *59*(2). https://doi.org/10.1093/eltj/cci027

Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, *28*, 1–12.

Suharto, T. (2015). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *9*(1). https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109

Sulfikar, A. (2019). Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Jurnalisa*, *4*(1). https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622

Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *4*(1).

Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Pustaka.

Syaifudin, M. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Kelas*. Kanzun Book.

Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, *2*(2).

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

TIM APJII. (2020). Survei Pengguna Interenet APJII 2019-Q2 2020 . *Bulletin APJII*.

Tsesis, A. (2017). Social media accountability for terrorist propaganda. *Fordham Law Review*, *86*(2).

Vygotsky, L. S. (1978). Mind and Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Harvard University Press*.

Weimann, G. (2015). Terrorist Migration To Social Media. *Georgetown Journal of International Affairs*, *16*(1).

Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*. LkiS Pelangi Aksara.

Zeiger, S., & Gyte, J. (2019). Prevention of Radicalization on Social Media and the Internet. *Handbook of Terrorism Prevention and Preparedness.*

Zhacky, M. (2021, December 30). Propaganda di Medsos Naik-600 Akun Potensi Radikal . *Detiknews*. https://news.detik.com/berita/d-5876216/kaleidoskop-2021-bnpt-propaganda-di-medsos-naik-600-akun-potensi-radikal

Zhang, J., & Gao, X. (2014). Background music matters: Why video games lead to increased aggressive behavior? *Entertainment Computing*, *5*(2). https://doi.org/10.1016/j.entcom.2014.01.002

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

MEDIA SOSIAL dan UPAYA MENJAGA MODERASI ISLAM

Media sosial merupakan salah satu media yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh berbagai kalangan karena diakui memiliki berbagai keunggulan dibanding media-media lainnya. Media sosial memudahkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, mampu menyebarkan informasi secara lebih cepat, biayanya lebih murah dan memiliki jangkauan yang luas. Oleh karena itulah, banyak kalangan yang menggunakan media sosial untuk berbagai fungsi, sebagai sarana komunikasi, sebagai media berbisnis, sebagai media untuk menyebarkan gagasan-gagasan dan pengetahuan, dan bahkan diakui media sosial juga cukup efektif digunakan sebagai sarana berdakwah.

Buku ini mengupas gagasan-gagasan dan pengalaman para tokoh Muslim berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam, secara lebih khusus menguraikan tentang gagasan dan pengalaman-pengalamannya dalam menjaga moderasi Islam dengan menggunakan media sosial. Bagaimana gagasan dan pengalaman-pengalamannya mengenai hal tersebut? Buku ini akan mengupasnya secara lebih mendalam.

Edulitera
Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

ISBN 978-623-485-219-6